Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

CERITA RAKYAT JAWA TIMUR

398.209 598 24
IND
c

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

by Yulie.
Feb '15

PPS/Kb/26/80

Milik Dep. P dan K
tidak diperdagangkan

Cerita Rakyat JAWA TIMUR

Oleh
Proyek Penerbitan dan Pencatatan
Kebudayaan Daerah



TANGGAL	[illegible]
10 SEP 1984	1203

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh Proyek Penerbitan
Buku Sastra Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang belainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatuan. Bahkan keanekaragaman itu menambah khasanah kebudayaan nasional.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah daerah, cerita rakyat, adat istiadat dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Buku mengenai sejarah dan kebudayaan daerah yang dapat dipertanggungjawabkan baru sedikit sekali, sehingga tidak memadai untuk menjadi bahan informasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketidaktahuan itu menyebabkan orang kurang menghargai kebudayaan daerah, dan tidak suka menggali dari warisan lama itu.

Orang-orang tua yang mengetahui tentang seluk beluk kebudayaan daerahnya masing-masing banyak yang sudah meninggal. Sadar akan kerugian yang akan kita derita kalau sampai kebudayaan daerah itu tidak kita bukukan, maka Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Departemen pendidikan dan Kebudayaan mengadakan penelitian ke daerah-daerah dan menyusun naskah yang siap untuk diterbitkan.

Selanjutnya yang menerbitkan naskah tersebut menjadi buku ialah Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka.

Mudah mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah berhasil menyusun naskah Ceritera Rakyat Jawa Timur (Mengandung nilai-nilai Pancasila).

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kanwil Departemen P dan K, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, 31 Desember 1980
Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah menghasilkan naskah Ceritera Rakyat Daerah Jawa Timur yang mengandung nilai-nilai Pancasila.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, sehingga di sana sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan tenaga ahli perorangan di daerah Jawa Timur serta Leknas/LIPI. Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari: Drs. Leo Indra Adriana, Drs. Hariadi, Rajiati BA dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari: Bambang Suwondo, Ahmad Yunus, Dr. S. Budi Santoso, Singgih Wibisono, M. Junus Hafid, T.A. Syukrani.

Harapan kami dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya.

Jakarta, 31 Desember 1980
Pemimpin Proyek

Drs. Bambang Suwondo
NIP. 130117589

rakyat di daerah kebanyakan hanya dimiliki, disenangi oleh sebagian kecil orang tua saja. Remaja, terlebih mempunyai kesan bahwa mendengarkan ceritera rakyat semacam itu sudah ketinggalan jaman.

Dunia tehnologi modern telah mendesak para pawang dengan kehidupan mewah lewat media radio ataupun televisi. Kesempatan untuk menebang sebuah macapat yang berisi ceritera kepahlawanan sudah menipis. Manusia diburu oleh waktu. Manusia telah dimakan oleh hasil karyanya sendiri, yakni tehnologi.

Orang-orang tua semakin sedikit yang mengetahui ceritera rakyat daerahnya. Bahkan sebagian besar ceritera itu telah terlupakan, meski mereka ketika kanak-kanak masih sempat mendapat warisan ceritera dari orang-orang tua mereka. Jika ada orang yang tahu sedikit ceritera rakyat daerahnya, mereka sudah tak mampu lagi untuk meneruskan kepada anak-anak muda, generasi berikutnya. Ceritera mereka tinggal sepotong-sepotong, kalau tidak dikatakan bahwa mereka telah merusak ceritera asli nenek moyang mereka.

Sebenarnya kalau kita menekuni, melacaki benar-benar masih banyak sekali ceritera rakyat yang masih luput dari pengamatan para peneliti, baik peneliti sarjana Belanda maupun para peneliti bangsa kita sendiri. Ceritera tentang asal-usul nama suatu desa, nama suatu tempat, nama-nama sungai, kuburan keramat, gunung-gunung, gua-gua dan sebagainya masih banyak yang belum dicatat.

3. Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini terutama adalah propinsi Jawa Timur. Dalam hal ini penelitian dilakukan di daerah kabupaten Madiun, Magetan, Trenggalek, Tulungagung, Kediri dan Surabaya. Jangkauan kami memang terbatas karena terbatasnya dana dan tenaga. Untuk tahap ini Pulau Madura yang mempunyai bahasa Madura masih kami sisihkan untuk sementara. Jadi hanya daerah berbahasa Jawa saja yang kami ambil ceritera rakyat daerahnya.

Ceritera yang diambil dari daerah hanyalah meliputi mythe dan legende, terutama yang mengandung nilai-nilai Pancasila di dalamnya.

Dalam penelitian ini telah dikumpulkan 20 buah ceritera rakyat daerah. Adapun masing-masing judul, daerah, informan dan bentuk ceritera adalah sebagai berikut:

No.	Judul ceritera	Daerah	Informan	Bentuk
1.	Tundung Mediyun	Madiun	S.Hardjasuwita	Legende
2.	Babad Mediyun	Madiun	S.Hardjasuwita	Legende
3.	Trunajaya	Kediri	Sutjipta	Legende
4.	Rangga Pesu	Trenggalek	Supriyadi	Legende
5.	Tanah Perdikan Pacalan	Magetan	Surjaharjana	Legende
6.	mBok Rara Kembang Sore	Tulungagung	M. Cholil	Legende
7.	Babad Magetan	Magetan	Ki Cermo Bisono	Legende
8.	Jaka Jumput	Surabaya	Langun Suwara	Legende
9.	E n t i t	Magetan	Kasdi	Legende
10.	Dongeng Puncak Lawu	Magetan	Atmoredjo	Mythe
11.	Ki Ageng Putu Surya Alam	Trenggalek	Mudjiran	Legende
12.	Terjadinya desa dan kampung sekitar Gua Ngerit	Trenggalek	Mudjiran	Legende
13.	Jaka Sumilir	Trenggalek	Mudjiran	Legende
14.	Panji Wuyung	Kediri	Sutjipta	Legende
15.	Jigang Jaya yang menguasai telaga Madirda	Tulungagung	Tasbani	Legende
16.	Kampah Guwa Ngerit	Trenggalek	Supriyadi	Legende
17.	Panji Saputra kawin	Kediri	Sutjipto	Legende
18.	Bambang Widayaka	Trenggalek	Supriyadi	Legende
19.	Kanjeng Ratu Maduretno	Magetan	S.Widyamartana	Legende
20.	Sinongkelan	Trenggalek	Supriyadi	Legende

4. Prosedur penelitian

Tahapan dan langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, mengadakan studi kepustakaan

Kedua, membuat instrumen penelitian yang diperlukan

Ketiga, survey ke lapangan untuk memperoleh informan yang memadai

Keempat, turun ke lapangan dan mengadakan rekaman, mengam-

bil gambar-gambar peninggalan-peninggalan, foto-foto informan

Kelima, mentranskripsikan hasil rekaman

Keenam, menterjemahkan naskah bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia

Ketujuh, memilih ceritera rakyat yang memenuhi syarat-syarat seperti tercantum pada TOR.

Kedelapan, memilih ceritera rakyat yang terpilih dalam seleksi

Kesembilan, merevisi hasil olahan seluruhnya, kemudian menerbitkan naskah dalam bentuk stensil.

5. Hambatan-hambatan dalam penelitian

Hambatan-hambatan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Sulitnya mencari informan yang memenuhi syarat
b. Sulitnya mencari ceritera untuk anak-anak
c. Terbatasnya luas ceritera. Informan jarang yang bisa menceriterakan ceritera dengan bahasa yang baik, cukup panjang untuk lima halaman.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

1. TUNDUNG MEDIUN *)

Pada jaman dahulu adalah seorang empu yang termasyhur Empu Supa namanya. Empu Supa adalah putra Empu Supadriya yakni seorang pandai besi di Majapahit yang membuat senjata atau alat-alat perang kerajaan Majapahit. Empu Supa kawin dengan Dewi Rasawulan, adik Sunan Kalijaga, putra-putri Harya Teja Bupati Tuban. Dari hasil perkawinannya dengan Dewi Rasawulan, Empu Supa dikaruniai seorang anak yang diberi nama Empu Supa Muda. Selain memperistri Dewi Rasawulan Empu Supa juga mengawini seorang putri, yakni Dewi Sugihan atau Dewi Lara Upas. Perkawinannya dengan Dewi Lara Upas dikaruniai seorang putra yang diberi nama Jaka Sura.

Pada suatu hari Empu Supa disuruh oleh Sunan Kalijaga membuat pisau untuk menyembelih kambing. Untuk membuat pisau tersebut, Sunan Kalijaga memberikan sepotong besi yang lazimnya dipakai untuk membuat keris. Segera Empu Supa bekerja dengan tekun, membuat pisau pesanan Sunan Kalijaga. Tetapi, rupa-rupanya sudah menjadi takdir dewa-dewa, bukan pisau penyembelih kambing yang dihasilkan, tetapi sebuah keris yang amat indah dan menakjubkan. Sebuah keris yang sempurna dengan luk tiga belas. Konon, kata orang hanya raja diraja saja yang pantas memakai keris tersebut. Keris tadi lalu diberi nama Kyai Sengkelat.

Sunan Kalijaga segera memberi perintah supaya keris tersebut disimpan saja terlebih dahulu. Kemudian Sunan Kalijaga bersabda, "Ya sudahlah, hanya Tuhan saja Yang Maha Mengetahui dan bisa memahami peristiwa semacam ini."

Sesudah peristiwa tersebut, Sunan Kalijaga lalu menyuruh membuat lagi sebuah keris yang cocok dan pantas untuk seorang ulama. Sesudah selesai dan jadi, keris tadi lalu diberi nama Kyai Crubuk dan dipersembahkan kepada Sunan Kalijaga.

Terceriteralah pada waktu itu kerajaan Majapahit sedang diserang wabah penyakit yang amat mengerikan. Banyak orang yang mati. Konon, kabarnya banyak orang pagi sakit, sore mati, dan sore sakit paginya hanya tinggal nama.

Menurut keyakinan rakyat Majapahit dan juga diperkuat oleh para keluarga istana, wabah penyakit ini ditimbulkan oleh sebuah pusaka kerajaan yang bernama Kyai Condong Campur. Pada waktu itu pun Putri Campa, permaisuri raja Majapahit juga sedang gering.

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, Daerah Madiun.

Oleh karena itu segenap warga punggawa kerajaan Majapahit disiapkan agar supaya menjaga Kerajaan Majapahit.

Pada suatu hari yang bertugas di Kerajaan Majapahit ialah Tumenggung Empu Supadriya dan Supagati. Akan tetapi karena keduanya sedang menderita sakit, maka tugas jaga tersebut lalu dilimpahkan pada putranya. Empu Supadriya diwakili oleh Empu Supa, Empu Supagati diwakili oleh Empu Jigja.

Pada waktu itu Empu Supa menyandang keris Kyai Sengkelat, dan Empu Jigja memakai keris Kyai Sabuk Intan. Pada malam itu Kyai Condong Campur keluar dari sarungnya. Wibawa keris sakti memang menakjubkan. Semua punggawa kerajaan seperti kena sirep, semua tidur nyenyak sekali. Demikian juga para kerabat istana, tak satu pun yang mampu mempertahankan kantuknya. Pada waktu menyaksikan Kyai Condong Campur sudah meninggalkan sarungnya, Kyai Sengkelat diikuti oleh Kyai Sabuk Intan dengan cepat melesat dari sarungnya mengejar Kyai Condong Campur. Terjadilah peperangan yang sangat hebat, Kyai Condong Campur dikeroyok oleh Kyai Sengkelat dan Sabuk Intan. Dalam peperangan yang amat hebat itu, Kyai Condong Campur akhirnya terdesak, lalu segera melarikan diri, kembali ke sarungnya. Mulai saat itu wabah penyakit yang melanda Kerajaan Majapahit hilang sama sekali. Orang yang sakit jadi sembuh dengan tiba-tiba. Maka Kerajaan Majapahit kembali menjadi aman dan tenteram seperti sedia kala.

Sudah menjadi kebiasaan di Kerajaan Majapahit, setiap bulan Sura diadakan upacara membersihkan pusaka kerajaan. Pada saat-saat yang penting ini Sang Raja Brawijaya berkenan menyaksikan pelaksanaan upacara. Betapa terkejutnya Sang Raja Brawijaya ketika menyaksikan keadaan Keris sakti, Kyai Condong Campur. Kelihatan citra sang pusaka sakti ini telah rontok dan hancur. Sang Raja Brawijaya kemudian memanggil Tumenggung Empu Supadriya. Sang Empu disuruh memperbaiki pusaka sakti yang citranya telah rontok tersebut. Empu Supadriya segera bekerja dengan keras memperbaiki citra sang keris sakti Kyai Condong Campur, agar pulih seperti dahulu. Keris sakti tersebut, lalu dimasukkan ke dalam api pembakaran, dengan maksud akan ditempa kembali. Setelah dibakar, kemudian disiapkan pada tempat menempa. Akan tetapi rupa-rupanya sudah menjadi takdir Yang Maha Kuasa, tiba-tiba pusaka sakti tersebut musnah, melesat ke antariksa. Dan menurut ujar orang, lalu menjadi bintang berekor. Di angkasa sang pusaka sakti tersebut lalu bersuara, yang lazimnya diujudkan da-

lam bentuk tembang Jawa Sinom seperti berikut:

Heh Sang Prabu Brawijaya
(Hai Sang Prabu Brawijaya)
Poma den ngati-ngati
(Harap engkau berhati-hati)
Sira mitenah maring wang
(Engkau telah memfitnah aku)
Manira darma nglakoni
(Engkau hanya sekedar menjalani)
Iya pratandha ini
(Ini adalah sebuah pertanda)
Dadi rusak negaramu
(Jadi rusak negaramu)
Ya siro tutugna
(Ya, baiklah engkau lanjutkan)
Gawea keris kang becik
(Buatlah keris yang baik)
Hangupayaa keris dhapur sasra
(Usahakan membuat keris bercorak seribu)

Tersebutlah dalam kisah ini, negeri Blambangan. Berdasarkan petunjuk seorang ahli nujum yang bernama Huyung Tingkir, Adipati Blambangan mengetahui bahwa wahyu kerajaan tersebut sedang berada di Tuban berupa sebuah pusaka keris sakti yang bernama Kyai Sengkelat. Maka dari itu Adipati Blambangan menyuruh seorang pencuri ulung yang bernama Cluring untuk mencuri keris pusaka tersebut. Cluring maling yang sakti, akhirnya berhasil mencuri keris Kyai Sengkelat dari kediaman Empu Supa. Keris Kyai Sengkelat segera dipersembahkan kepada Sang Adipati Blambangan. Karena jasa-jasanya ini Cluring diangkat menjadi Patih Mangkubumi di Blambangan.

Sudah menjadi kebiasaan, pada saat-saat tertentu Sunan Kalijaga menjenguk ke Tuban, meninjau kemenakannya si Supa Muda. Demikianlah kisahnya, Sunan Kalijaga ingin mengetahui keadaan keris sakti Kyai Sengkelat yang dulu disimpan oleh Empu Supa. Betapa terkejutnya Empu Supa, setelah menyaksikan bahwa Kyai Sengkelat sudah hilang dari tempat menyimpannya. Sunan Kalijaga lalu memberikan wejangan-wejangan kepada Empu Supa, tentang hilangnya keris sakti Kyai Sengkelat. Sunan Kalijaga memberi perintah kepada Empu Supa, agar supaya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan kembali keris sakti

Kyai Sengkelat. Tidak boleh tidak keris sakti itu harus bisa diketemukan kembali.

Empu Supa pun segera bersiap pergi mencari hilangnya keris Kyai Sengkelat. Ia berjalan terus ke Timur. Dalam pengembaraannya itu Empu Supa sampai di Pulau Madura. Di pulau ini Empu Supa mengganti namanya menjadi Kasa. Ia mengabdi pada seorang pandai besi yang bernama Empu Singkir. Bersama Empu Singkir, Empu Supa membantu membuat tombak dan keris. Dari Madura ia meneruskan perjalanannya sampai di Kahuripan. Di Kahuripan Empu Supa mengabdi pada seorang pandai besi Empu Bassu. Akhirnya Empu Supa sampai di negeri Blambangan dan berganti nama sebagai Pitrang. Di Blambangan Pitrang mengabdi pada Empu Sarap, seorang pandai besi yang terkenal di negeri Blambangan.

Pada waktu itu negeri Blambangan sedang mempersiapkan diri untuk memerangi Majapahit. Oleh karena itu Empu Sarap dan Pitrang mendapat pesanan membuat senjata yang sangat banyak. Kepandaian Pitrang membuat senjata ternyata menyebabkan namanya tersohor. Patih Mangkubumi, Cluring dibuatkan keris Tilam Putih dan tombak Biring. Mendengar berita bahwa Pitrang sangat pandai membuat senjata, Sang Adipati Blambangan segera memanggilnya. Sesudah Pitrang menghadap Sang Adipati minta supaya dibuatkan keris yang mirip dengan Kyai Sengkelat.
Karena Pitrang memang seorang pembuat keris yang pandai, pusaka keris buatan Pitrang tadi benar-benar persis sama dengan aslinya, sehingga sulitlah bagi orang-orang biasa untuk membedakannya. Kesempatan yang baik ini tidak disia-siakan oleh Pitrang, yang tidak lain adalah Empu Supa yang menyamar. Segera pusaka sakti keris Kyai Sengkelat yang asli disembunyikannya. Lalu Pitrang membuat dua buah keris Sengkelat yang palsu. Dua buah keris yang palsu inilah yang diserahkannya kepada Adipati Blambangan.

Sang Adipati sangat berkenan atas karya Pitrang. Oleh karena itu Sang Adipati Blambangan memberi anugerah Pitrang seorang putri yang bernama Dewi Sugihan, yang juga lazim disebut Dewi Lara Upas. Sesudah berhasil memperoleh kembali keris Kyai Sengkelat, Empu Supa pun segera kembali ke Tuban. Pada waktu itu Dyah Sugihan sedang mengandung, lalu melahirkan seorang putra laki-laki yang kemudian diberi nama Jaka Sura.

Pada waktu itu Kerajaan Majapahit sedang mengumpulkan semua Empu di seluruh wilayah Kerajaan Majapahit. Tujuan uta-

ma ialah agar para empu tersebut menciptakan sebuah keris yang bercorak seribu, seperti yang pernah disarankan oleh Kyai Condong Campur yang sekarang telah menjadi bintang berekor.

Pada waktu itu semua empu sudah hadir. Hanya empu Supa saja yang belum kelihatan di persidangan. Ke mana perginya? Tumenggung Supadriya segera menyembah dan berkata, bahwa Empu Supa sekarang sedang pergi ke Tuban menjenguk keluarganya.

Kemudian Tumenggung Supadriya disuruh menyusul Empu Supa, agar supaya segera menghadap Sang Raja di Majapahit. Sesampainya di Tuban ternyata Empu Supa tidak ada di rumah, sebab sedang mengembara. Di rumah tinggallah istrinya Dewi Rasa Wulan dan anaknya si Supa Muda.

Karena takut kalau-kalau raja murka, sebagai bukti bahwa Empu Supa benar-benar tidak ada di rumah, maka putra dan istri Empu Supa lalu diajak serta untuk menghadap Sang Raja di Kerajaan Majapahit.

Setelah mereka sampai di Kerajaan Majapahit, Tumenggung Supadriya segera memberikan laporan, bahwa Empu Supa baru saja mengadakan pengembaraan, dan pulangnya belum dapat dipastikan.

Sang Raja segera bertanya, siapakah anak muda yang bersama Empu Supa tersebut. Tumenggung Supadriya menjawab, bahwa anak muda tidak lain ialah si Supa Muda, anak Empu Supa. Sang Raja bertanya kepada Supa Muda, "Apakah kau dapat membuat keris yang bercorak seribu?"

Supa Muda itu menjawab, "Hamba, hamba dapat Gusti, dengan berkah dari Yang Maha Agung."

"Nah, baiklah. Sekarang engkau saya perkenankan mundur dari persidangan ini. Jangan lupa pada janjimu untuk membuat keris bercorak seribu. Segera engkau mengerjakannya", demikian Sang Raja berkata.

Dengan kesanggupan tersebut, Supa Muda lalu mengumpulkan bermacam-macam jenis besi dari segala penjuru dunia, dikumpulkannya di Pantai Tuban. Setelah segala macam besi terkumpul, besi-besi tersebut lalu ditempanya. Maksudnya akan dijadikan sebuah keris yang bercorak seribu. Namun, meskipun sudah bekerja dengan keras, dengan tekad yang teguh, usahanya tersebut belum menampakkan hasil. Setiap ditempa, besi-besi tersebut selalu melebur dan tidak dapat menyatu. Karena putus asa, Supa Enom menangis tersedu-sedu, merendam dirinya di pantai utara

laut Tuban.

Kebetulan pada saat itu Sunan Kalijaga menyaksikan apa yang terjadi. Maka didekatinyalah kemenakannya tersebut, lalu ia berkata, "Ada apa Anakku, engkau menangis tersedu-sedu di Pantai Tuban ini?.

Supa Muda lalu berceritera bahwa ia disuruh oleh Sang Raja di Majapahit supaya membuat pusaka keris yang bercorak seribu. Tetapi usahanya sampai sekarang belum berhasil. Mendengar akan apa yang diceriterakan oleh Supa Muda, timbullah belas kasihan Sunan Kalijaga kepada kemenakannya. Supa Muda kemudian diberinya sepotong besi pulosari, agar supaya dibuat sebuah keris seperti apa yang diinginkan oleh Sang Raja di Majapahit. Dengan sangat gembira Supa Muda pun segera bekerja. Kebetulan pada waktu itu, tanpa diduga-duga sama sekali Empu Supa datang dari pengembaraannya. Empu Supa memberikan dorongan dan doa restu kepada anaknya yang sedang membuat keris bercorak seribu.

Dengan restu orang tuanya dan Sunan Kalijaga, Supa Muda dengan teguh dan mantap meneruskan karyanya, membuat pusaka. Akhirnya pekerjaan yang rumit, gawat dan mulia itu dapat diselesaikan juga. Jadilah sebuah keris yang mirip dengan Kyai Sengkelat, tetapi lebih hebat dan ampuh, karena pusaka tersebut bercorak seribu. Keris yang sudah jadi tersebut memang menakjubkan. Bercahaya, berkilauan dan penuh kewibawaan.

Karena keris tersebut bercorak seribu maka lalu disebut sebagai keris pusaka Nagasasra. Kemudian keris sakti Nagasasra diserahkan kepada Sang Raja di Majapahit. Sang Raja sangat berkenan di hati, melihat ujud keris Nagasasra tersebut. Oleh karena itu Empu Supa Muda mendapat anugerah seorang putri cantik jelita dari Kerajaan Majapahit dan diangkat menjadi bupati Tuban.

Di Sendang Sedayu, Jaka Sura, putra Empu Supa dari istrinya Dyah Sugihan atau Lara Upas, pada suatu hari membuka peti kepunyaan sang ibu. Betapa terkejutnya Jaka Sura, karena yang dalam peti tersebut hanyalah potongan-potongan besi belaka. Dyah Sugihan lalu berceritera kepada sang putera tentang asal-usul Jaka Sura. Sang ibu menjelaskan bahwa sebenarnya Jaka Sura adalah putra seorang Empu yang termasyhur di Kerajaan Majapahit, yakni Empu Supa. Mendengar ceritera sang ibu, Jaka Sura sangat senang hatinya. Jaka Sura pun akhirnya ingin belajar membuat keris seperti bapaknya juga. Kemudian ia pun pergi kepada seorang pandai besi di daerahnya. Tetapi apa gerangan kata sang pandai besi?

"Kalau kamu hendak belajar membuat keris yang sakti, janganlah berguru kepadaku. Aku hanya seorang pandai besi biasa saja. Pekerjaan saya tidak membuat keris. Tetapi membuat cangkul, sabit dan sebagainya. Kalau kamu ingin belajar membuat keris yang ampuh, coba datanglah pada Jaka Sura. Ia adalah putra seorang empu yang termasyhur di Kerajaan Majapahit, Empu Supa. Tentu Jaka Sura pun tidak kalah hebatnya dari bapaknya."

Mendengar ucapan sang pandai besi yang sangat menyindir hatinya itu, hati Jaka Sura bagaikan diiris dengan sembilu. Hatinya pedih dan sangat sedih. Benaknya penuh dengan segala macam angan-angan dan pikiran. Timbullah tekadnya, ingin membuktikan apa yang dikatakan sang pandai besi tersebut. Ia bertekad tidak akan pulang sebelum ia berhasil menjadi seorang empu pembuat keris yang benar-benar hebat dan mengagumkan. Dengan tekad tersebut ia langsung masuk ke dalam hutan untuk meminta kemurahan Yang Maha Kuasa. Karena lelah dalam perjalanan, ia pun kemudian beristirahat di bawah pohon beringin yang sangat rimbun. Tanpa terasa, karena sangat sedihnya ia pun menangis. Dan angin hutan yang berhembus telah merangsang rasa kantuknya. ia pun mulai hendak tidur. Dalam kantuknya ini tiba-tiba muncullah sesosok tubuh di mukanya. Jaka Sura terkejut dan bertanya, "Siapakah Tuan?"

"Heh, Jaka Sura, ketahuilah aku inilah yang bernama Empu Anjani. Empunya para siluman. Janganlah engkau terkejut, kalau aku tiba-tiba berada di hadapanmu. Jaka Sura, kalau kamu ingin menjadi Empu yang termasyhur aku tidak berkeberatan memberikan pengajaran kepadamu", jawab Empu Anjani.

Kemudian Empu Anjani memberikan wejangan dan pengajaran segala macam ilmu membuat keris. Pendek kata Jaka Sura sudah berhasil menyerap ilmu pemberian Empu Anjani sampai tuntas. Setelah selesai Jaka Sura pun pulanglah menemui sang ibu. Semua kejadian yang baru saja dialaminya diceriterakannya kepada sang ibu. Jaka Sura punya niat ingin menemui bapaknya. Ia pun berangkat ke Kerajaan Majapahit.

Kebetulan pada waktu itu Sang Raja Brawijaya mendapatkan ilham supaya membuat keris. Tetapi keris tersebut harus dibuat oleh seorang Empu yang masih muda. Lagi pula besinya bukan sembarang besi melainkan besi hasil memuja. Perjalanan Jaka Sura pada waktu itu telah sampai di Majapahit. Ia diperkenankan menghadap Sang Raja. Ketika ia ditanyai Sang Raja apakah sanggup

membuat pusaka keris dengan besi pujaan, ia pun tidak menolak.

Dengan segala kebulatan cipta dan karsa Jaka Sura pun mulailah bersamadi. Hebatnya Sang Cipta dan Karsa, akhirnya terciptalah sepotong besi yang berujud seperti kapas, putih merah warnanya. Jaka Sura pun segera mengerjakan keris tersebut. Besi pujaan tidak ditempa. Besi tersebut dibuat keris oleh Jaka Sura hanya dengan jari-jari tangan saja. Orang-orang yang menyaksikannya sangat kagum. Demikianlah juga Sang Raja Brawijaya. Akhirnya keris pusaka itu selesailah. Keris sakti tersebut diberi nama keris Mangkurat.

Dengan karyanya tersebut, Jaka Sura pun dianugerahi seorang putri kerajaan dan dinobatkan menjadi Pangeran Merdeka di Sendang Sedayu, mengganti Empu Supa yang telah dinaikkan pangkatnya menjadi bupati para empu di Majapahit.

Keadaan telah berubah, Majapahit telah mengalami masa kemunduran. Tumbuhlah Kerajaan Demak. Demak pecah dengan Pajang. Pecahnya Demak dengan Pajang semakin gawat. Pada waktu itu Jaka Sura mengabdikan dirinya ke Demak setelah runtuhnya Majapahit. Selanjutnya Empu Jaka Sura lebih dikenal sebagai Empu Umyang.

Pada waktu itu Empu Umyang diutus Sang Raja untuk membuat keris yang lebih sakti daripada keris-keris yang pernah diciptakan. Akan tetapi rupa-rupanya Empu Umyang tidak berhasil menjalankan tugasnya dengan baik. Sang Raja sangat murka, dan Empu Umyang kemudian diusir dari Demak. Empu Umyang terpaksa meninggalkan Demak dengan hati yang kecewa dan duka. Dalam perjalanannya yang sangat berat itu, akhirnya sampailah ia di kota Miring. Menginjak desa Wanasari di daerah kota Miring, Empu Umyang melihat sebuah kolam yang sangat jernih airnya. Kolam tersebut sering disebut sebagai kolam kehidupan. Sebab bila ada binatang yang mati kemudian dimasukkan ke dalam kolam itu maka hiduplah kembali. Timbullah gagasan Empu Umyang. ingin sekali membuat keris yang sakti di tempat itu. Segera ia menyiapkan segala perlengkapannya. Mulailah ia bekerja. Besi ditempa dibentuk mirip Kyai Sengkelat, berkelok tiga belas, sebagai pendingin dipergunakan air sakti kolam tersebut. Ketika ia sedang memasukkan bakal keris itu ke dalam kolam sakti, di sebuah pohon di sendang ada seekor hantu yang sedang berayun-ayun. Setelah selesai, ternyata pusaka keris yang dibuatnya itu benar-benar ampuh dan hebat. Keris tersebut bersinar-sinar, cahaya-

nya memenuhi antariksa. Jaka Sura alias Empu Umyang sangat senang hatinya. Keris tersebut lalu diberi nama Tundung Mediyun. Diberi nama demikian sebab keris itu dibuat ketika ia diusir (ditundung) dari Demak.

Karena waktu keris itu dibuat, ia melihat seekor hantu (memedi) yang sedang berayun-ayun, maka lalu disebut Tundung Mediyun.

2. BABAD MADIUN *)

Sultan Trenggana mempunyai anak enam orang, yakni Pangeran Mukmin yang dinobatkan menjadi wali oleh Sunan Giri bergelar Sunan Prawata. Putra yang kedua adalah seorang putri yang dipersunting oleh Pangeran Langgar, putra Kyai Gede Sampang di Madura. Putri ketiga permaisuri Pangeran Hadiri, bupati Kalinyamat. Putri berikutnya diperistri Panembahan Pesarean Cirebon. Putra keenam, disebut Pangeran Timur, lalu diangkat menjadi Adipati di Madiun dan selanjutnya bergelar Panembahan Mediyun.

Pada waktu itu Madiun masih disebut sebagai kota Miring. Pangeran Timur yang diangkat sebagai bupati di kota Miring, apabila menghadap ke Pajang, diperkenankan duduk bersanding dengan Gusti Sultan Pajang, berbeda dengan bupati yang lain, oleh karena itu cara menghadap Pangeran Timur lazim disebut Madiyangayun.

"Ngayun" berarti cara menghadap Pangeran Timur lebih maju daripada bupati yang lain. "Madya" berarti kedudukan Pangeran Timur sudah setengah raja. Maka dari itu lama-kelamaan Kota Miring disebut sebagai Madiun. Selanjutnya yang memerintah Madiyun diberi gelar Panembahan Senopati Madiyun.

Panembahan Madiyun mempunyai dua putra. Yang sulung bernama Ajeng Retna Dumilah. Seorang wanita yang cantik jelita. Yang muda bernama Raden Lontang. Sesudah menginjak dewasa, Raden Ajeng Retno Dumilah semakin nampak kecantikannya, terkenal sampai ke luar Kadipaten Madiyun.

Jaman telah berubah. Demak mulai suram dan Pajang timbul. Pajang goncang. Arya Penangsang memberontak, dan berhasil dibunuh oleh Sutawijaya. Pajang semakin suram, dan wahyu kerajaan sudah bergeser dari Pajang ke Mataram. Sutawijaya yang bergelar Ngabehi Loring Pasar, memerintah Mataram. Semua bupati telah takluk kepada Mataram.

Tetapi pada waktu itu, Kabupaten Madiyun tidak mau takluk kepada Mataram, karena masih membela kematian Arya Penangsang, Adipati Jipang masih berkerabat dengan Panembahan Madiyun yang telah bergelar Panembahan Rangga Jumena.

Adipati Pati, Wasisjayakusuma atau Ki Penjawi, juga telah menjadi bawahan Mataram, yang makin lama makin tumbuh

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Madiun

dengan subur. Atas kehendak Mataram, Adipati Wasis Jayakusuma menyuruh seorang utusan diterima oleh Bupati Rangga Keninten di Maospati. Inti pembicaraan akhirnya tidak ada kesepakatan pembicaraan antara utusan Mataram dan Rangga Keninten. Akhirnya terjadilah perang yang sangat ramai antara para utusan dan punggawa di Maospati, sampai-sampai melibatkan prajurit-prajurit dari Kadipaten Madiun.

Peristiwa inilah yang nanti akan membawa peperangan antara Madiun dengan Mataram. Wasis Jayakusuma Bupati Pati merasa sangat malu karena Madiun tidak mau menghadap ke Mataram. Demikian juga Danang Sutawijaya merasa diremehkan oleh Panembahan Rangga Jumena di Madiun. Oleh sebab itu Gusti sultan mengerahkan bala tentaranya untuk memukul Kadipaten Madiun.

Terceriteralah, menyaksikan peperangan antara Madiun dengan Mataram, Sunan Giri berkenan turun ke lapangan, demi menjaga jangan sampai peperangan tersebut berkepanjangan. Sebab, jika terjadi demikian, siapakah yang akan menjadi korban, tidak lain adalah para rakyat kecil yang tidak berdosa. Kemudian dipertemukanlah Madiun dengan Mataram. Sunan Giri lalu membuat teka-teki yang harus dipilih oleh Madiun. Teka-teki tersebut berupa sebuah kalimat sebagai berikut: "Dunia ini dua macam isinya. Yakni wadah (bentuk) dan isi. Karena Madiun menurut urutan darah lebih tua, maka diperkenankan memilih terlebih dahulu. Panembahan Madiun ternyata lalu memilih isi, dengan pertimbangan bahwa isi itu lebih utama dan penting. Karena Madiun sudah memilih isi, tentu saja Mataram tinggal hanya mendapatkan tempat atau bentuknya.

Sesudah teka-teki selesai, maka peperangan dihentikan. Perdamaian antara Madiun dengan Mataram telah terwujud. Utusan Mataram lalu pulang kembali ke Mataram, melaporkan hasil perdamaian tersebut.

Pada waktu itu di Kerajaan Mataram, Panembahan Senapati sedang mengadakan permusyawaratan. Lengkaplah sudah yang menghadap. Demikian juga Ki Juru Martani yang menjadi penasehat Mataram. Ketika persidangan sedang berlangsung, tiba-tiba datanglah utusan yang mengadakan perdamaian dari Madiun. Utusan segera melaporkan jalannya perundingan yang dipimpin oleh Sunan Giri. Mendengar laporan para utusan, Sang Raja amat murka. "Mengapa harus diadakan perdamaian? Lebih baik peperangan diteruskan, supaya Madiyun benar-benar menjadi daerah taklukan."

Menyaksikan murkanya Sang Raja yang sedemikian hebat, Ki Juru Martani berkata, "Ananda Panembahan junjungan para hamba kerajaan, janganlah tergesa-gesa murka. Hendaklah Ananda bersikap dengan tenang, kepala dingin, dan menalar dengan bening."

Mendengarkan ucapan Sang Bapak Penasehat yang sudah penuh kasih Panembahan bagaikan mendapatkan air segar dan menyejukkan. Lalu Ki Juru Martani segera melanjutkan ujarnya, "Sudah menjadi kodrat Yang Maha Kuasa apabila Madiyun memilih isi dan Mataram memilih tempat." Hal ini tidak berarti bahwa Mataram lalu lebih rendah dari Madiyun. Cobalah gagas baik-baik dengan lebih bening dan tenang.

Bukan tidak mungkin bahwa Sunan Giri sudah mengerti akhir dari kisah ini. Madiyun memilih isi, apakah artinya, lambang apakah ini? Kalau Madiyun memilih isi berarti bahwa Madiyun loba, tamak, sombong, mengagul-agulkan dirinya. Tetapi isi saja tanpa wadah adalah tidak bertempat. Isi tersebut lalu tidak ada manfaatnya. Kalau Mataram memilih wadah ini tidak keliru sama sekali. Ini sudah benar. Kalau Mataram memilih isi ini merupakan perlambang kalau wahyu tetap di Kerajaan Mataram. Oleh sebab itu jangan sampai Mataram bertindak loba, tamak dan sombong. Harus menunjukkan budi dan sikap yang baik, berbuat baik kepada siapapun, memberi pertolongan kepada siapa pun yang membutuhkannya."

Mendengarkan saran-saran Sang Bapa Penasehat yang sangat bijaksana itu, maka tenteramlah hati Sang Panembahan Senapati. Dalam hati beliau mengucap beribu syukur pada Bapa Penasehat, apalagi pada Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan petunjuk-petunjuk yang terang.

Ki Juru Martani menyarankan agar Mataram berhati-hati, sebab pada waktu itu Madiyun mempunyai keris yang sakti, yang amat ampuh, yakni keris Tundung Mediyun. Adapun syarat untuk mengatasinya harus menggunakan daya upaya yang amat rumit, dan amat halus supaya tidak terlalu jelas kelihatan.

Oleh karena itu Mataram lalu mengirimkan Nyai Riya Adisara, yakni Bibi Putri Pembayun, dari Ki Ageng Mangir Wanabaya. Nyai Riya Adisara diutus mempersembahkan bunga setaman, sebagai upaya, untuk mencuci kaki Panembahan Madiyun. Hal ini hanya merupakan alat saja, supaya dapat menang melawan Madiyun yang telah mempunyai senjata pusaka andalan yang ampuh, Tundung Mediyun. Mengalah terlebih dulu dengan tujuan akhir untuk mendapatkan kemenangan.

Panembahan Senapati setelah mendengar kata-kata Ki Juru Martani tadi, dapat memahami. Akhirnya Nyai Riya Adisara yang sudah termasyhur kecantikannya itu dipanggil Sang Raja. Nyai Riya Adisara lalu disuruh ke Madiyun. Semua persiapan segera dipersiapkan. Di samping daya upaya ini, petugas-petugas sandi segera dikerahkan dan disebarkan. Petugas-petugas sandi pilihan semua telah siap secara tersembunyi, mengepung Kadipaten Madiyun dalam bentuk tapal kuda. Prajurit-prajurit sandi ini masih ditopang oleh para prajurit lain yang siap siaga di luar kota Kadipaten Madiyun, Nyai Riya Adisara dengan dikawal oleh prajurit yang jumlahnya amat sedikit menghadap Panembahan Madiyun. Di sebelah barat sungai para prajurit pengiring dan Sang Putri termangu-mangu. Hatinya kurang enak dan khawatir kalau-kalau ada peristiwa yang tidak menyenangkan hatinya. Oleh sebab itu daerah tempat Sang Putri dan para prajurit pengiring termangu-mangu, sampai sekarang ini disebut desa Manguharja. Karena di desa itulah para prajurit dan Sang Putri termangu-mangu.

Sebaliknya, para prajurit Madiyun mendengar berita bahwa Mataram mengirim utusan tanda takluk pada Madiyun, tidak begitu percaya kalau Mataram akan takluk pada Madiyun. Oleh karena itu dalam hati para prajurit timbul keragu-raguan. Mereka menjenguk dari kejauhan (bahasa Jawa: ngongak) apa benar-benar hal itu akan terjadi. Tempat tersebut lalu disebut Pangongakan. Dan seterusnya sampai sekarang desa itu menjadi sebuah daerah yang disebut desa Pangongakan.

Setelah yakin bahwa Mataram benar-benar mengirim utusan seorang putri cantik jelita sebagai tanda takluk, maka lalu mereka sambut dengan upacara meriah, dan dihadapkan pada Adipati Rangga Jumena, yang lazim juga disebut Panembahan Madiyun. Ketika rombongan dari Mataram sampai di Madiyun, mulanya Panembahan Rangga Jumena agak curiga dan tidak percaya akan utusan Mataram tersebut. Tetapi setelah menyaksikan sang cantik jelita Riya Adisara yang membawa segala macam persembahan dan bunga setaman, lalu timbullah kepercayaan beliau pada utusan Mataram tersebut. Dengan kata-kata manis merdu Raden Ayu Riya Adisara berdatang sembah pada Panembahan Madiyun yang menyatakan bahwa dia utusan dari Mataram. Bokor kencana yang berisi kembang setaman untuk mencuci kaki Sang Panembahan dipersembahkannya, dan ia pribadilah yang mencuci kaki Sang Panembahan. Setelah upacara selesai Raden Ayu Riya Adisara lalu

mohon pamit kembali ke Mataram, dan membawa sisa-sisa air pada bokor kencana, yakni yang berisi kembang setaman, bekas untuk mencuci kaki Sang Panembahan.
Air tersebut dikatakan Raden Ayu Riya Adisara, akan dipakai untuk mencuci rambut Panembahan Senapati di Mataram. Dengan tanpa curiga dan perasaan apapun Panembahan Madiyun melepaskan kepergian utusan Mataram tersebut. Sang Raden Ayu Riya Adisara yang hanya dikawal beberapa prajurit saja, pulang ke Mataram.

Setelah Riya Adisara meninggalkan Kadipaten Madiyun, prajurit Mataram yang sudah mengepung kota Madiyun, maju dengan serentak dari segala penjuru, memukul Madiyun yang pada saat itu sama sekali tidak siap untuk berperang. Serangan yang sangat tiba-tiba itu menyebabkan Madiyun menjadi kacau-balau. Prajurit-prajurit Madiyun terpaksa bertempur tanpa adanya persiapan. Meskipun demikian Madiun masih memberikan perlawanan dengan gigih. Mataram maju bagaikan air bah yang tak dapat dibendung lagi. Akhirnya pertahanan Madiyun jebol.

Betapa terkejutnya Panembahan Rangga Jumena, mendengar laporan para prajurit bahwa Mataram dengan tiba-tiba menyerang kota. Beliau sangat kecewa dan malu. Batinnya sangat menderita mengapa Madiun dapat kebobolan. Panembahan merasa sangat dikhianati oleh Mataram dan mengapa ia terpikat oleh Adisara, wanita yang cantik jelita.

Pada waktu itu juga Panembahan memanggil putrinya Raden Ayu Retna Dumilah. Pusaka keris Tundung Madiyun segera diserahkan pada putrinya dengan pesan, supaya membasmi dan menumpas siapa saja yang berani menembus Kadipaten Madiyun.

Setelah menyerahkan keris pusaka dan memberikan wejangan-wejangan terakhir, Panembahan Madiyun keluar dari dalam Kadipaten melewati pintu belakang. Rupanya sudah ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa, pada saat itu juga Panembahan Rangga Jumena jadi gaib, lenyap tanpa bekas sama sekali.

Terceriteralah Dewi Retna Dumilah yang sudah disertai keris pusaka yang waktu Tundung Madiyun dan pesan bapanda yang demikian penting, lalu mengumpulkan para wanita di Madiun. Mereka dilantik menjadi prajurit-prajurit wanita yang akan menjadi benteng terakhir pertahanan Kadipaten Madiyun.

Prajurit Mataram yang dipimpin oleh Panembahan Senapati pribadi segera maju menyerbu ke dalam kadipaten. Menyaksikan

adanya laskar wanita yang dipimpin Raden Ayu Retna Dumilah tersebut, Sang Panembahan Senapati merasa sangat terhina. Tetapi Ki Juru Mertani lalu mengingatkan apa yang pernah dikatakan di Mataram sudilah Sang Panembahan merayu Sang Dyah Ayu Retna Dumilah.

Sang Panembahan Senapati menyetujui usul tersebut, lalu mulailah ia merayu Retna Dumilah. Terkena rayuan itu Retna Dumilah tubuhnya lemah tak berdaya, keris Tundung Madiyun tanpa disadari terlepas dari tangannya. Secepat kilat Sang Panembahan merebut keris pusaka tersebut.

Selanjutnya Sang Dyah Ayu Retna Dumilah lalu diboyong ke Mataram dan menjadi istri Panembahan Senapati.

Sejak itu Madiyun menjadi bagian Kerajaan Mataram.

3. TRUNAJAYA *)

Di daerah Sampang Bangkalan adalah seorang putra menantu Resi, bernama Trunajaya. Pada suatu hari Trunajaya mendapat seorang tamu dari Kerajaan Mataram yang bernama Pangeran Anom. Pada waktu itu Pangeran Anom sedang diusir oleh ayahandanya, karena Pangeran Anom berani bermain cinta dengan calon istri ayahandanya yang bernama Dewi Oyi, seorang wanita yang berasal dari Tegal, Pekalongan. Pangeran Anom yang terusir dari Kerajaan Mataram tersebut lalu pergi ke Sampang, Bangkalan dan menemui Raden Trunajaya. Adapun maksudnya tiada lain ialah minta bantuan kepada Raden Trunajaya.
Pada mulanya Trunajaya tidak mau, tetapi makin lama, Raden Trunajaya menyanggupi juga kemauan Pangeran Anom untuk minta Kerajaan Mataram.

Setelah perundingan berakhir, maka mereka berdua berpisahan. Atas saran dan nasehat abdi tersayang yang bernama Raja Galengsong, sebaiknya Trunajaya sebelum pergi ke Mataram menghadap pamanda terlebih dahulu, yakni Wedana Sampang, Arya Cakraningrat. Maksudnya tidak lain adalah mohon doa restu dan tanda tangan, agar supaya Cakraningrat menjadi saksi kalau memang benar-benar Pangeran Anom meminta Kerajaan Mataram.

Akhirnya Trunajaya pergi ke Sampang akan menghadap Cakraningrat. Maka terjadilah peperangan antara Trunajaya beserta pengiringnya dengan prajurit Sampang. Namun prajurit Sampang kalah, Trunajaya lalu menghadap Sang Paman Cakraningrat. Sesudah menghadap, Trunajaya minta izin dan mohon doa restu kepada pamannya agar supaya menjadi saksi bahwa Trunajaya menjadi utusan Pangeran Anom. Tetapi Cakraningrat tidak mau karena masalah tersebut adalah masalah negara.

Cakraningrat mengatakan kepada Trunajaya, supaya Pangeran Anom disuruh menghadap dan datang ke Sampang. Kalau sudah datang ke Sampang diharapkan langsung ke negara Mataram, untuk dimintakan daerah Mataram.

Trunajaya sama sekali tidak menyetujui usul pamannya. Akhirnya terjadilah perbedaan pendapat dan perselisihan, yang mengakibatkan terjadi perang. Cakraningrat kalah, lalu diikat dan dibuang di hutan bersama istrinya.

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Kediri.

Trunajaya lalu melanjutkan perjalanan dengan membawa serta prajurit-prajurit Sampang-Bangkalan menggempur Kerajaan Mataram. Trunajaya berhasil menghancurkan Mataram. Lalu Trunajaya untuk sementara mengganti kedudukan Pangeran Anom di Mataram. Sultan Mataram merasa perlu untuk sementara meletakkan jabatannya sebagai raja, lalu bertapa sebagai pendeta di kaki Imagiri, bersama Pangeran Puger.

Akhirnya Pangeran Anom mendengar juga berita bahwa Kerajaan Mataram sudah diberikan oleh ayahandanya kepada Trunajaya. Pangeran Anom lalu kembali ke Mataram. Ia menjumpai Trunajaya dengan tujuan menagih janji, seperti apa yang telah mereka sepakati bersama. Tetapi Trunajaya memungkirinya. Trunajaya mengatakan bahwa ia menggempur Mataram atas kekuatan sendiri bersama dengan prajurit Sampang dan Bangkalan, dan bukan karena bantuan Pangeran Anom.

Terjadilah perselisihan hebat yang berakhir dengan pertempuran, Pangeran Anom tidak mampu menandingi Trunajaya. Pangeran Anom terdesak dan melarikan diri bersama dua orang abdinya. Seorang abdinya mengajukan saran dan usul, agar Pangeran Anom menghadap ayahnya di kaki Gunung Imagiri, menyatakan apa adanya, bahwa perjanjian dengan Trunajaya telah diingkari. Tetapi Pangeran Anom tidak mau, sebab malu. Akhirnya Pangeran Anom mau juga menghadap ayahandanya di Imagiri dengan alasan, bahwa ia tidak akan kembali ke Mataram, dan mohon doa restu untuk pergi ke Mekah dan Madinah. Tetapi itu hanya alasannya saja.

Setelah Pangeran Anom mengundurkan diri dari Mataram, lalu Sultan memberi perintah kepada Pangeran Puger membawa Kyai Pleret untuk mengusir Trunajaya dari Kerajaan Mataram. Akhirnya Pangeran Puger berangkat dengan membawa Kyai Pleret dan diperkuat oleh para prajurit Kalawangkis memerangi Trunajaya. Ketika mengetahui bahwa Pangeran Puger membawa pusaka Kyai Pleret, Trunajaya tidak berani menandingi. Ia segera memerintahkan para prajurit Sampang-Bangkalan untuk mengundurkan diri.

Pengunduran tentaranya sampai di Kediri. Sambil melarikan diri, Trunajaya menyempatkan diri untuk singgah di Kaputren dan bertemu dengan Dewi Kleting Kuning, Putri Kangjeng Sultan. Tujuannya ialah hendak memperistrikannya. Akan tetapi Kleting Kuning tidak mau dan melarikan diri searus dengan pelarian

tentara Trunajaya, yang melarikan diri ke Kediri. Karena lelah, Dewi Kleting Kuning beristirahat di sebelah barat Sungai Brantas. Di sinilah akhirnya Dewi Kleting Kuning dibunuh. Tempat tersebut kemudian dinamakan sebagai Pesarean Muning. Kemudian prajurit-prajurit itu berhenti di Bandar.

Menurut berita lama, Bandar itu tempat peristirahatan para prajurit naik kuda. Sampai sekarang tempat kematian Kleting Kuning itu disebut di Kediri Bandar, Pasarean Muning.

Setelah mengubur mayat Kleting Kuning, Trunajaya memberikan perintah kepada prajurit supaya membuang barang-barang dari Mataram di sungai. Demikian juga meriam Kyai Setama dan Nyai Setami dibuang ke sungai dihanyutkan ke tengah-tengah hutan Kediri. Di Kediri Trunajaya memberi perintah kepada prajurit membuat tempat peristirahatan dari tanah yang dibentuk seperti bukit, dan disebut Trunajaya sebagai Pesanggrahan Lemah Duwur.

Pekerjaan tersebut tidak bisa diselesaikan oleh para prajurit sehari atau dua hari. Para prajurit bekerja keras siang hari, untuk menyelesaikan pesanggrahan tersebut. Oleh karena itu tempat itu lalu disebut mBurengan (mburengan = kerja keras).

Prajurit-prajurit Mataram yang bergabung dengan Trunajaya akhirnya mengundurkan diri sampai di Brantas. Sebagian sudah berhasil menyeberangi Sungai Brantas. Adapun Patih Mandaraka dari Mataram, sampai di sebelah barat sungai Brantas, di sebelah utara Pelabuhan Kediri, bertempat tinggal di daerah Curing. Sang Patih sangat berduka, merasa telah menghianati Sultan Mataram. Lebih-lebih Sang Patih ini sudah tua dan mempunyai kemampuan hebat. Karena sedihnya, ia terus berpikir dan tangannya menyilang dada. Karena sedihnya dalam keadaan berdiri dengan tegak patih itu wafat. Mayatnya dibawa kembali ke Mataram dimakamkan di Imagiri.

Marilah kita melanjutkan ceritera tentang Trunajaya. Di Pesanggrahan Lemah Duwur Trunajaya memberikan perintah untuk membuat terowongan dalam tanah dari Kediri sampai tembus ke Gunung Ngantang. Maksudnya kalau ada musuh, Trunajaya dapat melarikan diri dari Kediri, menembus terowongan tersebut menuju Gunung Ngantang.

Terceriteralah perjalanan Pangeran Anom yang baru turun dari Imagiri. Ayahandanya memberikan nasehat kepadanya supaya minta tolong kepada juragan tebak yang bernama Martalaya

dan Martapura. Dari sini Pangeran Anom disuruh untuk minta bantuan sahabatnya yang bernama Bujingah, watafiah.

Sesudah demikian, Martapura dan Martalaya bertemu dengan Pangeran Anom, minta tolong kepada Belanda yang berada di Betawi untuk mengusir Trunajaya di hutan Kediri. Perjanjian Pangeran Anom dengan Belanda adalah sebagai berikut, "Kalau Belanda dapat mengusir Trunajaya dari hutan Kediri Belanda akan mendapat hadiah berupa tanah seluas kulit kerbau." Demikianlah bunyi perjanjian yang sebenarnya.

Maka Belanda pun berangkatlah. Kompeni mengusir Trunajaya dari Kediri, dan Trunajaya melarikan diri ke Gunung Ngantang. Di Gunung Ngantang Trunajaya membuat persiapan-persiapan. Trunajaya membuat rintangan-rintangan, jebakan-jebakan. Batu-batu digantungkan di atas jurang dengan tujuan untuk menghancurkan pasukan musuh yang lewat, yang hendak mengejarnya ke Gunung Ngantang. Karena hal ini maka pesanggrahan itu lalu disebut sebagai Sanggrahan Watu Gantung. Kadang-kadang Trunajaya dapat melihat medan dengan baiknya. Dari sini Trunajaya sering inguk-inguk. Oleh sebab itu tempat tersebut lalu disebut sebagai Cengangukan.

Belanda terus melakukan pengejaran terhadap Trunajaya. Dalam pengejaran ini Belanda membawa kipil yang bernomor. Sambil melakukan pengejaran, kipil-kipil tersebut disebarkan di daerah-daerah yang dilewatinya. Maksudnya, tanah yang sudah bertanda kipil itu nanti akan menjadi haknya. Namun dalam pengejaran ini, banyak tentara Belanda yang mati di Gunung Ngantang, karena terperangkap oleh jebakan-jebakan Trunajaya. Ternyata Belanda tidak berhasil menangkap dan membunuh Trunajaya.

Selanjutnya Raden Pangeran Anom, sepulang dari mencari Martalaya dan Martapura di Tegal beliau bertemu dengan Wedana Sampang, Cakraningrat yang disekap. Lalu Cakraningrat dikeluarkan dari sekapan, kemudian Cakraningrat berkata kepada Pangeran Anom, "Trunajaya sekarang di mana?" jawab Pangeran Anom, "Trunajaya sekarang menuju ke Gunung Ngantang, dikejar oleh Belanda." Sesudah itu Pangeran Cakraningrat berkata, "Kompeni Belanda tidak akan bisa menangkap Trunajaya kecuali aku yang sama-sama orang Madura."

Wedana Sampang mohon pamit kepada Pangeran Anom terus berangkat mau menangkap Trunajaya yang sekarang berada di

Ngantang. Sesampainya di Ngantang, para prajurit tanpa persiapan menghadapi musuh, setelah tahu bahwa yang naik ke Gunung Ngantang adalah Pangeran Cakraningrat, para prajurit tidak memusuhi tetapi malah mendorong Cakraningrat agar supaya menangkap Trunajaya.

Cakraningrat bertanya kepada prajurit yang sedang siap siaga, "Trunajaya di mana?". Jawab mereka, "Itu Gusti, bersembunyi di balik Watu Tulis."

Oleh sebab itu sampai sekarang, batu yang terdapat di daerah Ngantang itu diberi nama Watu Tulis. Trunajaya melarikan diri dari Ngantang ke arah utara, terus dikejar oleh Cakraningrat. Trunajaya menangis kasihan, sehingga gunung itu dijuluki Gunung Trengis, di sebelah utara Ngantang, dan di sebelah timur dusun Ngandhangan. Pelarian Trunajaya terus diburu-buru Cakraningrat dengan menerobos-nerobos, sehingga desa itu kelak dinamakan desa Brobosan, sebab Trunajaya dalam pelariannya dengan menelusup-nelusup. Trunajaya dalam pelarian, akhirnya dapat dikepung oleh para prajurit dari Sampang.

Daerah pengepungan itu sekarang disebut desa Kandhangan karena di situlah Trunajaya dikepung oleh para prajurit.

Trunajaya melarikan diri melewati sungai Konto dan ditangkap oleh Cakraningrat. Ketika menangkapnya Cakraningrat berkata, "Sekarang kamu saya tangkap dan akan saya hadapkan ke Mataram."

Trunajaya mengatakan bahwa ia minta dihidupi. Karena Trunajaya akan dibunuh oleh Cakraningrat di tempat itu maka desa itu lalu disebut desa Sukawani.

Karena hari sudah senja perjalanan Cakraningrat dan Trunajaya terpaksa terhenti. Cakraningrat sudah tidak mampu lagi untuk membendung keinginannya membunuh Trunajaya. Oleh sebab itu lalu Cakraningrat mengambil pusaka keris kemudian berkata kepada Trunajaya, "Trunajaya, keris ini apa coraknya?"

Mulanya Trunajaya tidak mau menjawab, namun kemudian ia pun memberikan jawaban juga. Ia berkata, "Tidak tahu."

Cakraningrat berkata lagi, "Ini namanya keris Kyai Drajat." Memang tidak saya beri rangka. Dan inilah milikku satu-satunya ketika aku kau tawan bersama bibimu. Keris ini tidak akan saya beri rangka, kecuali rangka itu adalah jiwa dan ragamu."

Di desa Sukawani itulah kemudian Trunajaya dibunuh. Pada waktu itu dua ekor burung jatuh bersamaan dengan tewas-

nya Trunajaya. Kemudian Cakraningrat memerintahkan kepada segenap laskar agar supaya kepala Trunajaya dihancurkan di atas lumpang di sebelah timur laut desa Sukawani. Hingga kini batu lumpang itu masih ada. Di atas batu inilah kepala Trunajaya dihancurkan. Rambutnya kemudian dipotong dan dibawa ke Mataram dipakai sebagai keset Pangeran Mangkurat atau Pangeran Anom kalau hendak naik ke sanggar pemujaan. Sebagian lagi rambut itu digunakan sebagai ganjel sekaten di Mataram.

Akhirnya Cakraningrat bersama segenap prajurit pulang ke Mataram. Pangeran Anom menjadi raja Mataram dan bergelar Pangeran Mas Mangkurat.

4. RANGGA PESU *)

Diceriterakanlah pada jaman dahulu ada seorang bernama Rangga Pesu. Ketika mudanya ia bernama Raden Wasita. Ia seorang keturunan Bayat daerah Banten. Pada suatu hari Raden Wasita dipaksa ayahnandanya menikah dengan seorang putri Kediri yang berasal dari daerah Gunung Kelud.

Ada dua orang, putri berasal dari Gunung Kelud ini, yang seorang cantik rupanya sedang yang lain cacat tubuhnya. Oleh karena salah tafsir, mengira bahwa putri Gunung Kelud cacat tubuhnya, maka Raden Wasita menolak. Ia dimarahi, tetapi ia tetap pada pendiriannya, tidak mau menikahinya. Akhirnya ia diusir dan pergilah ia dengan bersedih hati, ke arah timur tanpa tujuan yang jelas, untuk bunuh diri. Kemudian tibalah ia pada sebuah tempat di Kedung. Tanah daerah itu subur dan kehidupan penduduknya terlihat tenteram dan damai. Nama lengkap daerah itu adalah Kedung Bakung. Ketika itu yang menjadi raja adalah Menak Sopal. Raden Wasita menghadap Menak Sopal menanyakan daerah hutan yang paling angker yang pasti mati jika manusia mendekatinya.

Menak Sopal memberi petunjuk bahwa hutan yang paling angker adalah di daerah selatan Kedung Bakung, ditandai oleh pohon benda. Sejenis pohon kluwih atau sukun. Ada dua batang pohon benda yang tinggi dan besar tegak berdampingan di hutan yang angker itu. Kemudian berangkatlah Raden Wasita menuju ke tempat yang ditunjukkan oleh Menak Sopal. Ia sudah diingatkan, jika menuju ke hutan yang dikehendaki itu agar tidak melewati arah timur. Sebab di sebelah timur terdapat banyak rawa, tetapi melalui arah barat yang mudah dilalui. Raden Wasita mendengar apa yang dikatakan itu, lewat melalui arah Barat. Perjalanan Raden Wasita harus melalui duri yang kedap di hutan belantara yang amat lebat dan angker, manusia yang mendekat akan mati. Hutan itu adalah tempat mahluk halus seperti banaspati, jin, setan, gendruwo. Tetapi ketika ia tiba di situ makhluk-makhluk halus itu malahan melarikan diri ketakutan.

Ia menetap di situ karena menginginkan kematian. Tetapi keinginannya itu belum diijinkan oleh Yang Maha Kuasa.

Pada suatu hari Raden Wasita naik ke puncak sebuah gunung, naik melalui lerengnya, dengan merangkak-rangkak, akhirnya ia

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Trenggalek.

sampai di puncak gunung itu. Gunung itu bernama Gunung Tunon, sekarang disebut Manikara. Setelah tiba di puncak gunung itu, Raden Wasita amat terkejut, sebab ia tidak mengira sama sekali bahwa di puncak gunung itu akan dijumpai seorang putri yang sedang bertapa. Putri itu buta dan sedang hamil, sehingga timbullah rasa belas kasihannya. Raden Wasita kemudian mengawasi dan menunggui sampai putri itu melahirkan. Ketika putri itu akan melahirkan dibawanya turun dari puncak gunung itu. Sesudah bayi itu lahir dan sesudah 40 hari putri itu dibawa kembali ke puncak Gunung Tunon tersebut. Tempat terjadinya peristiwa tersebut sekarang masih ada dan oleh penduduk sekitarnya tempat itu tetap diperingati dan disebut pundan atau tempat yang keramat.

Dikisahkanlah pada suatu hari dari puncak gunung itu Raden Wasita melihat daerah di sebelah Barat, yaitu termasuk daerah Panaraga, nampak sebuah telaga yang jernih airnya, dan berkilauan. Telaga itu adalah tempat mandi para bidadari. Raden Wasita selaku orang muda ingin mengetahui siapa bidadari yang mandi di telaga itu, tetapi ia harus berhati-hati dalam mendekatinya. Ia pun mencari akal dan keputusannya adalah mencari tempat untuk "ngenger" di daerah di sekitar telaga.

Raden Wasita berhasil ngenger mBok Randa Kuning. Ia tidak hanya diterima, tetapi diakui sebagai anak oleh janda tua itu. Pekerjaannya setiap harinya selain bertani, juga menggembalakan kambing. Dan pekerjaan kedua ini agaknya adalah kesempatan yang baik bagi Raden Wasita untuk dapat mendekati telaga-telaga itu. Setiap menggembala, kambingnya dibentak dan diarahkan untuk mendekati telaga itu. Raden Wasita berhasil menyelinap dan dapat mendekati telaga itu, bahkan berhasil mendekati tempat bidadari yang sedang mandi di telaga itu. Ia mencuri pakaian para bidadari yang sedang mandi itu, tetapi ketahuan. Raden Wasita dikutuk oleh para bidadari itu agar menjadi tugu, dan Raden Wasita pun menjadi tugulah, tidak dapat bergerak lagi. Kemudian para bidadari itu mengambil pakaian mereka dan kembali ke Kayangan.

Raden Wasita telah menjadi tugu, tegak di tengah-tengah padang. Embok Rondo Kuning kebingungan mencari anaknya yang belum pulang-pulang juga. Karena itu ia mencarinya dengan memperhatikan kambingnya yang mengembik-embik. Sesudah ditemukan ia tercengang karena Raden Wasita telah menjadi tu-

gu. Embok Rondo kemudian memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar anaknya dapat kembali hidup seperti semula. Permohonannya ternyata dikabulkan. Raden Wasita kembali seperti semula lalu pulanglah bersama embok dan kambingnya.

Dengan pengalaman itu rupanya ia tidak bosan-bosan juga mencari akal bagaimana supaya ia dapat mencuri pakaian para bidadari yang sedang mandi di telaga itu. Pada suatu hari Raden Wasita pun mengembalakan kambingnya di tepi telaga itu. Kali ini ia berhasil mencuri pakaian seorang bidadari, tetapi ketahuan juga dan ia pun melarikan diri. Tiba di dekat rumahnya ia menyelinap bersembunyi. Sang Bidadari disongsong oleh Embok Rondo lalu ditanyai, "Siapakah engkau ini? Mengapa engkau berlari-lari tanpa pakaian? Apakah engkau tidak malu?" bidadari itu menjawab dan minta dikasihani. "Aduh Embok, saya sedang mandi di telaga itu lalu pakaian saya dicuri seseorang. Orang itu saya kejar sampai di sini tetapi tidak saya temukan. Apakah Embok tahu orang itu?" demikian Sang Bidadari mengharapkan belas kasihan kepada Embok Rondo. Tumbuhlah rasa kasihan Embok Rondo, lalu dipinjaminya baju, kain dan lain-lain kepada bidadari itu, dan ditawarkan kepadanya untuk mau tinggal bersamanya.

Akhirnya bidadari itu mau ikut kepadanya, dan oleh Embok Rondo ia diangkat menjadi anak. Kemudian bertemulah ia dengan raden Wasita yang akhirnya menjadi jodohnya.

Pada suatu hari Raden Wasita bersama istrinya, Sang Bidadari naik ke Gunung Manikara atau Gunung Tunon dengan maksud dapat menemui seseorang yang ada di Gunung Tunon yang sudah lama tidak bertemu. Setelah berada di situ ia merasa betah di situ lalu menetap di Gunung Tunon. Beberapa lama kemudian Raden Wasita ketamuan seorang pemuda bernama Jigang Jaya, yaitu putra Menak Sopal.

Jigang Jaya menceritakan bahwa oleh ayahnya, Menak Sopal ia dipaksa kawin. Ia tidak mau menerima kehendak ayahnya. Kemudian ia diusir dari rumahnya. Jigang Jaya lari ke selatan yaitu menuju ke puncak Gunung Tunon. Kehadiran Jigang Jaya diterima oleh Raden Wasita dan dianggap sebagai saudaranya sendiri dan disuruh tinggal bersama-sama di Gunung Tunon itu. Jigang Jaya menyanggupinya. Tidak lama kemudian dinikahkan oleh Raden Wasita dengan Putri Kedung Gali.

Sekarang kedung itu masih bernama Kedung Gali terletak di daerah Kampah. Setelah hidup bersama dengan putri Kedung

Gali, Jigang Jaya sekeluarga pindah menetap pada sebuah tempat bernama Kedung Sengkal. Tempat ini sekarang disebut Ngundalan, menjadi tempat penyeberangan. Tempat itu merupakan sendang kecil yang airnya jernih dan selalu mengalir dan tidak pernah kering baik di musim kemarau maupun di musim hujan.

Kembali kini kepada Raden Wasita yang tinggal di Gunung Tunon. Kehidupannya di Gunung Tunon tidak tenteram. Setelah berembug dengan keluarganya diputuskanlah untuk pindah tempat tinggal.

Mereka pindah ke sebuah tempat bernama Pesu. Di situ Raden Wasita menemukan kebahagiaan. Para tetangga senang semua kepadanya. Oleh karena itu Raden Wasita mendapat kehormatan. Ia diangkat menjadi pimpinan mereka, menjadi 'Rangga" di Pesu. Oleh sebab itu ia disebut Rangga Pesu. Kehidupannya bertambah tenteram dan baik.

Pada suatu hari Sang Bidadari pergi ke sungai dengan maksud mencuci popok anaknya, karena ia mempunyai anak kecil. Ketika itu ia sedang masak. Sang suami disuruh menunggu rumah. Setelah istrinya pergi timbullah pikiran pada Raden Wasita. "E. . . . la, apa sebabnya ia memasak nasi seolah-olah amat dirahasiakan. Mengapa padi yang berlumbung-lumbung tidak berkurang juga." Maka ketika ia membetulkan nyala api pemasak, dandang yang ia pakai untuk memasak nasi itu dibuka.
Terlihatlah dalam kukusan pada dandang itu bukannya nasi melainkan padi yang masih bertangkai. "Oh, begitulah caranya istriku memasak nasi, dengan padi yang masih utuh," pikirnya. Selanjutnya tutup dandang dikembalikan seperti semula, diatur baik-baik supaya tidak ketahuan. Sesudah pulang dari sungai mencuci-cuci, istrinya menuju ke dandangnya. Kiranya padinya masih utuh belum berubah jadi nasi. Bertanyalah Sang Istri pada sang Suami, "O, ... Pak, apakah engkau membuka dandang ini?" Dengan tergagap-gagap sang suami menjawab, "Ti. . . .ti. . .dak, tetapi ingin tahu", demikian jawabnya.

Lama-lama sang suami pun mengaku, bahwa ia telah menengok dandang dengan maksud ingin mengetahui isinya. "Dengan kejadian ini engkau sebagai laki-laki telah berani membuka isi dandang, maka berarti kerahasiaan sudah tak ada lagi. Oleh sebab itu engkau harus membuat lesung, antan dan sebagainya. Sekarang padi tidak bisa lagi menjadi nasi, tetapi harus menjadi beras dulu dengan menumbuk dengan alat-alat itu."

Rangga Pesu kemudian membuatkan alât-alat yang digunakan untuk menumbuk padi menjadi beras, sampai sekarang tempat itu masih ada yaitu di dukuh Pesu di daerah desa Karangreja, Kecamatan Kampah dan terdapat peninggalan berujud arca, antan dan lesung.

Pada suatu hari di dukuh tersebut diselenggarakanlah bermacam-macam keramaian, di antaranya adalah dengan bunyi-bunyian yang ditimbulkan oleh antan yang dipukulkan ke lesung yang bunyinya amat riuh. Karena lesung dan antan, timbunan padi di lumbung pun makin menipis dan akhirnya habis. Dan demikianlah terus berjalan dari lumbung yang satu ke lumbung yang lain. Selanjutnya istri Rangga Pesu membersihkan lumbung itu. Tetapi alangkah terkejutnya ia ketika melihat lipatan pakaian yang indah. Sesudah diamati ternyata pakaian itu adalah miliknya dahulu yang hilang. Ia pun bertekad akan mengenakan pakaian itu kembali dengan maksud akan kembali ke langit. Ia merasa di dunia ini harus mandi keringat, bekerja keras, sedangkan di surga ia bersenang-senang dengan putri lainnya. Padahal ia hidup bersama dengan Rangga Pesu telah mendapatkan tiga orang anak.

Pada suatu malam duduklah Rangga Pesu dengan istrinya. Kesempatan baik ini digunakan oleh istrinya untuk berpamitan kembali ke Kayangan. Rangga Pesu sesungguhnya tidak mengijinkan, mengingat ketiga orang anaknya masih memerlukan perawatan. Lalu berkatalah sang istri kepada sang suami. "Anakku yang terkecil engkau embunkan saja setiap pagi. Pendek kata boleh ataupun tidak aku akan kembali ke langit."

Sang Bidadari pun kembalilah ke Kayangan dan Rangga Pesu harus memelihara ketiga anaknya yang masih kecil-kecil. Anak yang terkecil sesuai dengan pesan istrinya setiap pagi diembunkan di tengah halaman. Dalam merenungi nasibnya dan memikirkan mengapa istrinya berpamitan pulang ke langit itu, tiba-tiba ia terkejut. Ia ingat pakaian istrinya yang disembunyikan di lumbung. Dengan cepat Rangga Pesu lari ke lumbung dicarinyalah pakaian itu dari lumbung yang satu ke lumbung yang lain, tetapi tidak ditemukan. Akhirnya sadarlah Rangga Pesu bahwa pakaian itu telah dapat ditemukan istrinya, sehingga istrinya kemudian berpamitan untuk kembali ke Kayangan. Berkata ia dalam hatinya, "Kalau begini betapa repotnya aku. Aku adalah seorang laki-laki dan harus memelihara tiga orang anak yang masih kecil-kecil. Bagaimana sebaiknya aku ini?"

Pertanyaan itu bergema terus-menerus sampai berhari-hari.

Terdengarlah oleh Rangga Pesu berita angin bahwa di daerah Selatan yaitu di gua Ngerit ada seorang putri sedang bertapa. Menurut ceritera dari mulut ke mulut ia adalah seorang bidadari yang sedang turun ke bumi.

"Kira-kira ia adalah ibunya anak-anak ini yang sedang bertapa di situ. Ada kemungkinan dia tidak diterima di Kayangan lalu ia bertapa di situ", demikian kata hatinya.

Akhirnya bulatlah tekadnya akan memperistri sang pertapa itu. Rangga Pesu pun berangkat menuju ke Gua Ngerit.

5. TANAH PERDIKAN PACALAN *)

Terceriteralah pada akhir abad XVIII Saka, atau pada awal abad XIX Masehi, di kaki Gunung Lawu sebelah Timur, yakni di desa Pacalan ada seorang kyai yang sangat pandai dan menguasai benar-benar seluk-beluk agama Islam. Budi bahasanya, tutur sapanya, sangatlah baiknya, sifatnya selalu menaruh belas kasih terhadap sesama umat manusia, selalu bersedia untuk menolong siapa pun yang sedang menderita. Ibaratnya, suka memberi payung orang yang kepanasan, suka memberi tongkat orang yang berjalan di tempat yang licin, suka memberi makan kepada orang yang kelaparan, suka memberi air kepada orang yang kehausan, suka memberi obor kepada orang yang kegelapan.

Orang-orang yang datang menuntut ilmu kepada beliau di pondoknya sangat banyak, mereka tidak hanya orang-orang sekitar desa Pacalan saja tetapi juga banyak yang datang dari daerah lain.

Murid-muridnya dan masyarakat, semua segan dan bakti pada Sang Kyai, dan mereka itu selalu taat, setia dan menjalankan semua perintah beliau.

Sang Kyai tadi bernama Kyai Ageng Nala Dipa. Beliau mempunyai tiga orang sahabat yang sangat baik, yakni, Kyai Ambar Sari, Kyai Nagawangsa dan Kyai Sari Wangsa.

Konon kabarnya, Kyai Nala Dipa mempunyai satu kelebihan, yakni semua tanaman yang ditanam oleh Kyai Nala Dipa, dapat tumbuh dengan subur. Sebentar saja sudah berbunga dan kemudian berbuah dengan lebatnya. Ibaratnya, pagi ditanam sore sudah berbuah. Itulah sebabnya maka beliau disebut orang pula sebagai Kyai Ageng Kembang Sore. Karena kekuatan dan perbawa Kyai Ageng Kembang Sore ini segala macam tanaman di desa Pacalan menjadi subur, orang-orang hidup tentram, tenang dan damai.

Waktu itu yang menjadi raja di Kerajaan Yogyakarta Adiningrat adalah Sultan Hamengkubuwana II (Sultan Sepuh), yang juga bergelar Sinuwun Sultan Bangun Tapa. Sultan Sepuh menjadi raja tiga kali yakni tahun 1792-1810, tahun 1811-1812, dan terakhir tahun 1826-1828.

Nama besar Kyai Ageng Kembang Sore termasyhur sampai ke mana-mana, menjadi bunga pembicaraan dan perbincangan para alim ulama, para santri di sekitar Gunung Lawu. Demikian-

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Magetan

lah nama harumnya tersebar lewat para bakul yang bertembang, bahwa di desa Pacalan ada seorang kyai yang sangat bijaksana, baik budi dan sangat mendalam ilmu agamanya. Berita ini pun akhirnya masuk daerah Yogyakarta. Padahal Sultan Sepuh adalah seorang raja yang sangat memperhatikan agama Islam. Agama Islam benar-benar berkembang dengan baik di bawah pemerintahan Sultan Sepuh. Mendengar bahwa Kyai Ageng Kembang Sore sangat mendalam pengetahuan tentang agama Islam, Sultan Sepuh lalu menjadi muridnya.

Pada waktu itu di Magetan ada seorang bangsawan yang mulanya adalah bupati di Kertasana. Namanya Kanjeng Raden Adipati Purwadiningrat, cicit dari Panembahan Cakraningrat II dari Sampang Madura salah seorang senapati yang suaranya sudah termasyhur dan menjadi tangan kanan Kerajaan Mataram pada jaman Sunan Amangkurat II. Kanjeng Raden Adipati Purwadiningrat suka akan olah kebatinan, sembahyangnya sangat teguh, menjalankan rukun Islam dengan sungguh-sungguh. Lalu beliau pun datang kembali juga sebagai murid Kyai Ageng Kembang Sore di Pacalan. Bahkan setelah tidak menjabat bupati di Kertasana, ia lalu berdiam di Magetan, mendekati sang guru.

Terceriteralah KRA Purwadiningrat mempunyai seorang putri yang cantik. Kulitnya kuning bersih, hidung mancung, matanya bersinar cerah, rambutnya ikal panjang, tingkahnya menawan hati, bernama Raden Ajeng Gambariah. Umurnya baru saja menginjak dewasa.

Suatu hari Sang Raja Sultan Sepuh berkunjung ke Pacalan, berkunjung kepada Kyai Ageng Kembang Sore dengan diiringi oleh kerabat dan prajurit dan jumlahnya terbatas. Kebetulan pada waktu itu KRA Purwadiningrat menghadap Kyai Ageng di Pacalan dengan disertai oleh putrinya Raden Ajeng Gambariah. Sang jelita lalu disuruh menghidangkan minuman ke hadapan Sang Raja Sinuwun Sultan Sepuh. Ketika Sinuwun Raja Sultan Sepuh menyaksikan kecantikan sang jelita maka timbullah panah asmaranya.

Demikianlah, singkat ceritera, RA Gambariah dijadikan istri Sultan Sepuh, lalu diboyong ke kerajaan Yogyakarta, dilantik sebagai permaisuri dengan gelar Kanjeng Raden Ageng atau Kanjeng Ratu Kedaton.

KRA Purwadiningrat meninggal dunia pada tahun 1806 M. Jasadnya kemudian dimakamkan di Bukit Pacalan sebelah selatan di sebelah kiri halaman mesjid dalam gedung cungkup nomor tiga,

menjadi satu dengan Kyai Ageng Kembang Sore dengan para sahabatnya. Adapun jasad istrinya, Raden Ayu Purwaningrat dimakamkan di desa perdikan Pakuncen di sebelah utara Kertasana.

Pada waktu itu yang menjadi bupati Magetan adalah Raden Tumenggung Sasra Dipura, Putra Kangjeng Raden Adipati Suryaningrat yang beristri putri dari kerajaan Yogyakarta, Putra Sinuwun Sultan Sepuh dari Selir yang bernama Mas Ajeng Surtikanti. Mas Ajeng Surtikanti adalah putri Raden Tumenggung Surya Diputra. Mas Ajeng Surtikanti dikawinkan dengan Ki Cakra pemimpin pondok pesantren peninggalan Kyai Ageng Kembang Sore tahun 1814 M.

Ki Cakra Dirana mendapat perintah dari kerajaan Yogyakarta dengan surat dari Kanjeng Ratu Ageng, yang bertanggal Senin, 20 Sawal tahun Jawa 1742 atau tahun Masehi 1814. Ki Cakra Dirana ditetapkan dan diangkat menjadi pemimpin Perdikan Punggawa dengan sebutan Raden. Ki Cakra di sana diperkenankan mengenakan pakaian kebesaran dan perdikan, dan dianugerahi tanah beserta segala izin desa seperti termaktup surat raja.

Tugas pokok Ki Cakra Dirana ialah menjaga dan membersihkan makam Ayahanda Sang Ratu, Kanjeng Kyai Adipati Purwaningrat, jangan sampai rusak. Jika sampai terdapat kerusakan Ki Cakra Dirana akan mendapat hukuman dari kerajaan Yogyakarta. Hukuman yang cukup berat, apabila dilanggar ketentuan Sang Ratu.

Selanjutnya Ki Cakra Dirana diperintahkan menghidupkan, mengadakan sembahyang Jum'at, serta mengembangkan dan mengajarkan agama Islam. Ki Cakra Dirana juga mendapat gelar Kyai.

Pada saat pertemuan sidang kerajaan, yakni pada perayaan Maulud Nabi dan Perayaan Puasa, setiap tahun Ki Cakra Dirana diperintah membawa persembahan ke kerajaan Yogyakarta berupa kain lurik, bawang merah, bawang putih, terasi, sebanyak tiga pikul.

Pada tahun 1972 Jawa Tengah "sengkalan" netra papat suara tunggal atau tahun Masehi 1840, adalah hari kelahiran desa Pacalan kepala desa pertama Kyai Ageng Cakra Dirana.

Setelah Kyai Ageng Cakra Dirana wafat, yang menggantikan beliau sebagai kepala Desa Perdikan Pacalan adalah istrinya Nyai Raden Ayu Cakra Dirana. Kemudian terjadilah perubahan-perubahan dalam sejarah desa Pacalan. Nyai Raden Ayu Cakra Dirana menghadap Kanjeng Ratu Ageng, mohon agar supaya Raden Ayu Martawangsa dianugerahi tanah sebagai bekal hidupnya. Raden

Ayu Martawangsa adalah adik Kanjeng Ratu Ageng, juga adik dari Raden Tumenggung Sasradipura ayahanda Raden Ayu Cakra Dirana. Jadi masih bibinya.

Permohonan ini dikabulkan, ini terjadi pada tahun 1824 M. Dan mulai saat ini desa Perdikan Pacalan dibagi menjadi dua yakni desa Pacalan Selatan dan Desa Pacalan Utara.

Yang memegang pemerintahan di desa Pacalan Selatan Nyai Raden Ayu Cakra Dirana, dan di desa Pacalan Utara Nyai Raden Ayu Mertawangsa.

Dengan surat keputusan Kanjeng Ratu Ageng itulah desa Pacalan menjadi desa merdeka. Hak kewajibannya berbeda dengan desa-desa yang lain. Antara lain ialah bahwa di desa Perdikan yang berkuasa adalah Kyai yang membawahi pamong desa seperti carik, kamituwa dan sebagainya.

Untuk selanjutnya kepala desa tidak dipilih, tetapi turuntemurun dari Kyai. Demikian juga pamong desa yang lain, Kyailah yang menentukan dan memilihnya. Pada jaman Belanda desa Pacalan Selatan dan Utara tidak mempunyai kewajiban membayar pajak. Peraturan-peraturan Belanda tidak berlaku bagi desa Pacalan. Hanya kadang-kadang kepala desa Pacalan juga ikut berkumpul, rapat di kecamatan seperti kepala-kepala desa yang lain.

6. MBOK RARA KEMBANG SORE *)

Tersebut dalam sebuah ceritera, pada suatu hari, mBok Rara Kembang Sore, yaitu putra-putri Pangeran Danu, Adipati di Blitar, sedang bercengkerama di Taman Sari. Betapa terkejutnya mBok Rara Kembang Sore ketika ada seseorang yang tiba-tiba datang ke tempatnya. Setelah dilihat dengan seksama yang datang tadi, tidak lain adalah pamannya sendiri yaitu Pangeran Kalang. Pangeran Kalang berkata kepada mBok Rara Kembang Sore, bahwa kedatangannya tersebut untuk mencari perlindungan mencari tempat persembunyian karena dikejar oleh Lembu Peteng. Tentu saja mBok Rara Kembang Sore tidak berkeberatan, jika Pangeran Kalang bersembunyi di tempat tersebut, karena masih pamannya sendiri, lagi pula waktu itu sedang dalam pengejaran. Tak diduga-duga, Lembu Peteng yang mengejar-ngejarnya sudah sampai juga dan sudah masuk. Pangeran Kalang sudah sampai di Betak dan masuk ke Tamansari. Ketika mengetahui bahwa ada seorang Putri yang sangat molek di Tamansari tersebut, Lembu Peteng kemudian bertanya, "Apakah mBok Rara Kembang Sore melihat Pangeran Kalang?".

Tentu saja mBok Rara Kembang Sore tidak akan mengakui bahwa Pangeran Kalang ada di situ. Karena kecantikan mBok Rara Kembang Sore, Lembu Peteng lama-kelamaan lupa bahwa sebenarnya yang dituju adalah mencari Pangeran Kalang. Selanjutnya Lembu Peteng tertarik akan kecantikan mBok Rara Kembang Sore. Lama-kelamaan Lembu Peteng ingin memperistri mBok Rara Kembang Sore. Karena mBok Rara Kembang Sore juga tertarik kepada Lembu Peteng, maka lama-kelamaan Lembu Peteng dan mBok Rara Kembang Sore saling memadu kasih di Tamansari.

Ketika Pangeran Kalang mengetahui dari tempat persembunyiannya, bahwa mBok Rara Kembang Sore dengan Lembu Peteng saling memadu kasih, terbakar hatinya, marah sekali, karena kemenakannya akan diperistri oleh Lembu Peteng. Pangeran Kalang segera masuk ke Kadipaten Betak, mengatakan kepada kakandanya, bahwa anaknya si Rara Kembang Sore saling memadu kasih dengan lawannya yaitu Lembu Peteng. Setelah Adipati Betak mendengar laporan adiknya, tanpa dipikir, juga marah-marah dan segera masuk ke Tamansari mencari Lembu Peteng untuk dibunuh. Akhirnya terjadilah perang di Tamansari.

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Tulungagung

Lembu Peteng lari, menggandeng mBok Rara Kembang Sore. Karena sudah jatuh hati kepada Lembu Peteng, maka mBok Rara Kembang Sore juga ikut lari. Lembu Peteng dan mBok Rara Kembang Sore pergi ke Barat sampai di pinggir sungai. Adipati Betak sulit mencarinya, karena kehilangan jejak, kemudian bertemu dengan Kyai Kasan Basari, kemudian diceriterakanlah apa yang baru terjadi.

Kyai Kasan Basari ingin membantu Adipati Betak mencari Lembu Peteng. Akhirnya tempat persembunyian Lembu Peteng dapat diketahui oleh Kyai Hasan Basari serta Adipati di Betak sehingga terjadilah peperangan. Lembu Peteng berhasil dibunuh oleh Kyai Hasan Basari

Terbunuhnya Lembu Peteng tersebut oleh Punakawannya dilaporkan ke Majapahit. Tidak berapa lama, utusan dari Majapahit datang mencari Pangeran Kalang dan Kyai Kasan Besari sehubungan dengan kematian Lembu Peteng. Adipati Betak yaitu Pangeran Bedaung, karena takutnya kepada utusan dari Majapahit kemudian bersembunyi lari ke Selatan. Oleh utusan dari Majapahit, Pangeran Bedaung terus dikejar-kejar. Karena sangat takutnya akhirnya Pangeran Bedaung bunuh diri, masuk ke dalam telaga hingga mati. Telaga tempat Pangeran Bedaung bunuh diri disebut Kedung Bedaung.

Konon, ketika mBok Rara Kembang Sore mengerti bahwa dahulu Lembu Peteng mati dibunuh oleh Kyai Kasan Besari, mBok Rara Kembang Sore terus bersembunyi mencari perlindungan, lari ke Selatan ke Dadapan. Di Desa Dadapan tersebut ada seorang janda tua yang oleh orang-orang di sekitarnya dikenal dengan sebutan mBok Randa Dadapan. mBok Rara Kembang Sore ingin berlindung kepada mBok Randa Dadapan, supaya tidak ketahuan oleh utusan Kyai Kasan Besari ataupun utusan Majapahit.

mBok Rara Kembang Sore ikut mBok Randa Dadapan cukup lama, oleh mBok Randa Dadapan dianggap sebagai anaknya sendiri. Selain itu mBok Randa Dadapan mempunyai seorang anak lelaki yang bernama Jaka Bodo, yang sudah menginjak dewasa.

Karena mBok Rara Kembang Sore sangat cantik, Joko Bodo jatuh hati kepada mBok Rara Kembang Sore dan berulang kali mengeluarkan isi hatinya ingin memperistri. Dengan sendirinya mBok Rara Kembang Sore tidak mau, karena Joko Bodo dianggap bukan jodohnya.

Joko Bodo tidak putus asa, berulang kali mengungkapkan isi hatinya. Lama-kelamaan mBok Rara Kembang Sore, mau me-

ngabulkan apa yang menjadi keinginan Jaka Bodo, asal Jaka Bodo melaksanakan apa yang dikehendaki oleh mBok Rara Kembang Sore.

Tersebut dalam ceritera, pada suatu hari, mBok Randa Dadapan sedang pergi, Jaka Bodo dan mBok Rara Kembang Sore tinggal di rumah, mereka berdua saling berunding, akhirnya mBok Rara Kembang Sore mau diperistri, asal Jaka Bodo mau bertapa bisu di gunung yang berdekatan dengan desa tersebut. Tentu saja Jaka Bodo sanggup melaksanakan apa yang tersebut di dalam syarat-syarat tadi. Kemudian Jaka Bodo berangkat ke gunung yang dimaksud dan mBok Rara Kembang Sore lari secepat-cepatnya ke arah Barat. Betapa terkejutnya mBok Randa Dadapan setelah tiba di rumah, Keadaan rumah waktu itu sangat sepi, anaknya dipanggil berulang-ulang tidak menyahut, Rara Kembang Sore juga tidak ada, mereka dicari ke sana kemari tidak ada.

Lama-kelamaan mBok Randa Dadapan mengetahui bahwa Jaka Bodo duduk termenung-menung di atas punggung gunung, tentu saja mBok Randa Dadapan hatinya sangat sakit. Jaka Bodo betul-betul berada di tempat tersebut tetapi dipanggil hanya diam saja. Karena marahnya, Jaka Bodo disabdakan jadi batu oleh mBok Randa Dadapan, "Anak dipanggil diam saja, seperti batu!"

Seketika itu juga Jaka Bodo jadi batu. mBok Randa Dadapan kecewa hatinya, karena sabdanya ternyata sakti. Sekarang tempat tersebut menjadi sebuah tempat yang ramai. Gunung tempat Jaka Bodo bertapa tersebut, sekarang disebut Gunung Duwung (duwung: menyesal).

Tersebut dalam ceritera, mBok Rara Kembang Sore ketika lari ke Barat tadi, sampailah ke Gunung Cilik, bersemadi dan menjadi resi yang bernama Resi Winadi Rara Kembang Sore yang sekarang menjadi Resi Winadi mempunyai cantrik dua orang, sangat termasyhur, bernama Sarwa dan Sarwana. Kedua orang cantrik tersebut adalah cantrik-cantrik kesayangannya. Resi Winadi ingin mengadu kesaktian pusakanya dengan pusaka Pangeran Kalang. Sarwa diutus ke Betak untuk menyampaikan hal tersebut. Jika pusaka Resi Winadi kalah, Resi Winadi akan tunduk kepada Pangeran Kalang, diapakan saja mau, tetapi sebaliknya bila pusaka Resi Winadi menang dan Pangeran Kalang ingin memiliki pusaka tersebut, maka Pangeran Kalang harus datang sendiri ke Gunung Cilik untuk menemui mBok Rara Kembang Sore.

Caranya mengadu pusaka, Pusaka ditancapkan pada pohon beringin di Betak, bila daun beringin tersebut berguguran dan

pohonnya tumbang, berarti pusakanya menang. Tetapi jika daun-daunnya tidak gugur dan pohonnya tidak tumbang berarti pusakanya kalah.

Ketika Sarwa sudah sampai di Betak, ia memberitahukan maksud kedatangannya kepada Pangeran Kalang. Pangeran Kalang menyetujui adu kesaktian pusaka tersebut. Kedua pusaka dibawa ke alun-alun. Yang akan dilihat kesaktiannya lebih dulu adalah pusaka Pangeran Kalang, pusaka tersebut ditancapkan pada beringin kurung di alun-alun, tetapi jangankan pohonnya tumbang, daunnya saja satu pun tidak ada yang gugur. Setelah itu yang akan dilihat kesaktiannya adalah pusaka dari Gunung Cilik, kepunyaan Resi Winadi. Yang menancapkan pada beringin kurung tersebut adalah Cantrik Sarwa, seketika itu juga daun-daunnya berguguran dan pohonnya tumbang. Dengan kejadian tersebut Pangeran Kalang mengakui kekalahannya dan ingin memiliki pusaka dari Gunung Cilik tersebut. Tentu saja Sarwa tidak berkeberatan akan hal ini, namun asal Pangeran Kalang mau memenuhi syarat-syaratnya. Yaitu datang sendiri ke Gunung Cilik, sesudah sampai harus berjalan jongkok dan tidak boleh melihat ke atas sebelum diberi ijin.

Berhubung ingin sekali memiliki pusaka yang sakti, maka Pangeran Kalang tidak berkeberatan memenuhi apa yang jadi syarat-syaratnya. Dengan diantarkan oleh Cantrik Sarwa, pengikut-pengikut yang lain, serta para prajurit, Pangeran Kalang berangkat ke Gunung Cilik.

Alkisah keadaan di Betak sesudah Pangeran Kalang dan Cantrik Sarwa berangkat, Kadipaten Betak dilanda banjir besar karena tutup air yang ada di bawah Watu Gilang di Tamansari dibuka oleh Cantrik Sarwana. Setelah tutup air sumber dibuka seketika air meluap merupakan banjir besar. Sarwana selamat karena sudah menyiapkan rakit. Kota Betak jadi hiruk-pikuk banyak orang lari menyelamatkan diri. Pangeran Kalang yang diantar Cantrik Sarwa telah sampai di Gunung Cilik tempat Resi Winadi yang sedang duduk di atas bukit, dan Resi Winadi melihat, datangnya Pangeran Kalang diantar oleh Cantrik Sarwa dari kejauhan. Setelah sampai di bukit itu, Resi Winadi berkata, bahwa Pangeran Kalang boleh menengadah ke atas melihatnya. Setelah menengadah ke atas Pangeran Kalang terkejut bahwa Resi Winadi itu tidak lain adalah Rara Kembang Sore.

Karena malu Pangeran Kalang terus lari dengan tidak berniat lagi untuk meminta pusaka. Ia lari menuju ke arah timur. Ia malu terhadap kemenakannya, ia malu terhadap Resi Winadi, yang dulu

menjadi musuhnya. Resi Winadi ingin membalas malu pamannya dan pembalasannya itu terlaksana dengan mengalahkan pusaka Pangeran Kalang, oleh karenanya Pangeran Kalang menuruti segala persyaratannya.

Sebelum Pangeran Kalang sampai di Gunung Cilik, telah datang dari Majapahit yakni Patih Gajah Mada beserta tentaranya bersamaan dengan Sarwana yang disuruh Resi Winadi ke Betak melaporkan hasil penugasannya.

Selain itu ibu Resi Winadi yakni Rara Mursada juga datang ke Gunung Cilik. Tentu saja Resi Winadi dan Rara Mursada saling berpelukan dan bertangisan setelah mendengar peristiwa di Betak tentang kematian Rara Inggit akibat dikejar-kejar oleh Pangeran Kalang. Resi Winadi sangat marah dan membalasnya. Karena malu terhadap Rara Mursada bercampur takut terhadap Patih Majapahit, Pangeran Kalang lari menyelamatkan diri. Tentu saja Patih Gajah Mada beserta tentaranya mengejar, untuk menangkap Pangeran Kalang. Terjadilah perang antara tentara Kalang dan tentara Majapahit. Tentara Pangeran Kalang semuanya hampir tewas hanya Pangeran Kalang yang berhasil melarikan diri.

Tempat peperangan antara pasukan Gajah Mada dan prajurit Pangeran Kalang disebut Batang Sauren, akibat banyaknya mayat dalam peperangan itu. Pangeran Kalang kalah dan terus lari dikejar Gajah Mada, akhirnya tertangkap.

Pangeran Kalang ditusuk dengan berbagai senjata, tombak, pedang, sehingga badannya hancur; tempat itu disebut Jonggulu. Sampai sekarang desa itu masih ada dekat Gunung Cilik. Walaupun badan Pangeran Kalang telah hancur ia masih dapat lari terus dikejar tentara Majapahit, badannya dirobek-robek oleh Patih Gajah Mada. Tempat peristiwa dirobek-robeknya badan Pangeran Kalang disebut Kalangbret. Walaupun demikian Pangeran Kalang berusaha melarikan diri, karena kehabisan tenaga, maka ia mencari persembunyian di tepi kali.

Akhirnya Pangeran Kalang mati di tepi kali dan kali itu bergua, tempat itu disebut Desa Ngesong. Setelah keadaan aman utusan Majapahit Patih Gajah Mada pulang ke Majapahit. Tempat pertapaan mBok Rara Kembang Sore di Gunung Cilik sampai sekarang menjadi tempat pemujaan, demikian pula makam mBok Rara Kembang Sore di Gunung Bulu.

7. BABAD MAGETAN *)

Terceriteralah pada jaman dahulu kala, di Kerajaan Kartasura, yang menjadi raja bergelar Sinuwun Bangun Tapa. Adapun nama patihnya adalah Patih Rangkusuma. Beliau mengangkat seorang bupati, yang masih merupakan adik dari Sang Patih. Juga Sang Raja mempunyai seorang patih wanita, bernama Tumenggung Lara Ganda. Sang Sinuwun Bangun Tapa juga dikaruniai seorang putra, bernama Raden Ganda Kusuma, yang juga dikenal sebagai Raden Rihit.

Pada hari yang sangat baik, Sang Raja Sinuwun Bangun Tapa, mengadakan persidangan paripurna. Dalam persidangan itu hal-hal yang dibicarakan antara lain adalah mengenai ketentraman Kerajaan Kartasura. Pada waktu itu bangsa Belanda baru saja mulai mengembangkan jajahannya di tanah Jawa ini. Belanda mulai melebarkan jajahannya dari sebelah barat, yakni dari Betawi atau Jakarta sekarang ini, terus bergerak ke timur, hingga masuk ke tanah Jawa Tengah, dan sampai juga ke daerah wilayah Kerajaan Kartasura.

Oleh sebab itu tidaklah begitu mengherankan, bila Sang Raja Bangun Tapa sangat berduka. Bahkan beliau menuduh bahwa Patih Rangkusuma mengadakan persekongkolan dengan Belanda. Artinya Sang Patih Rangkusuma dituduh telah bersekutu dan bersahabat dengan bangsa Belanda.

Oleh karena itu, maka Patih Rangkusuma, segera diberhentikan dan diganti adiknya yakni si Ranujaya. Patih Rangkusuma yang diberhentikan oleh Sang Raja, hatinya tidak menjadi kecewa atau marah, karena yang menggantikan tiada lain ialah adiknya sendiri, si Ranujaya. Sebelum persiapan selesai, Patih Rangkusuma segera mohon pamit untuk pulang ke rumahnya sendiri.

Setelah Patih Rangkusuma meninggalkan persidangan, Raden Ganda Kusuma alias Raden Bibit, bersembah sujud dan menghaturkan sembah kepada ayahandanya, sambil berkata, yang isinya mengingatkan ayahanda agar tidak terlalu tergesa-gesa menjatuhkan hukuman kepada Patih Rangkusuma. Padahal semua tuduhan itu sampai sekarang belum terbukti, Sang Raja Bangun Tapa, diperingatkan oleh putranya dalam persidangan itu, menjadi sangat marah luar biasa. Sang putra, Pangeran Gandakusuma di-

*) Diambil dari ceritera Bahasa Jawa, daerah Magetan.

marahi habis-habisan, dan bahkan dituduhnya telah bersekutu dengan Belanda juga. Oleh sebab itu sang putra Raden Gandakusuma dijatuhi hukuman oleh ayahandanya. Hukuman tersebut berupa, tidak diperkenankan lagi menginjak bumi Kartasura selama tujuh puluh hari dan harus pergi dari Kartasura. Oleh sebab itu harus pergi ke Semarang, yakni ke Gedong Kuning. Akhirnya persidangan itu pun dibubarkan oleh Sang Raja.

Terhentilah ceritera yang terdahulu dan ganti yang diceriterakan rumah pensiunan Patih Kartasura yang menempati adalah patih yang sudah pensiun bernama Patih Riontaman bersama dengan istrinya. Ketika menjabat sebagai patih mempunyai dua orang putra. Yang sulung menjadi patih di Kartasura, bernama Patih Rangkusuma. Sedangkan putra nomor dua bernama Ranujaya, yakni yang menjabat sebagai patih di Kartasura, setelah Rangkusuma diberhentikan oleh Sinuwun Bangun Tapa.

Terceriteralah di kepatihan pensiunan, Patih Riontaman sedang duduk-duduk, bersantai dengan istrinya, datanglah putra sulungnya Rangkusuma, yang mengatakan bahwa sekarang ia tidak menjabat sebagai patih lagi, karena telah diberhentikan oleh Sinuwun Gusti Bangun Tapa. Adapun pokok persoalannya ialah, karena dituduh telah bersekutu dengan Belanda. Tetapi ia sama sekali tidak kecewa, sebab yang menjadi gantinya adalah adiknya, yakni si Ranujaya. Sang Patih Riotaman yang sudah pensiun memberikan petuah dan nasehat banyak-banyak kepada putranya, yang isinya jangan sampai kecewa kepada Sang Raja, jangan berani dengan raja, sebab itu sangat besar dosanya.

Sang putra, Rangkusuma, malah mohon pamit, akan mencoba bunuh diri, ke gunung Lawu sebelah Selatan. Maka ia pun segera berangkat. Rangkusuma pergi ke gua Sigala-gala, mengikuti para petani, orang mencari kayu, orang yang mencari daun, dengan tujuan agar ia disuruh untuk memelihara tempat-tempat mereka. Rangkusuma bertapa di gua Sigala-gala, Gunung Lawu.

Di Semarang, Basah Suryaningrat yakni bapak mertua Bangun Tapa sedang duduk-duduk dengan istrinya, sedang membicarakan kebahagiaan anak-anaknya, dan sedihnya jika mengingat akan tingkah-laku bangsa Belanda. Tiba-tiba datanglah sang cucu Raden Gandakusuma, yang juga terkenal sebagai Raden Bibit. Raden Bibit mengatakan apa adanya, bahwa ia sedang mendapatkan murka dari ayahandanya, dan mendapatkan hukuman di Semarang selama tujuh puluh hari. Ia tidak diperkenankan menginjak Kartasura. Basah Suryaningrat malah berkata kepada Raden

Gandakusuma demikian, "Jika cucu memang tidak bersekutu dengan Belanda, tidak bersekongkol dengan Belanda, aku bersedia membantu. Maksudku begini. Cucu saya ajak untuk membuka daerah baru di sebelah timur Gunung Lawu."

Akhirnya Raden Gandakusuma sanggup, dan seketika itu juga mereka berangkat, membawa teman-teman Magersari secukupnya. Untuk sementara, mereka berjalan melewati Kartasura, lewat di tepinya Gunung Lawu sebelah selatan. Jadi melewati daerah-daerah Karangpandan, Serangan, Plaosan, timur Gunung Lawu sebelah timur.

Desa Nggetas. Ki Buyut Sura dan para temannya pada waktu itu sedang mengerjakan sawah, tegal. Ada yang sedang membuka hutan. Tiba-tiba datanglah Basah Suryaningrat dengan rombongannya. Mereka segera disambut oleh Ki Buyut beserta anak buahnya, Basah Suryaningrat mengatakan apa adanya, demikian katanya, "Ki Buyut, karena saya ini mempunyai anak banyak, kami mohon kepada Ki Buyut agar kami mendapatkan sedikit tempat untuk tempat tinggal kami bersama. Kami sangat mengharapkan bantuan Ki Buyut., meski hanya sejengkal, yang dapat kami dirikan rumah di atasnya. Yang penting bagi kami adalah agar kami ini mendapat tempat berteduh di kala kehujanan atau kepanasan. Yang penting asal cukup untuk kami bersama-sama anak-anak kami, kami sudah merasa sangat beruntung sekali. Saya yakin bahwa Ki Buyut akan berkenan mengijinkan permohonan kami."

Ki Buyut Sura segera memberikan jawaban sebagai berikut ini, "Ketahuilah saudaraku Suryaningrat, sawah, tegal, hutan itu semua sebenarnya bukan milikku. Jadi sebenarnya aku ini tidak mempunyai hak atau wewenang apa-apa." Kemudian Basah Suryaningrat mohon keterangan, "Yang mempunyai wewenang lalu siapa Ki Buyut?" Buyut Sura menjawab, "Yang memiliki ini semua adalah Kyai Mageti. Rumahnya di desa Gandong." Suryaningrat berkata, "Jika demikian, perkenankanlah kami mohon bantuan Ki Buyut. Perkenankanlah kami serombongan ini untuk diantarkan ke hadapan Kyai Mageti dukuh Gandong."

Kyai Buyut Sura menyanggupi, tetapi Basah Suryaningrat dimohon dengan hormat agar mau mampir ke Nggetas dulu, ke rumah Buyut Sura. Di sana ia dijamu dengan makan dan minum secukupnya. Setelah mereka serombongan selesai makan, mereka terus berangkat ke desa Gandong. Sambil berjalan Ki Buyut memberikan peringatan-peringatan kepada Basah Suryaningrat seperti berikut, "Kalau menghadap dan berkata kepada Kyai Mageti itu

harus mengetahui bahwa ia adalah seorang penaik darah, mudah marah. Tetapi orang pandai tidak pantas apabila hatinya mudah terbakar dan harus sabar."

Basah Suryaningrat menyanggupi apa yang diminta oleh Ki Buyut Sura.

Ketika Kyai Mageti dan para muridnya sedang duduk-duduk, tiba-tiba datanglah Kyai Buyut Sura dari Nggetas, mengantarkan Basah Suryaningrat untuk menghadap beliau. Akhirnya Kyai Mageti memberikan jawaban, "Kyai Mageti wis orang gelem nampa tamu." Tetapi setelah berkata begitu, Kyai Mageti masih memikirkannya dalam hati. Akhirnya Basah Suryaningrat diterima bertamu. Demikianlah akhirnya dapat duduk berbincang-bincang dengan Kyai Mageti. Basah Suryaningrat, seperti yang selalu dipesankan oleh Ki Buyut Sura selalu merendahkan diri, hati-hati dalam berbicara, sabar dan hormat dan menyesuaikan diri dengan kedudukannya sebagai seorang tamu yang hendak mohon sesuatu kepada empunya.

Namun demikian Kyai Mageti tetap bersikeras tidak mau memberikan apa yang diminta oleh Basah Suryaningrat. Suryaningrat dengan lemah-lembut mengatakan semua apa yang diingininya. Akhirnya Kyai Mageti dapat memberikan ijin, memberikan tanah, tetapi dengan syarat, yaitu kalau Basah Suryaningrat dapat menebak teka-tekinya Kyai Mageti, Kyai sanggup menyerahkan hidup matinya dan negaranya. Teka-teki Kyai Mageti berupa ilmu tua, ilmu sejati, ilmu tentang asal-usul kehidupan, ilmu tentang tafsir kematian. Akhirnya teka-teki Kyai Mageti dapat diterka oleh Basah Suryaningrat. Ini berarti bahwa Kyai Mageti kalah. Kyai Mageti lalu menyerahkan seluruh jiwa dan raganya dan negaranya. Tetapi beliau berpesan kalau hendak mendirikan kabupaten hendaklah didirikan di sebelah Utara Sungai Gendong, sebab ini akan membawa keselamatan dan kelestarian.

Dan sesungguhnya, tanah di sebelah Selatan Sungai Gandong ini adalah milik Batara Katong di Ponogoro.

Demikianlah, karena asalnya bumi daerah ini berasal dari Kyai Mageti maka dinamakanlah sebagai negara Magetian, dan terucaplah sampai sekarang menjadi Magetan.

Pada mulanya yang menjadi bupati bukan Basah Suryaningrat, tetapi cucunya, yakni Raden Gandakusuma, yang juga dikenal sebagai Raden Bibit. Ketika menjabat sebagai Bupati Magetan, Kyai Mageti memberikan gelar kepada Raden Gandakusuma atau Raden Bibit, sebuah nama yang cukup bagus, yakni Yasa Negara,

dan terkenal sampai kini sebagai mBah Yasa Negara.

Demikianlah mulai saat itu terkenallah ke mana-mana sebuah daerah baru telah dibuka, dan mulai tumbuh dengan makmurnya, tenang, tentram dan damai.

8. JAKA JUMPUT *)

Konon tersebutlah kisah, pada waktu itu Adipati Cakraningrat di Kadipaten Sampang, Madura sedang mengadakan sidang paripurna. Segenap nayaka praja hadir pada hari persidangan agung. Lengkaplah sudah yang hadir pada waktu itu, menghadap Adipati Cakraningrat. Tidak ketinggalan pula, pembantu utama kadipaten Sampang, Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala, hadir pula sebagai tetua kadipaten Sampang. Demikian juga pada waktu itu hadir Raden Situbanda, putra Adipati Cakraningrat.

Seperti pada persidangan-persidangan biasa, maka pada waktu itu pun Adipati Cakraningrat, minta laporan tentang keamanan dan ketentraman Kadipaten Sampang, Madura. Selain masalah-masalah yang sudah menjadi laporan harian, maka pada waktu itu ada suatu persoalan yang sangat penting yang perlu dibicarakan dalam sidang agung tersebut.

Maka pusat pembicaraan beralihlah pada masalah Raden Situbanda yang ingin melamar seorang dara yang cantik jelita dari Katumenggungan Surabaya, yakni Dewi Purbawati, putra Pamanda Tumenggung Jayengrana. Purbawati adalah seorang gadis yang kecantikannya merupakan bahan kekidungan para penembang, yang selalu didendangkan oleh setiap pria yang mengagumi kecantikannya. Tidaklah mengherankan kalau banyak putra raja, bupati dan adipati yang ingin mempersuntingnya, menjadikan pasangan hidupnya.

Demikian juga pada waktu itu Raden Situbanda yang sudah menginjak dewasa mulai terkena panah asmara sang dara cantik jelita. Maka sudah selayaknyalah sebagai seorang ayah yang mencintai anaknya, Adipati Cakraningrat membawa persoalan putranya itu ke balai persidangan agung untuk dibicarakan dengan segenap nayaka praja Kadipaten Sampang Madura.

Akhirnya sidang agung itu mengambil keputusan, mengirimkan duta ke Katumenggungan Surabaya, melamar Dewi Purbawati. Maka segera berangkatlah Patih Gajah Seta serta Patih Gajah Manggala, dengan diiringkan oleh prajurit lengkap dengan segala persenjataan, menuju ke Katumenggungan Surabaya. Raden Situbanda pun tidak mau ketinggalan, ikut serta pula dalam rombongan.

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Surabaya.

Sebenarnya, jika dipertimbangkan dengan nalar yang bening, Raden Situbanda sama sekali tidak sepadan bila hendak mempersunting sang dara cantik jelita Purbawati. Sebab Raden Situbanda itu mempunyai cacat badan yang sangat mengerikan. Wajahnya sangat jelek, matanya sebelah membengkak, dan mempunyai noktah hitam yang mengerikan pada wajahnya. Apakah Purbawati akan bisa menerima dia sebagai suaminya, karena wanita-wanita yang memandang wajahnya merasa ngeri, sebab memang sebenarnya sangat mengerikan.

Dengan cepat perjalanan rombongan Gajah Seta, Gajah Manggala dan Raden Situbanda sampai di tlatah Katumenggungan Surabaya. Pada waktu itu di Katumenggungan Surabaya sedang diadakan persidangan agung, membicarakan tentang banyaknya lamaran-lamaran yang masuk di Kadipaten Surabaya. Para bupati, putra raja, adipati, tiada henti-hentinya berdatangan ke Katumenggungan Surabaya. Semua mempunyai maksud yang sama yaitu hendak mempersunting Sang Dewi Purbawati.

Demikianlah ketika mereka sedang bersidang, datang seorang tamtama, yang mengatakan bahwa di luar ada utusan dari Kadipaten Sampang yang berkeinginan menghadap Sang Tumenggung Jayengrana. Maka utusan Kadipaten Sampang yang dipimpin oleh Patih Gajah Seta itu pun dipersilakan masuk, menghadap Sang Tumenggung Jayengrana. Setelah berbasa-basi seperlunya, maka Patih Gajah Seta pun segera mengutarakan maksudnya, bahwa dia diutus mewakili Adipati Cakraningrat untuk menyampaikan lamaran pada Purbawati, akan dipersandingkan dengan Raden Situbanda putra Adipati Sampang. Demikianlah atas nama Adipati Cakraningrat, Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala menyampaikan segala suka-duka Cakraningrat yang telah ditangisi oleh putranya, minta supaya dapat mempersunting Dewi Purbawati, putri Katemenggungan Surabaya.

Mendengar apa yang disampaikan oleh Patih Gajah Seta ataupun Gajah Manggala, hati Jayengrana menjadi agak bingung. Jauh dalam hatinya ia akan menolak lamaran tersebut, karena rasanya memang tidak sepadan sama sekali apabila Dewi Purbawati yang cantik itu bersanding dengan Raden Situbanda yang jelek rupa. Namun agar tidak menyinggung perasaan para utusan, maka Tumenggung Jayengrana mengatakan ia tidak berkeberatan, asal yang menjalani perkawinan itu sanggup. Maka kemudian dipanggilnyalah putrinya, Dewi Purbawati.

Sang Dewi Purbawati kemudian diberitahu oleh ayahandanya,

bahwa kedatangan Raden Situbanda ke Katumenggungan Surabaya tiada lain ialah hendak melamar Purbawati. Purbawati menyaksikan Raden Situbanda yang tampangnya mengerikan itu dalam hatinya menolak lamarannya. Namun supaya tidak tersinggung, maka ia kemudian membuat sayembara. Barang siapa dapat membuka hutan Wanakitri, maka dialah yang akan menjadi suaminya.

Hutan Wanakitri adalah sebuah hutan belantara yang masih sangat liar dan sangat wingit dan angker. Hutan perawan ini dijaga oleh jin setan, peri prayangan, ilu-ilu banaspati, hantu tetekan dan segala makhluk halus lain. Ibaratnya, manusia yang berani masuk ke hutan itu pasti akan mati, binatang pun tidak akan bisa lari dari kematian yang mengerikan bila berani masuk ke dalam hutan yang masih angker tersebut.

Jadi, Dewi Purbawati mengatakan, bila seseorang ingin mengawini dia harus membuka hutan Wanakitri hanyalah merupakan cara untuk menggagalkan lamaran, karena usaha membuka hutan itu adalah usaha yang konyol. Demikianlah gagasan Sang Dewi Purbawati.

Raden Situbanda dan para utusan telah mendengarkan apa yang diminta Purbawati. Yakin akan kekuatannya sendiri, maka Raden Situbanda pun menyanggupi apa yang diminta oleh Purbawati. Setelah mohon doa restu dan mohon diri maka mereka pun berangkatlah menuju hutan tersebut, untuk mengadu nasib.

Hutan Wanakitri memang bukan hutan sembarangan, karena hutan itu sangat angkernya. Namun Raden Situbanda telah bertekad untuk membuka hutan itu, dengan harapan utama dapat mempersunting Sang Dara Jelita Purbawati. Sesampai rombongan itu di hutan Wanakitri, ternyata memang nama angker hutan Wanakitri bukan kosong belaka. Mereka segera disambut oleh jin penghuni hutan itu, yang merasa sangat terganggu akan kedatangan manusia ke hutan itu. Manusia telah merusak kedamaian mereka. Oleh sebab itu mereka sangat marah. Terjadilah perselisihan yang mengakibatkan pertempuran. Raden Situbanda tidak mau mundur, dan Simakewagean, demikian nama jin itu, tetap melarang manusia masuk ke dalam wilayahnya. Namun akhirnya ternyata bahwa Raden Situbanda juga bukan nama kosong belaka. Putra Cakraningrat yang terkenal, ternyata sehebat itu pula nama anaknya, Raden Situbanda. Jin Simakewagean akhirnya dapat dibunuh oleh Raden Situbanda. Setelah jin Simakewagean tewas, maka Situbanda pun berucaplah. Kelak bila dunia ini telah menja-

di dunia ramai, maka daerah ini akan disebut sebagai Simakewagean.

Kemudian rombongan itu meneruskan usahanya untuk membuka hutan Wanakitri. Namun segera kemudian mereka dihadang oleh jin yang lain, yang merasa sangat terganggu dengan kehadiran manusia di tengah-tengah mereka. Jin itu pun protes keras dan melarang mereka membuka hutan milik mereka. Terjadilah perselisihan yang berakhir dengan pertempuran. Jin itu namanya adalah Sima Kalangan akhirnya mati di ujung senjata Raden Situbanda. Untuk memperingati jin yang menguasai daerah itu, maka Raden Situbanda berucap, bahwa daerah itu akan disebut Simakalangan.

Setelah Simakalangan tewas, muncullah jin yang lain, belapati terhadap saudara-saudaranya. Terjadilah pertempuran yang juga berakhir dengan kematian Sima Katrungan, nama jin itu. Demikian untuk memperingati nama jin itu maka Raden Situbanda berucap, bahwa kelak daerah itu akan menjadi sebuah daerah dengan nama Sima Katrungan.

Berhasillah Raden Situbanda membuka hutan sangat angker itu melalui perjuangan yang sengit dan penuh dengan taruhan nyawa. Merasa puas dengan hasil pekerjaannya, maka kembalilah Raden Situbanda ke Katumenggungan Surabaya, untuk menangih janji Dewi Purbawati.

Terkisahlah kini, Kadipaten Kediri. Jaka Taruna sedang menghadap ibunya Dewi Kilisuci. Jaka Taruna, sebagai layaknya anak muda, merasa sangat terpikat kepada kecantikan Purbawati, yang banyak dikidungkan oleh para bakul di kala pagi buta berangkat kerja. Demikian hebat serangan asmara ini merasuki hatinya, sehingga bayangan Sang Jelita Purbawati selalu menghantuinya. Tidur tidak nyenyak, makan tidak enak. Hanya Purbawati saja yang selalu berada dalam mimpi.

Oleh karena itu ia mengatakan hal ini secara terus-menerus kepada ibunya, bahwa ia bermaksud ke Katumenggungan Surabaya, untuk melamar Purbawati. Namun Dewi Kilisuci yang mengetahui apa yang akan terjadi itu, tidak berkenan akan maksud anaknya. Oleh sebab itu dengan tegas Dewi Kilisuci melarang Jaka Taruna pergi melamar ke Surabaya. Akan tetapi Jaka Taruna bersikeras akan tetap melaksanakan niatnya untuk mempersunting Purbawati walaupun Sang Ibu tetap menolaknya. Dan akhirnya nekadlah Jaka Taruna berangkat ke Katumenggungan Surabaya. Marahlah Kilisuci, karena kata-kata dan nasehatnya sama sekali

tidak didengarkan oleh anaknya. Karena marahnya maka terucaplah kutuknya, "Kalau kamu tidak menurut kata-kata orang tuamu, kalau kamu tidak mau menuruti nasehatku, kelak kamu akan menjadi tontonan orang banyak." Sabda seorang putri yang sakti, disaksikan oleh langit dan bumi. Kelak akan ternyata bahwa sabda beliau itu benar adanya.

Terburu oleh nafsu berahinya, dan gila asmaranya, maka semua ucap sang ibu itu sudah tidak didengarnya lagi. Berangkatlah Jaka Taruna ke Surabaya. Karena sudah tergila-gila pada Purbawati, maka Jaka Taruna pun langsung masuk ke Tamansari, menemui Purbawati. Dengan penuh perasaan yang menggelora ia menyatakan rasa cintanya kepada Purbawati. Meski Purbawati menolaknya, namun Jaka Taruna sudah tidak peduli lagi. Ia pun kemudian mulai merayu-rayu dengan kata-kata manis, dengan bujuk rayu seorang asmaraman. Purbawati mencoba untuk selalu menghindari.

Tetapi ke mana pun Purbawati pergi, Jaka Taruna tidak mau melepaskannya. Terjadilah kejar-mengejar di Tamansari itu.

Pada waktu itu Raden Situbanda yang sudah selesai menjalankan tugasnya membuka hutan Wanakitri, kembali ke Surabaya, dan langsung menuju ke Tamansari. Betapa terkejutnya, ketika menyaksikan apa yang sedang terjadi di dalam Tamansari itu. Meluaplah kemarahannya. Benar-benar Jaka Taruna seorang ksatria yang biadab, yang tidak tahu unggah-ungguh, tidak tahu sopan-santun dan tata-krama. Terjadilah perang mulut yang kelewat hebat, dan berakhir dengan baku hantam yang sudah tidak dapat dikendalikan lagi. Keduanya sama-sama sakti, sama-sama keturunan orang-orang yang mumpuni dalam bidang ilmu keprajuritan dan kebatinan. Tidaklah mengherankan bila peperangan itu merupakan perang tanding yang benar-benar hebat. Dilambari oleh kemarahannya yang besar, seakan-akan kekuatan Raden Situbanda berlipat ganda. Oleh sebab itu lama-kelamaan nampak bahwa Situbanda mengungguli Jaka Taruna. Akhirnya Situbanda berhasil menghajar Jaka Taruna. Tidak tahan, menahan gempuran-gempuran Situbanda yang demikian hebat, akhirnya Jaka Taruna melarikan diri, Didorong oleh dendam yang membara, maka Situbanda tidak membiarkan begitu saja lawannya lepas dari tangannya. Ia pun kemudian mengejarnya.

Kita hentikanlah ceritera ini barang sejenak. Marilah kita alihkan ke sebuah pedesaan yang tenang dan damai. mBok Randa Jumput, demikian penghuni rumah itu, sedang dihadap oleh anak-

nya, yang lazim disebut sebagai Jaka Jumput. Siapakah sebenarnya Jaka Jumput itu? Jaka Jumput sebenarnya adalah putra Demang Surabaya, yang telah dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, ketika Jaka Jumput masih bayi. Kemudian bayi itu dipungut dan dibesarkan oleh mBok Jumput. Oleh sebab itu tidak mengherankan, meskipun tinggal pada sebuah desa yang sepi, anak desa, namun wajah, tingkah laku dan tata-krama Jaka Jumput adalah seperti putra-putra bangsawan lain, karena memang masih keturunan bangsawan. Tidak hanya itu saja, Jaka Jumput juga memiliki ketampanan wajah yang pilih tanding.

Mendengar berita tentang kecantikan Purbawati, Jaka Jumput pun sangat tertarik untuk ikut serta melamarnya. Maka pada waktu ia sedang mohon ijin ibunya akan berangkat ke Katumenggungan Surabaya. Mulanya sang ibu sangat keberatan bila ditinggalkan Jaka Jumput. Tetapi setelah diyakinkan oleh Jaka Jumput, maka ia pun dengan berat hati mengijinkan anaknya berangkat ke Surabaya.

Demikianlah Jaka Jumput menuju ke Surabaya. Di tengah perjalanan, bertemu dengan Jaka Taruna yang sedang melarikan diri, dari kejaran Situbanda. Jaka Taruna mengatakan semua peristiwa yang dialaminya, dan kemudian minta tolong dan minta perlindungan kepada Jaka Jumput. Jaka Jumput menyanggupinya. Datanglah Situbanda yang sangat marah. Terjadilah perselisihan dan akhirnya peperangan tidak dapat dielakkan. Perang tanding yang sangat seru antara Jaka Jumput dan Situbanda pada sakti dan pada trampil dalam ulah senjata. Namun demikian akhirnya Situbanda tewas oleh tangan Jaka Jumput. Mayatnya kemudian dilemparkan ke arah timur dan jatuh, jauh di sebelah timur Surabaya. Bersabdalah Jaka Jumput, bahwa kelak tempat jatuhnya mayat itu akan menjadi sebuah daerah yang disebut Situbanda.

Menyaksikan kematian Situbanda, maka larilah Jaka Taruna sebagai pengecut akan melapor ke hadapan Jayengrana. Setelah menghadap Jayengrana, ternyata Jaka Taruna tidak mampu berkata sepatah pun. Seakan-akan ia menjadi bisu. Berulang kali Jayengrana menanyai pemuda itu. Namun rupanya Jaka Taruna tetap membisu. Makin lama, Jayengrana menjadi jengkel dan marah. Keluarlah ucapannya. "Hai Anak Muda. Kutanyai kau berulang kali. Tetapi diam saja seperti arca."

Sabda seorang yang sakti, menjadi kenyataan, tiba-tiba Jaka Taruna berubah bentuk menjadi arca batu. Diam tak bergerak.

Memang benar apa yang dikutukkan oleh Ibunda Kilisuci. Kelak bila Jaka Taruna tidak menurut nasehatnya akan menjadi tontonan orang banyak. Sekarang Jaka Taruna telah berobah menjadi arca dan disebut arca Jaka Dolog.

Demikian garis kehidupan Jaka Taruna, berubah menjadi batu. Dan demikian pula garis kehidupan Situbanda mati di tangan Jaka Jumput. Serta garis hidup yang cerah menyertai Jaka Jumput Dialah akhirnya yang berhasil mempersunting Putri Katumenggungan Surabaya. Dan berbahagialah pasangan yang serasi. Jaka Jumput dan Purbawati.

9. E N T I T *)

Pada jaman dahulu di Kerajaan Jenggala, ada seorang ksatria yang sangat tampan lagi rupawan, bernama Raden Panji Asmara Bangun. Raden Panji Asmara Bangun adalah putra raja Jenggala; yang mempunyai seorang istri bernama Dewi Galuh Candrakirana.

Sepadan dengan sang suami yang tampan rupawan, dara suntingan Sang Panji Asmara Bangun ini sudah termasyhur kecantikannya. Di kolong langit ini tiada bandingannya. Pasangan yang sangat serasi ini, bagaikan Dewa Kamajaya dan Dewi Ratih yang menjelma ke mayapada, turun dari Kahyangan nan indah permai.

Konon, kata sahibul hikayat, pada suatu waktu Sang Panji Asmara Bangun pergi meninggalkan Kerajaan Jenggala, tanpa diketahui oleh sang istri. Kepergian sang suami yang tanpa memberitahu kepada dirinya ini, membuat Galuh Candrakirana menjadi sangat prihatin. Akhirnya karena sangat berduka sang dewi lalu jatuh sakit. Ia selalu memikirkan kepergian sang suami yang dicintainya. Hatinya sangat menderita, "Tega benar Kakanda Panji Asmara Bangun meninggalkan diriku", begitulah kata hatinya. Padahal cinta Galuh Candrakirana kepada suaminya tiada taranya. Tiada suatu pun yang dapat dipakai untuk membandingkan kebesaran cinta sang putri kepada suaminya. Dapat dibayangkan betapa sedih hati Galuh Candrakirana, karena derita yang tiada tertahankan.

Penyakit yang diderita Sang Dewi Galuh Candrakirana makin lama nampaknya semakin berat dan gawat. Tubuhnya menjadi sangat kurus wajahnya nampak seperti mayat, pucat seperti kapas. Oleh karena itu Sang Raja Lembu Amiluhur segera mengadakan persidangan paripurna, untuk membicarakan geringnya sang putri serta kepergian Sang Panji Asmara Bangun yang tiada menentu ke mana arah tujuannya. Pada persidangan yang sangat penting ini semua pembantu-pembantu setia Sang Raja, para patih, mantri bupati dan para nayakapraja lain tiada satu pun yang ketinggalan.

Dalam sidang paripurna ini akhirnya diambil sebuah keputusan untuk menyuruh Raden Panji Gunung Sari berusaha mencari Raden Panji Asmara Bangun. Sebab hanya dengan menemukan kembali Panji Asmara Bangunlah penyakit Sang Dewi Galuh Candrakirana dapat disembuhkan. Mengemban tugas yang cukup berat dari Sang Raja Jenggala, maka Sang Panji Gunung Sari pun

*) Diambil dari ceritera Bahasa Jawa daerah Magetan.

segera berangkat untuk menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai seorang ksatria, dengan diiringkan oleh kedua orang abdinya yang sangat setia, yakni Bancak dan Doyok. Demikian sesudah utusan raja meninggalkan persidangan, maka segera persidangan itu dibubarkan. Sang Raja kemudian masuk ke dalam sanggar pamujaan, memohon kepada Dewa yang menguasai alam raya ini, semoga Jenggala selalu dalam keadaan tentram dan damai tanpa alangan dan rintangan.

Maka, terceriteralah pada waktu itu di Taman Kepuren, Sang Dyah Ayu Candrakirana yang sedang gering ditunggui oleh adiknya Dewi Ragil Kuning. Betapa hancur dan duka Dewi Ragil Kuning menyaksikan ayunda yang sangat dicintainya itu menderita sakit yang teramat payah. Jauh dalam dasar hatinya Ragil Kuning sangat menyalahkan Kakandanya Panji Asmara Bangun yang begitu tega meninggalkan istri yang dicintainya tanpa pesan sama sekali. Tindakan gila itu telah berakibat sangat menyedihkan. Sekarang Ayunda Galuh Candrakirana menderita gering yang amat berat, karena sangat dukanya.

Makin lama direnungkannya makin tersayat hati Dewi Ragil Kuning menyaksikan ayundanya yang seakan sudah menjadi mayat, tinggal tulang-belulang belaka. Dalam relung hatinya ia berkata, "Hanya Kakanda Panji Asmara Bangun sajalah yang mampu menyembuhkan Ayunda Galuh Candrakirana. Sakit Ayunda karena sangat berduka ditinggalkan oleh suaminya yang sangat dicintainya. Ya, Dewa, rasanya aku tak kuat lagi memandang saudaraku yang begitu menderita ini. Sebaiknya aku segera menyusul Kakanda Panji Asmara Bangun. Hanya dengan inilah, Ayunda, engkau akan dapat sembuh kembali. Kita bisa bercanda seperti sedia kala. Kakang mBok, adinda mohon pamit, adinda akan mencari Kakanda Panji Asmara Bangun ke ujung dunia sekali pun."

Demikianlah bulat sudah tekad hati gadis yang teramat mencintai ayundanya. Dengan tiada diketahui oleh seorang nayaka praja dan santana praja dengan diam-diam Dewi Ragil Kuning meninggalkan Jenggala untuk mencari Kakandanya Panji Asmara Bangun. Dengan satu tekad, tidak akan pulang kembali ke Jenggala jika belum menemukan Kakanda Panji Asmara Bangun.

Konon menurut ujar para penambang, Dewi Ragil Kuning masuk hutan ke luar hutan naik gunung turun gunung, demi cintanya kepada Ayunda Galuh Candrakirana. Tanpa diketahuinya, Dewi Ragil Kuning telah masuk ke daerah yang disebut Banjarsari.

Di desa Banjarsari adalah sepasang suami-istri yang sudah

lama membangun mahligai rumah tangga. Namun meski sudah bertahun-tahun membangun sebuah kebahagiaan keluarga, mereka belum juga dikaruniai seorang putra. Dengan tekun dan tawakal, mereka berdua selalu memohon kepada Yang Maha Pencipta, agar mereka dikaruniai anak. Namun toh sampai saat itu harapan tinggal harapan, harapan yang semakin kelam, sementara usia merenggut mereka pelan-pelan dari kemudaan. Akhirnya mereka pun pasrah pada kehendak Yang Maha Mengetahui.

Pada suatu hari, sang suami melepaskan ganjalan hatinya, sambil berkata, "Bu, Bu, kita ini sudah bertahun-tahun membangun hidup bersama-sama. Tetapi hingga kini kita ini tidak dapat memperoleh anak."

Sang istri kemudian menjawab, katanya, "Iya lo Pak, kita sudah lama mengharapkan kehadiran seorang anak. Aku kepingin sekali rasanya menggendong seorang anak kecil. Anak yang lahir dari rahimku sendiri. Ya, siapa orangnya yang tidak akan gembira, bila menyaksikan seorang ibu dengan penuh kasih sayang menggendong anaknya. Tapi, ya, nyatanya kita tidak memperolehnya. Sedih, dan memang inilah yang selalu menjadi ganjalan hatiku, Pak."

"Ah, ya sudahlah Bu, kita harus pasrah dan mupus. Akhirnya mereka pasrah kepada Yang Membuat Hidup ini. Tapi rupa-rupanya Sang Maha Mengetahui mempunyai rencana lain. Demikianlah pada suatu hari yang sangat baik, tiba-tiba muncullah seseorang ke rumah sepasang suami-istri tersebut. Lelaki yang muncul itu ternyata adalah semacam makhluk yang buruk wajahnya. Lagi pula suaranya sangat mengerikan karena banyak sekali menggunakan suara hidung. Lelaki itu ternyata ingin ikut menghamba pada sepasang suami-istri yang tidak dikaruniai anak tersebut. Rupanya sudah ditakdirkan oleh Yang Maha Mengetahui, lelaki berujud jelek tersebut ternyata diterima dengan senang hati untuk ikut pada sepasang suami-istri itu, bahkan kemudian diangkat menjadi anaknya.

Terjadilah keajaiban-keajaiban yang menakjubkan bagi sepasang suami-istri itu, setelah lelaki buruk rupa itu ikut padanya. Lelaki buruk rupa itu yang kemudian diberi nama Enthit, ternyata membawa keberuntungan yang tiada taranya bagi mereka. Rejeki datang begitu cepat Semua tanaman yang mereka tanam tumbuh dengan subur hasilnya berlipat ganda. Tidak pernah mereka gagal dalam usaha pertanian mereka. Demikian juga usaha dalam peternakan, perikanan dan lain-lain. Pokoknya ternyata kehadiran En-

thit di tengah-tengah mereka membawa perubahan besar dalam hidup mereka sebagai manusia. Harkat mereka naik dengan pesatnya, dan mereka menjadi orang yang terpandang dan disegani di antara orang-orang sedesanya. Semua ini adalah karena kehadiran Enthit belaka. Itulah sebabnya mereka menjadi sangat sayang kepada anak angkatnya, melebihi segalanya.

Enthit sendiri adalah seorang pemuda yang suka bekerja keras. Kegemarannya bertani, berternak, tiada tandingannya. Kepandaiannya dalam bidang pertanian ternyata tidak tanggung-tanggung.

Dia ingin memberi contoh bahwa hanya dengan kerja keras manusia itu selayaknya dapat berada di antara manusia yang lain. Bermalas-malas dengan harapan mengharapkan karya orang lain adalah perbuatan yang tidak terpuji.

Pada suatu hari Enthit pergi ke sawah. Seperti biasa, alat pertanian tidak pernah lepas dari dirinya. Pada waktu itu dia membawa cangkul untuk menyiangi tanamannya di tegalan. Pada waktu itu Dewi Ragil Kuning tersebut sampai ke daerah pategalan Banjarsari. Betapa terkejut hatinya ketika menyaksikan ada makhluk yang sangat buruk dan mirip dengan setan ada di hadapannya. Ia menjerit keras-keras berusaha lari akan meminta bantuan.

Tidak hanya Sang Dewi Ragil Kuning yang sangat terkejut, Enthit pun sangat terkejut juga, ketika melihat bahwa yang ada di hadapannya adalah putri Jenggala Dewi Ragil Kuning. Mengapa sang putri ini sampai di tlatah yang sangat berbahaya ini? Mengapa Enthit terkejut? Siapakah sebenarnya Entit itu?

Entit sebenarnya tiada lain adalah putra raja Jenggala, bernama Raden Panji asmara Bangun yang baru meninggalkan Kerajaan Jenggala, dan menyamar sebagai makhluk yang buruk rupa. Tidaklah mengherankan kalau Entit sendiri menjadi terkejut ketika melihat Sang Dewi Ragil Kuning berada di tlatah yang rawan itu. Hatinya bagai diiris dengan sembilu, mengingat semua yang ditinggalkannya, dan melihat tekad adiknya untuk mencarinya. Ia merasa sangat khawatir, karena daerah Banjarsari merupakan daerah yang sangat gawat dan rusuh. Kejahatan-kejahatan meningkat dalam jumlah yang tinggi. Perbuatan-perbuatan maksiat, berjudi, mencuri, berzina, menghisap candu dan lain-lain sudah merajalela di desa Banjarsari ini. Sang Panji merasa terpanggil untuk menghancurkan kejahatan-kejahatan ini, dan merasa mempunyai kewajiban untuk melindungi adiknya sendiri si Dewi Ragil Kuning, dari segala tindak angkara murka.

Oleh karena itu dengan kesaktiannya, Raden Panji Asmara Bangun mencoba menenangkan hati adiknya dari rasa takut terhadap dirinya yang mirip dengan setan itu. Ternyata usaha ini berhasil, dan Ragil Kuning tidak melarikan diri lagi ataupun takut kepadanya. Bahkan ada semacam rasa tenang dan damai berada di sisi Entit yang jelek rupa itu. Akhirnya mereka berdua bersahabat dengan baiknya. Sang Dewi Ragil Kuning merasa mendapatkan seorang sahabat yang sangat baik di pengembaraan ini. Entit pun yang tidak lain adalah Panji Asmara Bangun juga merasa sangat suka dan gembira, sebab ia dapat memberi perlindungan kepada adiknya tanpa diketahuinya.

Terkisahlah, munculnya gadis yang cantik jelita di desa Banjarsari, membuat geger para pemuda di desa ini, yang memang sudah terkenal dengan pemuda-pemudanya yang berandalan.

Demikianlah perselisihan-perselisihan kecil sampai dengan besar tidak dapat dihindarkan lagi. Semua berusaha untuk memperebutkan Dewi Ragil Kuning yang cantik jelita itu. Tua, muda, kaya miskin, tampan jelek, setiap hari yang dipergunjingkan hanya si Dewi Ragil Kuning.

Bagaimanapun juga desa Banjarsari jadi semakin kisruh. Perbedaan pendapat dan perkelahian terus berlangsung di mana-mana. Entit selalu berusaha untuk melindungi Ragil Kuning. Siapa pun yang mencoba berani mengganggunya, ia siap untuk membelanya. Mula-mula memang banyak para pemuda yang meremehkan si Entit yang buruk rupa ini. Tetapi ternyata tidak ada seorang pun yang mampu menandinginya. Tidak ada seorang pun pemuda desa Banjarsari yang mampu mengalahkannya. Akhirnya orang-orang menjadi jera dan takut kepada si Entit yang buruk rupa itu.

Maka terkisahlah perjalanan Raden Panji Gunung Sari yang mencari Kakandanya Raden Panji Asmara Bangun. Dengan diiringkan oleh kedua orang abdinya yang setia, Bancak dan Doyok, mereka keluar masuk hutan, naik turun gunung, dan akhirnya tersesat sampai di desa Banjarsari.

Pada waktu itu sedang terjadi pertengkaran sengit antara sekelompok pemuda brandalan dengan Entit. Menyaksikan peristiwa ini, Panji Gunung Sari segera melerai pertengkaran, dan bertindak sebagai juru penengah. Perkara dan sebab-musabab perselisihan diusut oleh Raden Panji Gunung Sari. Betapa terkejutnya Sang Panji ketika mengetahui bahwa sumber segala pertengkaran dan malapetaka itu tidak lain ialah mempertengkarkan dan memperebutkan wanita ayu jelita Dewi Ragil Kuning. Padahal, Dewi Ragil

Kuning adalah calon istri Raden Panji Gunung Sari. Oleh karena itu Panji Gunung Sari sangat marah. Terjadilah perselisihan pendapat antara Entit dengan Panji Gunung Sari. Pertengkaran dan peperangan antara keduanya sudah tak dapat dihindarkan lagi.

Maka terjadilah pertempuran yang sengit antara dua orang sakti yang matang dalam segala ulah keprajuritan. Keduanya sama-sama berdarah bangsawan yang memiliki kepandaian ulah senjata melebihi orang kebanyakan. Keduanya adalah putra raja Jenggala dan Kediri. Keduanya adalah benteng-benteng Kerajaan Jenggala dan Kediri. Oleh sebab itu pertempuran mereka membuat orang-orang yang menyaksikannya, terheran-heran. Alangkah hebat dan saktinya mereka. Alangkah trampil mereka akan ulah senjata dan peperangan.

Para pemuda brandal yang berada di sekitar peperangan itu menjadi terbengong-bengong. Kemampuan yang mereka miliki ternyata tidak ada artinya sama sekali jika dibandingkan dengan kesaktian kedua ksatria yang sedang mengadu nyawa tersebut. Tata gerak yang dimiliki oleh kedua ksatria yang sedang bertempur itu di luar jangkauan kemampuan mereka. Ilmu yang dimiliki oleh kedua ksatria itu ternyata sangat jauh dengan apa yang mereka miliki, yang mereka sombongkan dan agungkan. Bergetarlah dada mereka menyaksikan pertempuran yang maha hebat itu.

Namun pada akhir pertempuran itu tampaklah bahwa Entit yang tidak lain adalah Panji Asmara Bangun itu ternyata memiliki kepandaian dan tataran ilmu selapis di atas Panji Gunung Sari. Oleh karena itu pelan-pelan akhirnya nampak bahwa Panji Gunung Sari mulai terdesak. Tidak kuat menahan gempuran-gempuran hebat dari si Entit yang buruk rupa, akhirnya Panji Gunung Sari mengeluarkan pusaka sakti andalannya. Dengan senjata andalannya ini kemudian ia terus mendesak Entit. Akhirnya si Entit terkena pusaka sakti si Panji Gunung Sari. Demikianlah tiba-tiba langit menjadi gelap-gulita dan hujan menderu-deru. Jasad Entit lenyap dan tiba-tiba muncullah seorang ksatria tampan yang tidak lain adalah Raden Panji Asmara Bangun.

Betapa terkejutnya Raden Panji Gunung Sari ketika menyaksikan bahwa jasad Entit lenyap dan muncul kakandanya sendiri Panji Asmara Bangun. Kemudian ia menyampaikan permintaan maaf atas kelancangannya. Kegembiraan meliputi suasana alam pada waktu itu. Ragil Kuning Bancak dan Doyok, dan juga seluruh para kawula desa Banjarsari. Yang dicari dengan bersusah payah sekarang telah dapat diketemukan kembali.

Panji Asmara Bangun memberikan petuah-petuah kepada para kawula Banjarsari, supaya menjauhkan diri dari segala perbuatan maksiat, yaitu mencuri, minum, makan royal, main perempuan, main judi. Perbuatan terkutuk ini supaya benar-benar dihindari dan kembali ke jalan yang benar. Sebagai rakyat pedesaan supaya kembali menggalakkan usaha dalam bidang pertanian, peternakan, sikap saling menghormati dan mencintai sesama manusia supaya dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Perselisihan dan pertengkaran antara sesama supaya dihindarkan.

Akhirnya dengan perasaan lega dan gembira, ksatria tampan dan rupawan Panji Asmara Bangun kembali ke Kerajaan Jenggala dengan diiringkan oleh Ragil Kuning, Panji Gunung Sari serta Bancak dan Doyok, serta diantarkan sampai ke pintu gerbang pedesaan oleh seluruh para kawula desa Banjarsari.

Demikianlah, setelah Raden Panji Asmara Bangun kembali ke Jenggala, maka Galuh Candrakirana pun berangsur-angsur sembuh. Hatinya kini menjadi tenang dan tentram, akhirnya bisa sehat kembali seperti sediakala. Sang Raja Lembu Amiluhur sangat bersyukur, bahwa putrinya, kini dapat sembuh kembali. Demikian segenap para nayaka praja, sentana istana dan segenap kawula di Jenggala sebuah kerajaan yang lestari, subur-makmur, tenang, tentram dan damai. Tata pemerintahan berjalan dengan baiknya serta roda perputaran ekonomi berkembang pula dengan baiknya.

10. DONGENG PUNCAK LAWU *)

Jika sampai sekarang puncak Gunung Lawu dianggap keramat oleh rakyat Magetan dan sekitarnya, memang beralasan. Karena menurut kepercayaan, yang menguasai puncak Lawu adalah keturunan Raja Brawijaya VII. Ketika masih muda Raja Brawijaya sebenarnya bernama Raden Damarwulan. Damarwulan ini raja terakhir Kerajaan Majapahit yang bergelar Raja Brawijaya ke-7. Adapun putranya yang nomor lima bernama Raden Bondan Gugur. Raden Bondan Gugur inilah sebenarnya yang sampai sekarang ini membayangi puncak Gunung Lawu. Saudara Raden Bondan Gugur yang bernama Raden Patah berada di Bintara atau Demak. Jadi Raden Patah adalah yang memerintah di Demak Bintara. Raden Patah kemudian mengambil gelar Raden Jimbuningrat. Lazim juga disebut sebagai Raden Patah. Raden Patah inilah yang menyebar luaskan ajaran agama Islam.

Apakah sebabnya Raden Bondan Gugur bertempat di puncak Gunung Lawu. Sebab-musababnya ialah karena pada waktu itu terjadi perang antara Majapahit dengan Adipati Bojonegara atau Cepu. Tetapi sebenarnya Bojonegara mendapat bantuan dari Raden Patah yang menjadi raja Demak. Putra Majapahit Bondan Gugur diusir dari kerajaan, tidak boleh bertempat tinggal di Majapahit. Bondan Gugur melarikan diri sampai ke daerah Sragen. Sebenarnya Bondan Gugur masih anak-anak. Ia baru berumur lima belas tahun. Sampai di Sragen ia kebingungan, tidak tahu lagi ke mana harus pergi. Karena dikepung oleh musuh, yakni prajurit-prajurit dari Bojonegara, dan ia sudah merasa lelah dan kebingungan, lalu ia bertekad berjalan mendaki lereng Gunung Lawu sebelah utara yang masih menjadi wilayah Sragen. Ia naik terus dan akhirnya sampai di Banyu Urip, yakni lereng Gunung Lawu sebelah timur.

Di daerah inilah si Bocah Bondan Gugur merasa sangat lelah. Akhirnya ia menjatuhkan diri, beristirahat di bawah sebuah pohon. Ketika itu di Penggik, di bawah Gunung Lawu sebelah timur, termasuk daerah Cemara Lawang, adalah seorang kyai yang sangat hebat tapanya. Di situ ia selalu meminta anugerah dan perlindungan. Ketika Sang Begawan menyaksikan ada seorang anak pingsan di bawah pohon, maka anak tersebut segera ditolongnya. Anak tersebut diberi minuman air yang berasal dari sebuah

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Magetan.

sumber dekat tempat tersebut. Oleh karena itu sang anak segera sadar dari pingsannya. Itulah sebabnya sendang tersebut kemudian diberi nama Sendang Kauripan (sendang kehidupan) atau Banyu Urip. Demikian juga Penggik tadi lalu disebut Penggik Caya (cahaya) sebab si Anak pingsan, yang sudah tidak mempunyai wujud (caya) tersebut setelah minum air tambah segar dan berseri-seri.

Kemudian Sang Begawan Jamba Loka bertanya kepada anak tersebut, "Namamu siapa Nak?". "Saya bernama Bondan Gugur, putra Raja Brawijaya yang nomor lima", jawab anak itu.

Bondan Gugur pun lalu berceritera mengapa ia sampai tersesat di daerah Gunung Lawu, tidak lain karena terus dikejar-kejar oleh prajurit dari Bojonegara. Sang Begawan Jamba Loka sangatlah tersentuh hatinya mendengar ceritera Bondan Gugur. Sang Begawan sudah mendapat firasat dari Dewata bahwa memang Majapahit sudah saatnya untuk tenggelam dari percaturan dunia. Namun demikian kerajaan yang tenggelam itu masih akan muncul dalam suatu dunia yang terasing dan sepi yakni di puncak Gunung Lawu. Dan sekarang si Bocah kecil yang ditolongnya, yang tidak lain adalah keturunan langsung Raja Brawijaya telah berada di Gunung Lawu. Bukankah wangsit Dewa yang diterimanya itu bakal menjadi kenyataan?

Di puncak Lawu ini Begawan Jamba Loka mengajar Bondan Gugur dengan segala macam ilmu, baik keduniaan maupun ilmu tentang kesempurnaan batin. Ilmu itu diharapkan dapat dipakai untuk beramal di dunia ini.

Demikianlah Begawan Jamba Laka mengajar Sang Bondan Gugur sampai tuntas. Bondan Gugur berusaha dengan sepenuh hati untuk menyerap ilmu Sang Begawan. Bondan Gugur merasa sangat berterima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas segala karunianya, dan ia sangat berterima kasih pula kepada gurunya, Begawan Jemba Laka.

Setelah Sang Begawan tuntas mengajarkan ilmunya berkatalah ia, "Bondan Gugur, hendaknya engkau mengerti, bahwa segala macam ilmu yang saya miliki telah saya turunkan secara tuntas kepadamu. Sudah ditakdirkan Yang Maha Kuasa, bahwa saya tidak dapat bersamamu lebih lama lagi. Oleh karena itu perkenankanlah saya menyatu dengan dirimu, melebur ke dalam jiwamu. Oleh sebab itu sebelumnya segala apa yang hendak kupesankan padamu, hendaknya benar-benar engkau perhatikan."

Bondan Gugur menjawab, "Iya Kek, lalu bagaimana kalau saya engkau tinggalkan Kek? Siapakah yang akan menemani

saya?"

"Engkau tidak usah khawatir, karena aku akan menjadi satu-dengan dirimu. Engkau akan tetap berada di sini dan bergelar Hyang Sunan Lawu. Kelak engkau akan dipuja dan dihormati oleh semua orang. Kelak engkau adalah pelindung rakyat. Segala kehendak rakyat yang baik harus engkau kabulkan dan kau layani dengan baik. Jangan sampai engkau bertindak yang dapat merugikan rakyat", pesan Begawan tua itu.

"Terima kasih Kek, lalu di mana saya harus menetap Kek? Tanya Bondan.

"Engkau harus bersemayam di puncak gunung ini. Di puncak gunung ini ada sebuah kerajaan, engkau harus bertahta di sana. Engkaulah yang memimpin kerajaan ini dengan gelar Hyang Sunan Lawu. Engkaulah penerus Kerajaan Majapahit yang kini telah musnah. Engkaulah yang menjadi penerus orang tuamu", jawab Sang Begawan.

"Teman saya siapa Kek?", tanya Bondan lagi.

"Soal teman jangan khawatir. Kalau telah berada di sana engkau akan mendapat teman yang cukup. Sebuah kerajaan yang lengkap dengan patih dan prajurit-prajurit serta para pengawalnya. Engkau harus menurut perintahku ini", ujar Sang Begawan pula.

"Jika saya menjadi raja, Kek, dan memerintah sebuah kerajaan, segera seharusnya saya mempunyai seorang pendamping, yakni seorang permaisuri", Bondan berkata lagi. "Pasti, engkau akan kucarikan seorang permaisuri. Tetapi seorang permaisuri dalam bayangan", jawab Begawan pula.

"Siapa Kek?", tanya Bondan lagi. "Permaisuri itu tidak lain ialah . . . . . ah, itu nanti saja. Seorang permaisuri yang akan dapat kau ajak berbincang-bincang dengan bijaksana", kata Sang Begawan. "O, iya Kek, terima kasih", sambut Bondan Gugur akhirnya.

Siapakah gerangan permaisuri Bondan Gugur seperti yang dijanjikan oleh kakek tersebut? Permaisuri tersebut tidak lain ialah penjelmaan Almarhum Ratu Putri yang mendirikan Kerajaan Majapahit, yakni yang sering disebut sebagai Dewi Angin-angin. Sekarang disebut sebagai Nyai Rara kidul, yang menguasai laut selatan. Beliaulah yang bakal menjadi permaisuri Hyang Sunan Lawu.

Karena masih berdarah bangsawan, meskipun sudah beberapa keturunan, namun kecantikannya tidak berubah sama sekali, bagaikan masih seorang perawan. Setelah menjadi permaisuri

Bondan Gugur atau Hyang Sunan Lawu, Sang Permaisuri tidak selalu berada di puncak Lawu. Sebab sebenarnya sang putri ini kadang-kadang nampak dan kadang-kadang tidak. Sang Raja Bondan Gugur bisa bersama Sang Permaisuri hanya dalam waktu yang sangat pendek saja. Itu pun hanya kalau memang benar-benar ada keperluan yang sangat penting. Selain itu Sang Permaisuri tetap berada dan memerintah di Laut Selatan, sebuah kerajaan yang berada di alam halus. Sang Permaisuri selalu siap untuk sewaktu-waktu datang ke puncak Gunung Lawu kalau memang Bondan Gugur sangat memerlukannya. Terutama kalau ada marabahaya atau hal-hal yang tidak dapat diatasi secara pribadi oleh Hyang Sunan Lawu.

Terkisahlah, konon Sang Hyang Sunan Lawu mempunyai senapati yang telah diciptakan oleh Begawan Jemba Laka, yakni bernama Hyang Turanggajati dan Kyai Pradhah.

Hyang Turanggajati berada di Gunung Tiling. Beliau ditugasi oleh Hyang Sunan Lawu menerima semua tamu terlebih dahulu sebelum menghadap Hyang Sunan Lawu. Kalau sudah dapat diselesaikan pada tingkatan ini, tamu tersebut tak perlu lagi dibawa menghadap Hyang Sunan Lawu. Hanya jika ternyata tamu tersebut benar-benar seorang yang sangat penting, baru dihadapkan kepada Hyang Sunan Lawu.

Sedangkan Kyai Pradah bertempat tinggal di sebelah timur di dekat kawah. Kyai Pradah bertugas untuk menjaga ketentraman daerah puncak Lawu, juga menjaga dan mengawasi ketenteraman dan keamanan para rakyat kecil. Juga menjaga keamanan setiap orang yang akan menghadap Hyang Sunan Lawu.

Maka pada waktu itu daerah tersebut disebut Gunung Tiling sebab untuk memperhatikan keadaan alam atau keadaan kaki puncak Lawu, apakah alam sekitar tersebut tenang, tenteram dan damai, ataukah alam sekitar gelisah. Situasi semacam ini dapat diperhatikan, diamati dengan baik dari Gunung Tiling. Jelasnya, pengamatan yang dilakukan dari Gunung Tiling kemudian dikaji lagi dengan cermat di Gunung Tumiling. Kalau keadaan benar-benar telah teramati dengan baik, baru dilaporkan kepada Hyang Sunan Lawu.

Maka menurut kabar, sampai sekarang bila ada orang dari daerah Cepu yang ingin naik ke puncak Gunung Lawu tidak akan berhasil. Bahkan kadang-kadang mereka mendapat halangan dan rintangan. Apakah sebabnya? Hal ini memang ada hubungannya dengan sejarah dari jaman dulu. Tidak lain adalah, karena pada ja-

man dulu Bondan Gugur selalu dikejar-kejar oleh para punggawa Adipati Cepu dan Bojonegara sampai akhirnya melarikan diri di puncak Lawu. Jadi sebenarnya peristiwa tersebut merupakan pembalasan dari Bondan Gugur terhadap orang-orang Cepu.

"Maka, orang-orang Cepu mulai sekarang ini, yang mempunyai tindak angkara murka pada saya kelak kalau mau naik ke puncak Gunung Lawu, pasti akan terbalas", demikianlah sabda Bondan Gugur yang bergelar Hyang Sunan Lawu.

Meskipun demikian, sekarang ini, tidaklah semuanya benar terjadi kabar burung di atas. Tidak semua orang Cepu akan mendapat halangan bila mendaki puncak Lawu. Konon kabarnya hanya orang-orang yang masih merupakan keturunan langsung dari Bupati Bojonegara sajalah yang terkena sabda Sang Bondan Gugur tersebut. Sedangkan orang-orang yang bukan keturunan Adipati Bojonegara tidak akan dimusuhi oleh Bondan Gugur.

Maka sekarang ini tak perlulah orang Cepu merasa khawatir untuk mendaki puncak Lawu. Tidak akan terjadi apa-apa. Mereka akan tetap selamat. Karena mungkin sekali sekarang ini keturunan langsung Adipati Bojonegara kira-kira sudah habis.

11. KI AGENG PUTU SURYA ALAM *)

Terisahlah sebuah kerajaan kecil yang berada di daerah ponorogo, Kerajaan Wengker namanya. Kerajaan kecil ini merupakan bagian yang erat dengan Kerajaan Majapahit yang agung. Adapun yang memerintah Kerajaan Wengker yang kecil ini adalah Ki Ageng Putu Surya Alam dibantu oleh dua orang saudara seperguruannya, yakni Ki Ageng Anggagana dan Ki Ageng Anggajaya. sebagai seorang raja yang menguasai sebuah kerajaan yang kecil, Ki Ageng merasa hidupnya aman tenteram dan damai, dengan dikaruniai dua orang anak. Yang sulung bernama Sulastri, seorang wanita yang sangat rupawan, dan yang bungsu adalah Menak Sopal, seorang ksatria yang gagah perkasa.

Konon, dengan perkembangan Majapahit yang sangat pesat ini, Ki Ageng Putu Surya Alam mengamatinya dari kacamata yang lain. Dengan kehadiran para pedagang asing yang kemudian menetap di tlatah Kerajaan Majapahit, Ki Ageng Putu Surya Alam, merasa sangat khawatir, sebab menurut Ki Ageng Surya Alam, bila keadaan yang demikian dibiarkan berlarut-larut bisa berakibat membahayakan ekonomi, yang kemudian bisa merembet ke bidang keamanan dan bidang-bidang yang lain. Salah-salah Majapahit terganggu keselamatan serta keutuhannya sebagai negara yang besar, agung dan sedang menduduki puncak kejayaan.

Demikianlah akhirnya, dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang, Ki Ageng Surya Alam menghadap Baginda Raja Majapahit. Ki Ageng Surya Alam kemudian mengajukan usul-usul dan saran-saran tentang kehadiran pedagang asing di negara Majapahit, yang kemudian bertempat tinggal tetap di wilayah Kerajaan Majapahit. Pedagang-pedagang ini sekiranya dicegah atau setidak-tidaknya dibatasi kehadiran dan ruang geraknya.

Namun apa yang terjadi? Usul dan saran-saran Ki Ageng Putu Surya Alam ditolak mentah-mentah oleh Baginda Raja Majapahit. Ki Ageng Putu sangat kecewa akan sikap dan tanggapan Baginda Raja Majapahit. Oleh karena itu sejak saat itu Ki Ageng Putu Surya Alam, memutuskan untuk tidak akan datang lagi, menghadap Kerajaan Majapahit. Tegasnya mulai saat itu Ki Ageng Surya Alam membangkang terhadap raja Majapahit. Ia bersumpah tidak akan datang menghadap raja lagi sebelum semua usul dan saran-saran-nya dikabulkan oleh Baginda Raja.

---

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Trenggalek.

Oleh karena itu untuk menjaga segala kemungkinan yang akan terjadi atas kerajaan kecil Wengker yang sangat dicintainya, Ki Ageng Putu Surya Alam, meningkatkan dan mengembangkan pertahanan negerinya. Ki Ageng membentuk dan melatih prajurit dengan giat, demi ketahanan negerinya. Latihan dan ulah keprajuritan terus ditingkatkan. Disiplin prajurit diperketat. Prajurit-prajurit tidak diperkenankan kawin terlalu muda, supaya bisa memusatkan perhatiannya pada tugas-tugasnya sebagai seorang prajurit yang pilih tanding. Pendek kata Wengker telah menjadi sebuah kerajaan kecil yang mempunyai pertahanan yang kuat. Prajurit-prajurit selalu dalam keadaan siap tempur. Ki Ageng menyadari bahwa tindakannya ini akan menimbulkan kemurkaan Baginda Raja Majapahit. Dan bukan tidak mungkin Majapahit sewaktu waktu akan mengirimkan pasukannya untuk menghancurkan Wengker Meskipun sahabat dan saudara seperguan Ki Ageng, yakni Ki Ageng Anggajaya dan Ki Ageng Anggalana, selalu memberikan nasehat dan petuah, bahwa tindakan Ki Ageng Putu tersebut sangat berbahaya bagi Kerajaan Wengker, Ki Ageng Putu tetap pada pendiriannya. Ia tidak akan mau menghadap ke Majapahit, sebelum semua saran dan usulnya dikabulkan oleh Baginda Raja Majapahit.

Memang benar apa yang diduga Ki Ageng Putu, Majapahit sangat murka akan tindakan Wengker. Oleh sebab itu Majapahit mengirimkan pasukan yang kuat untuk mengangkat Ki Ageng Putu Surya Alam yang telah berani membangkang kepada Baginda Raja Majapahit.

Namun Wengker sekarang bukanlah Wengker yang dahulu. Wengker memang sudah siap dengan segala kemungkinan. Prajurit-prajurit adalah baik. Terjadilah pertempuran yang sengit antara prajurit-prajurit Majapahit dan prajurit-prajurit Wengker. Tidak siasialah Ki Ageng Putu Surya Alam menggembleng para prajuritnya. Prajurit Majapahit tidak mampu menjebol pertahanan Wengker yang demikian kuat dan sempurna. Maka korban pun mulai berjatuhan. Prajurit-prajurit Majapahit banyak yang gugur di medan laga. Gagallah usaha Majapahit untuk menghukum dan menangkap Ki Ageng Wengker.

Berkali-kali Majapahit berusaha untuk menjebolkan benteng-pertahanan Wengker. Namun tidak ada hasilnya sama sekali. Bahkan tentara Majapahit seakan-akan lumpuh sama sekali bila menghadapi Wengker.

Memang tidak begitu saja Ki Ageng berani membangkang ke Majapahit. Ki Ageng memang mempunyai andalan, yakni sebuah pusaka yang berujud sebuah keris yang amat sakti, yang termasyhur dengan sebutan keris Eyang Puspitarini. Keris ini mempunyai daya perbawa yang hebat. Bila keris ini ditujukan pada musuh, maka musuh itu gatal-gatal seluruh tubuhnya, bagaikan kena rawe. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila prajurit Majapahit selalu menderita kalah dalam usahanya menghancurkan Wengker. Wengker mempunyai prajurit yang kuat, yang terlatih baik, yang berdisiplin baja, yang masih ditunjang dengan andalan pusaka ampuh keris Eyang Puspitarini.

Maka Baginda Raja Majapahit lalu mencari daya dan upaya lain. Bagaimana caranya bisa menaklukkan Wengker tanpa banyak jatuh korban. Majapahit lalu mengutus Batara Katong untuk menyusup ke Wengker. Batara Katong berhasil masuk ke dalam istana dan diterima, sebagai tamu yang terhormat. Setelah Batara Katong menghadap Ki Ageng Putu Surya Alam maka ia lalu mengajak Ki Ageng untuk berdebat tentang pengetahuan asal-usul kehidupan dan akhir serta kelanjutan kehidupan manusia di dunia ini. Mereka berdebat tentang ilmu sejati, tentang ulah kebatinan, dan segala macam ilmu yang menyangkut kehidupan yang sangat pelik.

Rupa-rupanya Batara Katong berhasil menarik perhatian Ki Ageng Putu terhadap anak muda yang mumpuni dalam segala ilmu kebatinan ini.

Tertarik akan Batara Katong, maka Ki Ageng Putu Surya Alam lalu mengambil menantu Batara Katong, dan dikawinkan dengan Sulastri putri sulungnya.

Demikianlah akhirnya Batara Katong menjadi suami Sulastri. Batara Katong berhasil menjadi menantu Ki Ageng Putu Surya Alam. Pintu sudah terkuak untuk membuka tabir yang penuh dengan misteri tentang Wengker. Sulastri ternyata seorang wanita patut diteladani. Ia sangat mencintai suaminya, lahir dan batin, Batara Katong sungguh-sungguh menyayanginya sebagai seorang istri. Sulastri pun mulai hamil lima bulan. Namun Batara Katong tidak melupakan tugas sucinya dari Kerajaan Majapahit untuk melumpuhkan Wengker tanpa pertumpahan darah. Ia mendapat tugas rahasia untuk menyingkirkan Ki Ageng Putu di Wengker, yang sekarang tidak lain ialah mertuanya sendiri.

Pada suatu hari yang sangat baik, Batara Katong mengutarakan maksudnya untuk melihat pusaka keris sakti Eyang Puspita-

rini. Mulanya Sulastri sangat ragu akan maksud Batara Katong, dan demi cintanya pada Batara Katong, akhirnya ia bersedia untuk mengambil keris pusaka tersebut. Sulastri tahu benar bahwa keris Puspitarini adalah pusaka andalan ayahnya, dan juga andalan Wengker. Bila pusaka ini jatuh pada orang lain, maka ini berarti akan tamatlah Wengker. Namun, demi cintanya dia rela mengorbankan segalanya. Dengan perasaan hancur dia terpaksa meluluskan permintaan suaminya, Batara Katong.

Maka Sulastri pun dengan bersembunyi-sembunyi berhasil mencuri keris ayahnya, keris Eyang Puspitarini, dan diserahkan kepada Batara Katong, suaminya.

Setelah berhasil memperoleh keris Eyang Puspitarini, maka Batara Katong lalu menghadap ayahanda mertuanya, Ki Ageng Putu Surya Alam. Bagaimanapun ia adalah tetap pada jalur tugasnya sebagai seorang utusan dari Kerajaan Majapahit yang bertugas untuk menyingkirkan Ki Ageng Surya Alam, tanpa menimbulkan peperangan yang besar.

Setelah menghadap Ki Ageng Putu, berkatalah Batara Katong, "Ayahanda Prabu Ki Ageng Putu. Sebelumnya perkenankanlah hamba mohon maaf. Sebenarnya kehadiran saya di tengah-tengah Kerajaan Wengker yang perkasa ini, mengemban tugas yang amat berat. Hamba sebenarnya adalah duta Kerajaan Majapahit, yang mendapat tugas untuk menghadapkan Ki Ageng ke Majapahit. Kami mohon dengan hormat sudilah Ki Ageng menghadap ke Majapahit bersama dengan kami. Sebab dengan demikian Wengker manunggal kembali dengan Majapahit. Dan ini berarti peperangan-peperangan yang banyak membawa korban dapat dihindarkan."

Mendengar ucapan sang menantu yang demikian lancang itu, maka Ki Ageng Putu sangat murkanya. Ujarnya, "Hai Batara Katong. Lancang benar ucapmu. Ingatlah, engkau adalah menantuku. Berani benar engkau menentangku. Apa yang akan kau andalkan, hai Batara Katong. Kau seorang diri, akan menghadapi Ki Ageng Putu. Sedang tentara Majapahit segelar sepapan tidak mampu menundukkan saya. Apa yang akan kau andalkan, hai anak muda yang takabur dan sombong. Saya, Ki Putu, yang mempunyai wewenang untuk menentukan menghadap ke Majapahit atau membangkang Majapahit. Tidak ada seorang pun yang mampu mendikte saya."

Dengan ketenangan seorang ksatria Batara Katong menjawab ujar sang mertua, "Ayahanda Prabu. Memang tidak akan ada yang

bisa mengalahkan Ayahanda Prabu. Karena Ayahanda memang memiliki pusaka yang sangat ampuh, keris Eyang Puspitarini. Selama keris itu masih ada pada Ayahanda memang tak akan ada yang mengalahkan Sang Prabu. Tetapi kini, lihatlah apa yang ada di tangan saya ini. Keris sakti Eyang Puspitarini.

Betapa terkejut Sang Prabu Wengker demi melihat keris sakti Eyang Puspitarini berada di tangan Batara Katong. Tidak mengira sama sekali bahwa pusaka andalannya tersebut akan jatuh ke tangan orang lain.

"Ayahanda Prabu. Terpaksa ananda memaksa Ayahanda menghadap ke Majapahit bersama dengan ananda. Apakah Ayahanda masih menolak? Pusaka keris Eyang Puspitarini sudah ada di tangan ananda", ujar Batara Katong.

Ternyata Ki Putu Surya Alam bukanlah seorang pengecut. Meski pusaka andalannya sudah lepas dari tangannya, namun dia tetap bersikeras tidak mau menghadap ke Majapahit. Akhirnya Batara Katong mengambil jalan keras. Dan berakhirlah riwayat seorang raja kecil di Wengker Ki Ageng Surya Alam, di tangan menantunya, dengan pusakanya sendiri yang paling diandalkan. Tragis memang. Manusia mati di ujung pusakanya sendiri yang dikasihi melebihi segalanya. Manusia mati karena orang yang dikasihinya.

Setelah Ki Ageng Putu tewas, Batara Katong masih mengkhawatirkan akan putra Ki Ageng, yakni Menak Sopal. Bagaimana pun selalu terbuka adanya kemungkinan bahwa sang putra ini akan membela kematian ayahandanya. Maka Batara Katong lalu mengutus Ki Anggalana dan Ki Ageng Anggajaya untuk memanggil Menak Sopal, supaya menghadap ke wengker. Utusan diberi wewenang penuh untuk menghadapkan Menak Sopal. Jika membangkang harus diambil garis keras. Mau tidak mau Menak Sopal harus menghadap ke Wengker.

Ternyata utusan tidak mengalami kesulitan untuk menghadapkan Menak Sopal ke Wengker. Setelah mendengarkan semua keterangan Sulastri tentang kematian ayahandanya, Menak Sopai sadar bahwa persatuan antara Wengker dengan Majapahit harus diwujudkan. Meski korban harus ada. Dan korban adalah ayahandanya sendiri.

Mendengarkan putusan Menak Sopal yang sangat bijaksana itu senanglah seluruh Kerajaan Wengker. Peperangan besar bisa dihindarkan. Wengker bisa disatukan kembali dengan Majapahit tanpa menimbulkan peperangan besar yang membawa korban ka-

wula kecil. Setiap hati menjadi tenang dan terang.

Kemudian Menak Sopal kembali ke daerah Timur. Daerah itu kemudian disebutnya Terang Galih. Karena hati setiap orang menjadi terang dan tentram pada saat itu. Lama-kelamaan Terang Galih ini berubah menjadi Trenggalek. Menak Sopal mengembangkan daerahnya yang baru itu, sehingga menjadi sebuah daerah yang tenang tentram dan damai. Subur-makmur murah sandang dan pangan.

12. TERJADINYA DESA DAN KAMPUNG DI SEKITAR GUA NGERIT *)

Konon kata sahibul hikayat, pada jaman dahulu di daerah Ngerit adalah seorang putri yang cantik jelita. Kecantikan sang putri begitu termasyhurnya, bagaikan bidadari yang turun dari Kahyangan. Demikianlah, karena kecantikannya ini, banyak orang tergila-gila padanya, tua-muda, kaya-miskin, pembesar ataupun rakyat biasa berbondong-bondong ke tlatah Ngerit hendak melamar sang dara cantik jelita dan rupawan.

Konon, di sekitar Ngerit, tinggallah seorang lelaki, pelarian dari Kerajaan Mataram. Pekerjaan lelaki itu sekarang adalah membuat kendi, yakni semacam tempat air untuk minum yang terbuat dari tanah liat. Kepada lelaki inilah kebanyakan pendatang dari tlatah lain minta keterangan tentang arah dan tempat sang putri cantik jelita bermukim. Karena sangat banyaknya orang bertanya kepadanya, lama-kelamaan lelaki ini menjadi bosan dan ada kesan ketakutan yang sangat pada dirinya, lantaran pendatang-pendatang itu beraneka ragam corak dan tampangnya. Kebanyakan pendatang ini membawa perlengkapan senjata yang lengkap, dengan tampang yang seram. Ketakutan makin bertumpuk dalam diri sang lelaki pembuat kendi ini.

Akhirnya lelaki ini tidak kerasan lagi tinggal dekat telatah Ngerit, maka ia melarikan diri ke daerah sebelah utara, menyembunyikan dirinya. Dalam pelariannya itu ia sampai pada sebatang pohon pucung yang sangat besar. Kemudian ia beristirahat di bawah pohon pucung tersebut. Karena lelahnya lalu ia bersandar pada pohon tersebut. Rupanya di sini dia mendapat kedamaian dan kemudian menjadi perintis dalam mendirikan desa di tlatah ini. Oleh karena itu kampung tersebut disebut desa Pucung, dan desanya disebut desa Sanden. (sanden artinya bersandar).

Konon kabarnya para raja yang hendak melamar sang putri Ngerit banyak yang naik kuda. Setiap sore kuda-kuda itu dimandikan di sebuah sungai (kedung). Oleh karena itu kemudian desa itu disebut desa Kedung Jaran.

Di antara para pelamar itu, adalah seorang bangsawan membawa mahar berupa kerbau dengan anaknya (gudel). Pada siang hari yang panas, dibiarkannya kerbau-kerbau itu berendam di sungai. Oleh karena itu tempat itu lalu diberi nama Kedung Gudel.

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Trenggalek.

Di sebelah timur daerah ini dibuatlah sebuah gardu, sebagai tempat beristirahat para pengunjung dan pelamar. Tempat itu kemudian disebut desa Gerdon (dari kata gardu).

Rangga Pesu menempati daerah paling barat dengan membawa emas, intan, berlian dan harta benda yang lain. Pada pagi hari mahar, tersebut dijemur seperti batu-batuan (klathak). Oleh sebab itu desa tersebut disebut desa Klathak. Daerah tersebut dijaga ketat oleh bala tentara Rangga Pesu, tidak seorang pun diperkenankan memasuki wilayah itu.

Pada suatu hari ada barisan pelamar yang hendak melewati daerah itu. Para prajurit Rangga Pesu melarang mereka, tetapi mereka bersikeras untuk lewat di wilayah itu. Terjadilah ketegangan dan perselisihan pendapat yang mengakibatkan peperangan yang tak terkendali. Dalam peperangan ini jatuh banyak korban. Bangkai mereka kemudian dikuburkan di daerah sebelah utara jalan. Sejak saat itu daerah tersebut disebut Jaga Satrul (jaga musuh). Daerah sebelah selatan dijaga ketat oleh bala tentara Rangga Pesu. Semua selalu siap dengan senjatanya masing-masing. Senjata-senjata itu tidak pernah lepas dari diri mereka. Mereka selalu bersanding dengan senjatanya. Oleh karena itu maka desa itu disebut Sumanding.

Setelah itu Rangga Pesu dan balatentaranya berbaris naik kuda menuju ke selatan, siap melamar ke tempat putri Ngerit. Cambuk itu diuntai dengan rambut kuda dan ujung cambuk seperti jambe gawe yang ditiup angin bergerak mengibas-ngibas (negar). Oleh sebab itu maka dusun itu disebut desa Gawe dan di sebelah selatannya disebut desa Tegar. Adapun setelah sampai balatentara Rangga Pesu disambut oleh Raden Demang Tangar, dan terjadilah peperangan yang seru dan gempar. Sehingga pertapaan yang indah itu menjadi berantakan, bunga-bunga semua layu. Demang Tangar dan Rangga Pesu itu sama kesaktiannya yang juga ditambah dengan lepasnya senjata meriam Demang Tangar menuju ke utara mengenai pertapaan tadi. Dan sekarang tempat itu berwujud gua Ngerit yang panjangnya dua puluh lima meter. Akhirnya semua dapat masuk ke dalam lubang tadi. Pendek kata pertempuran itu sangat seru dan gempar sebab keduanya saling bisa memasukkan. Demang Tangar juga bisa memasukkan, Rangga Pesu demikian juga sebab sama kekuatannya. Sang Putri bertambah heran karena kesaktian Raden Mas Demang Tangar dan Rangga Pesu. Kemudian sang putri berkata, "Sekarang saya beritahu, siapa yang lebih unggul itulah yang wajib menjadi suami

saya."

Kemudian keduanya mulai mengadakan perang lagi, saling membanting, saling menusuk. Setelah sang putri mengerti, bahwa keduanya punya kesaktian yang sama, maka ia lalu bersemedi mohon kepada Sang Hyang Widi agar supaya diberi sebuah kapal yang besar sebagai tempat untuk berperang dan selanjutnya minta agar kapal itu diberi air. Jadi seketika itu juga di tempat itu terjadi banjir besar yaitu banjir yang bukan datang dari air hujan. Tetapi Raden Mas Demang Tangar dan Rangga Pesu tidak takut dan mereka dapat menepi ke atas bukit. Sang putri berada di tengah-tengah kapal. Raden Mas Demang Tangar dan Raden Rangga Pesu kemudian berunding, tentang bagaimana caranya mendekati tempat yang dipakai sang putri tadi. Kemudian Raden Mas Rangga Pesu pun tidak mau ketinggalan dan berkat kesaktian kedua orang itu beliau mengubah dirinya menjadi Yuyu Rumpung.

Setelah itu kemudian mereka masuk ke dalam air iring-iringan menuju ke utara yang jauhnya kurang lebih tiga ratus meter. Airnya bergelombang dan akhirnya menjadi surut/kering. Maka kedhung itu kemudian menjadi Kedhung Grombyang, hanya tinggal air kedung di kiri kanan kapal tadi yang berujud lahar, dan tempat itu sekarang dinamakan "Kedhung Kawah." Air kedhung tadi walaupun musim kemarau tidak pernah surut, dapat dipergunakan untuk mengairi sawah di kiri kanannya kurang lebih dua puluh lima hektar. Terowongan itu tadi airnya cukup deras dan lama-kelamaan menjadi sebuah kedhung. Terowongan itu bergaris tengah satu setengah meter dan di dalamnya merupakan sebuah kedung yang airnya tidak pernah kering. Pada waktu kemarau ikan-ikan yang banyak sekali hidup dalam kedung itu diambil oleh orang.

Terceriteralah, Raden Pesu dan Demang Tangar sudah menjelma menjadi manusia lagi, datang ke tempat sang putri. Tetapi sang putri sudah tak ada, karena telah meninggalkan tempat itu.

Dalam pencariannya itu dari kejauhan Rangga Pesu melihat wajah sang putri. Sang putri sedang bersembunyi di balik batu, dan hanya kepalanya saja yang kelihatan (wates tenggak). Oleh karena itu dusun itu kemudian disebut sebagai Nggakatu (setenggak tertutup batu).

Rangga Pesu dan Demang Tangar terus mengikuti sang putri yang telah meninggalkan tempat itu. Demi diketahui bahwa ia sedang dibuntuti, sang putri pergi ke arah utara. Kurang lebih beberapa ratus meter dari Nggakatu, Rangga Pesu dapat melihat sang

putri lagi, sedang berada di dekat sebuah kedung. Tetapi ketika Rangga Pesu berusaha mendekati, tiba-tiba sang putri tersebut menghilang. Dengan perasaan yang sangat sedih Rangga Pesu mencari sang putri ke semua penjuru alam. Namun usahanya itu sia-sia. Alih-alih sang putri bersembunyi di tepi sebuah kedung. Ketika Ki Demang Tangar mengetahuinya, ia mencoba untuk mengintainya,. Niatnya, sang putri akan ditubruk dari belakang. Tetapi ketika mendekat, ternyata sang putri sudah menghilang lagi. Tak lama kemudian sang putri sudah kelihatan lagi sedang berjalan-jalan di sebelah utara sungai, tiada berapa jauh dari sungai itu. Karena sangat jengkelnya maka Demang Tanggar dan Rangga Pesu melemparinya dengan batu-batu hitam di kali itu.

Sekarang kedung itu disebut Kedung Sungsang, dan bukit di atas Kedung Sungsang itu disebut dusun Tempel, sebab dipakai menempel sang putri, dan sebelah utara sungai disebut dusun Mbalang (melempar).

Konon di dusun Mbalang tadi sang putri memakai pakaian yang bergemerlapan bagai bidadari dan jalannya sangat menggoda pada Demang Tanggar dan Rangga Pesu. Maka sampai sekarang di dusun Mbalang banyak perempuan cantik-cantik, dan suka tersenyum-senyum dan tertawa kepada laki-laki. Putri tadi berlari terus ke arah utara kurang lebih lima ratus depa dari tempat itu. Setelah itu kurang tengah hari sang putri melewati sungai dusun Mbalang, dan mencuci muka pada sebuah mata air yang tertimpa matahari, berkilatanlah air di sumber itu. Ketika Demang Tangar dan Rangga Pesu melihat sang putri cepat-cepat ia menuju mata air tempat sang putri mencuci muka tadi. Tetapi sang putri pun segera menghilang.

Belik itu sekarang disebut Belik Mileng, dan airnya tak akan pernah kering. Sekarang belik itu merupakan pemandangan yang sangat menyenangkan, dinaungi oleh pohon trembesi yang sangat rindang. Di bawah belik itu kemudian dipelihara bermacam-macam ikan. Sebelah selatan belik itu merupakan padang rumput, yang rumputnya tumbuh dengan sangat tingginya. Kemudian sang putri di situ kelihatan sedang berjalan di tikungan jalan. Melihat sang putri, Demang Tangar dan Rangga Pesu kemudian mengejarnya. Usaha mereka itu semua akan sia-sia belaka. Sebab sang putri pada hakekatnya bisa menghilang. Dia adalah seorang putri yang sakti. Dan memang sesungguhnya sang putri ingin mempermainkan mereka belaka, menggoda mereka saja. Karena Demang Tangar dan Rangga Pesu sudah terlanjur tergila-gila kepada sang

putri, maka ke mana pun sang putri tetap akan dibuntutinya. Maka selanjutnya belik di sebelah barat itu disebut dusun Kangkung. Dan dukuh di sebelah baratnya disebut dusun Gemawang. Di sebelah timur sebuah selokan Demang Tangar seperti melihat sang putri sedang menyulam bajunya yang sobek, di dekat belik itu. Maka belik itu kemudian dinamakan belik jahit. Konon kabarnya putri yang mencuci muka di belik jahit itu akan mempunyai keturunan yang cantik, bagaikan bidadari.

Putri tadi tidak dapat ditemukan oleh Demang Tangar dan Rangga Pesu. Namun sebentar kemudian sang putri menampakkan diri lagi di sebuah belik. Dan ketika didekati kemudian menghilang. Akhirnya Demang Tangar dan Rangga Pesu kelelahan. Mereka beristirahat di sebuah pohon kepuh yang sangat besar.

13. JAKA SUMILIR *)

Tersebutlah kisah, pada waktu itu terjadi perang saudara antara Kerajaan Daha melawan Kerajaan Jenggala. Raden Panji Asmara Bangun Raja Daha mengangkat salah seorang putranya yang bernama Jaka Sumilir untuk menjadi senapati perang melawan Jenggala.

Pada waktu itu Jenggala diperintah oleh Raja Lembu Amijaya, yang tidak lain adalah paman Jaka Sumilir. Rasa hati Jaka Sumilir menjadi kisruh. Ia harus menunaikan kewajibannya sebagai seorang ksatria, menjadi senapati dalam peperangan. Dan ini pasti diidamkan oleh setiap prajurit yang maju ke medan perang. Memimpin pasukan segelar sepapan adalah sebuah kebanggaan tersendiri bagi seorang prajurit. Namun dalam sisi yang lain, Jaka Sumilir harus berperang melawan pamannya sendiri. Sisi yang ketiga adalah dia harus melaksanakan tugas ayahandanya. Dia tidak boleh menolak perintah pamanda Raja Daha.

Demikianlah Jaka Sumilir menjadi sangat bingung. Tidak ada pilihan yang mudah baginya. Ke sana onak, ke sini duri. Ke sana jurang, ke sini tebing yang tinggi. Mendung kesedihan menyelimuti wajah sang Senapati Jaka Sumilir.

Sebagai seorang patih, yang telah banyak makan garam kehidupan, Patih Gembangkara dapat membaca mendung kelabu yang menutupi kalbu sang Senapati Jaka Sumilir. Oleh karena itu Sang Patih Gembangkara kemudian bertanya dengan lemah lembut kepada sang Senapati muda Jaka Sumilir, "Ananda Jaka Sumilir. Sebelumnya paman mohon maaf, bila ananda menganggap paman terlalu lancang. Tetapi saya sebagai warangka dalem kerajaan, merasa berkewajiban untuk ikut serta dalam memecahkan masalah-masalah yang dianggap pelik dan rumit. Maka ijinkanlah paman bertanya pada Ananda. Apakah gerangan yang menyebabkan Ananda Jaka Sumilir selalu bermuram durja? Dari wajah dan mata Ananda, paman bisa membaca kekisruhan dan Bukanlah Ananda baru saja dilantik menjadi Senapati perang? Bukankah Ananda menjadi bangga?"

Mendengar pertanyaan paman patih yang penuh dengan kasih sayang dan pengertian ini, maka Jaka Sumilir seakan-akan mendapatkan tumpuan untuk mencurahkan semua perasaan sedihnya yang selama ini selalu dipendam dalam hatinya. Maka ia

---

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Trenggalek

pun menumpahkan perasanaannya. Ujarnya : "Paman patih Gambangkara, memang adalah menjadi kebanggaan dan idaman setiap prajurit untuk bisa diangkat menjadi seorang senapati perang. Namun demikian, dalam hal ini saya dihadapkan pada pilihan yang paling rumit dan sukar. Saya diangkat menjadi senapati perang, sedangkan yang harus saya perangi, yang harus saya hancurkan adalah negara paman saya sendiri, Amijaya. Tegakah saya melawan paman Lembu Amijaya yang telah demikian baiknya kepadaku ketika aku masih kanak-kanak? Tidak Paman Patih Gembangkara. Aku tak kuasa untuk melawan pamanku sendiri yang aku kasihi seperti aku mengasihi ayahandaku sendiri. Namun, aku sebagai seorang ksatria, wajib menjalankan darma seorang ksatria, maju ke medan perang. Tetapi asal bukan pamanku sendiri yang aku hadapi, sampai titik darah penghabisan pun itu bukan apa-apa bagiku. Memang darma seorang ksatria adalah berperang untuk membela negara. Dalam hal ini aku harus melaksanakan perintah ayahanda. Ke mana aku harus melangkah Paman Patih? Rasanya semua serba sulit. Tetapi aku sudah sampai pada suatu titik kesimpulan dan pendapat, tidak akan mau memerangi negara pamanku sendiri Lembu Amijaya. Oleh sebab itu aku sudah bertekad untuk mengingkari perintah ayahanda dan pergi mengembara, meninggalkan Kerajaan Daha. Aku tidak mau berperang melawan pamanku. Itulah keputusanku".

Demikian jawaban Jaka Sumilir. Ia telah bertekad untuk tidak melaksanakan perintah ayahandanya, untuk memerangi Jenggala, dan akan pergi mengembara. Patih Gembangkara menyetujui gagasan sang Senapati Jaka Sumilir untuk menghindarkan peperangan antara Jenggala dengan Daha. Kemudian ia pun mengikuti jejak Jaka Sumilir, pergi mengembara, menurutkan arah pandangan mata dan jalannya sang kaki.

Maka mereka berdua bersepakat untuk memulai pengembaraan mereka saat itu juga. Dengan setia Patih Gembangkara mendampingi Raden Jaka Sumilir. Mereka berdua menempuh arah ke selatan. Mereka terus menerus berjalan, sampai sang kaki tak mampu lagi melangkah. Dalam hal yang demikian mereka menyetujui untuk ber istirahat, jauh meninggalkan Kerajaan Daha.

Pada suatu malam, ketika lelah dalam perjalanan, mereka beristirahat di bawah sebuah pohon yang sangat besar di tengah hutan belantara. Tiba-tiba mereka mendengar sebuah suara tanpa

rupa. Setelah mereka perhatikan benar-benar, ternyata suara tadi berasal dari pohon besar tempat mereka itu bernaung. Suara tanpa rupa itu mengatakan supaya mereka meneruskan pengembaraan, menuju ke arah tenggara. Jaka Sumilir dan Patih Gembangkara nanti akan menemukan tempat di sebuah hutan. Di sana mereka akan menemukan sebuah telaga. Di pinggir telaga itu tumbuh pohon gayam yang amat besar. Tempat itu disebut Wana Atis atau Hutan Atis. Bila mereka telah sampai di tempat seperti yang digambarkan tersebut diminta supaya Jaka Sumilir dan Gembangkara membuka hutan tersebut dan mendirikan sebuah perkampungan.

Demikianlah petunjuk dari suara tanpa rupa yang mereka dengarkan dengan seksama. Setelah memberikan petunjuk-petunjuk itu suara itupun tak terdengar lagi. Setelah suara itu lenyap, Jaka Sumilir kemudian bertanya kepada patih Gambangkara.

"Paman patih Gambangkara, siapakah gerangan yang telah memberikan petunjuk-petunjuk tadi, Paman?" Patih Gembangkara pun menjawab, "Saya pun tak tahu, Ananda. siapakah yang telah memberikan petunjuk-petunjuk kepada kita tersebut. Kita hanya mendengar suaranya. Tapi sama sekali tidak melihat orangnya. Memang penuh dengan keanehan hutan ini".

Akhirnya Jaka Sumilir dan Patih Gembangkara sepakat, dengan tekad yang bulat, mengikuti apa yang dikatakan oleh suara tanpa rupa tersebut. Siapakah sebenarnya yang telah memberikan petunjuk dengan tidak menampakkan diri itu? Konon kata para penembang, dia adalah Begawan Amiswara.

Demikianlah akhirnya kedua orang yang sedang mengembara itu menurutkan kata suara tanpa rupa, menuju kearah tenggara. Dengan bersusah payah, melewati hutan yang lebat, jurang yang curam, akhirnya mereka menemukan juga sebuah hutan dengan telaga itu.

Seperti apa yang diwangsitkan oleh suara itu, maka merekapun mulailah membuka hutan yang masih liar itu, yang merupakan sebuah pekerjaan yang tidak ringan.

Konon ketika mereka berdua sedang membuka daerah hutan yang liar itu, tiba-tiba muncullah jin yang berujud manusia bernama Jayawidarba. Lalu bertanyalah jin itu kepada kedua orang itu. "Wahai manusia, siapakah namamu?"

Gembangkara dan Jaka Sumilir lalu menyebutkan namanya. "Apa maksud kalian berdua datang kemari?" Tanya jin itu. Gembangkara dan Jaka Sumilir pun mengatakan bahwa mereka

sedang mengembara untuk mencari ketenangan dan kedamaian. Jin itupun kemudian meneruskan ujarnya : "Ki sanak, mungkin Ki sanak mengira bahwa daerah ini adalah sebuah hutan belantara yang masih liar dan tidak ada yang menguasainya. Pendapat Ki Sanak itu tidak seluruhnya benar. Sebab sesungguhnya kawasan ini dibawah kekuasaanku. Ketahuilah Ki sanak, saya sebenarnya adalah raja yang menguasai negeri ini. Sebuah kerajaan yang besar dan kuat, yang ksat mata. Orang-orang kebanyakan tidak akan dapat melihatnya. Oleh sebab itu saya minta pengertian anda. Ki sanak boleh meneruskan usaha kalian membuka hutan ini, tapi dengan satu syarat, yakni Ki sanak yang bernama Jaka Sumilir saya minta sudi menjadi mantu saya. Akan saya kawinkan dengan anak saya yang cantik, si Sarioneng. Jika Ki sanak mau menerima syarat saya ini, Ki sanak boleh meneruskan untuk membuka hutan ini menjadi sebuah padesaan".

Demikianlah sebenarnya raja jin Jayawidarba mempunyai seorang putri yang cantik jelita bernama Sarioneng. Jaka Sumilir pun menyanggupi apa yang menjadi prasyarat, yang telah dikemukakan oleh raja jin Jayawidarba. Sesungguhnya kerajaan itu adalah kerajaan jin yang sangat besar. Sebuah kerajaan yang kaya raya, subur makmur, tenang tentram dan damai. Terlebih tamansari yang indah itu disemarakkan lagi oleh kecantikan putri Sarioneng.

Akhirnya Jaka Sumilir pun dikawinkan dengan putri Sarioneng. Kini, setelah Jaka Sumilir diangkat jadi warga kerajaan jin Jayawidarba, sebagai suami Sarioneng, semua berubah dengan tiba-tiba. Jaka Sumilir tidak lagi merasa berada di sebuah hutan belantara, tetapi berada di sebuah kerajaan yang indah permai. Tentu saja, karena kerajaan jin, maka semua nayaka praja dan para kawulanya juga jin semuanya. Patihnya, tumenggungnya, senapatinya, pengawalnya, dan seluruh kawulanya adalah jin belaka.

Setelah Jaka Sumilir diangkat menjadi menantu Jayawidarba, maka sang prabu Jayawidarba kemudian turun tahta. Jaka Sumilir dinobatkan menjadi raja yang baru, menggantikan Jayawidarba, dan bergelar Sang Prabu Kusumawicitra. Perkawinan Jaka Sumilir dengan putri Sarioneng membuahkan seorang putri yang cantik jelita seperti ibunya. putri tersebut diberi nama Dewi Kadarwati.

Sang Prabu Kusumawicitra, atau Jaka Sumilir mulai berpikir bagaimana caranya bisa mengubah kerajaan jin ini menjadi

kerajaan manusia. Maka dicarinya akal. Sedikit demi sedikit, setiap ada pejabat jin yang pensiun atau diberhentikan, maka sebagai penggantinya diusahakan seorang manusia biasa. Demikianlah terus menerus, setiap ada penggantian pejabat, Jaka Sumilir menggantikannya dengan manusia. Lama-kelamaan pejabat-pejabat kerajaan telah berujud manusia semuanya. Dan pelan tapi pasti kerajaan itu pun akan berubah menjadi sebuah kerajaan manusia.

Demikianlah kisah Raden Jaka Sumilir, yang kemudian menjadi raja dengan gelar Sang Prabu Kusumawicitra.

14. PANJI WUYUNG *)

Pada jaman dahulu kala, yang memerintah Kerajaan Kediri adalah Prabu Lembu Amiluhur. Sang Raja mempunyai seorang putra yang gagah perkasa. Sang Panji Saputra namanya. Demikianlah kata yang empunya ceritera, sang Panji menjadi berubah akal, karena ditinggal mati oleh kekasihnya, yang sangat dicintainya, yakni Dewi Anggraeni. Sang Panji Seputra jatuh sakit memikirkan kepergian kekasihnya.

Tidaklah mengherankan bila penderitaan sang putra terkasih ini juga dirasakan oleh ayahandanya. Prabu Lembu Amiluhur. Negara seakan ditutup oleh awan mendung yang hitam kelam. Suasana mencekam, karena putra raja Sang Panji menderita sakit yang memang aneh dan lain daripada yang lain. Para nayaka praja, santana kerajaan dan para kawulan benar-benar ikut prihatin akan penderitaan yang dialami oleh raja mereka. Sang Panji sakit, dan berubah ingatan. Tidak ada seorang pun yang mampu menyembuhkannya. Usaha-usaha untuk menyembuhkannya selalu mengalami kegagalan. Semua usaha telah dikerjakan dan tak ada hasilnya.

Akhirnya Sang Raja Lembu Amiluhur, mengambil keputusan agar Sang Panji memperoleh pengobatan dan penyembuhan, dan diantarkan pergi ke Ngurawan. Adiknya, Sang Panji Jayakusuma diutus untuk mengantarkan sang Panji Seputra pergi ke Ngurawan.

Demikianlah, akhirnya setelah lama berada di kerajaan Ngurawan Sang Raja Ngurawan mempunyai rencana akan mengawinkan Sang Panji Seputra dengan putra-putrinya. Dewi Sekartaji Galuh Candrakirana. Demikian kehendak sang Raja Ngurawan, Prabu Surenggana.

Para pendeta memberikan restunya, dan mereka meramalkan, "Hanya Panji Seputra dan Dewi Sekartaji Candrakiranalah yang dapat menurunkan raja-raja Kediri di tanah Jawa ini. Sebab mereka merupakan pasangan yang serasi. Lagi pula mereka masih bersaudara sepupu.

Kemudian Sang Raja Kediri mengutus Gunungsari Mlayakusuma Ringin Pitu untuk menghadap Sang Raja Ngurawan untuk menyerahkan surat lamaran, untuk meminang Dewi Sekartaji Galuh Candrakirana.

Setelah sampai di Ngurawan, maka Raden Panji Mlayaku-

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Kediri

suma Ringin Pitu pun menyampaikan maksud kedatangannya kepada Sang Raja Ngurawan, Prabu Surenggana. Demikianlah lamaran itu diterima dengan senang hati, namun para utusan tidak diperkenankan pulang terlebih dahulu, sebab mereka akan disuguhi dengan makanan-makanan yang lezat dan tarian tarian yang lemah gemulai yang akan diperagakan oleh para putri-putri sang Raja Ngurawan. Demikianlah para tamu itu mendapat suguhan yang sangat nikmat, dan hiburan tari-tarian yang sangat mempesona. Betapa lemah gemulainya para penar-penari itu, yang tak lain adalah putri-putri Raja Ngurawan Prabu Surenggana. Semua pengunjung sangat kagum akan ketrampilan dan keindahan gerak para penari-penari yang cantik jelita.Terlebih Raden Panji Gunung Sari. Matanya bagaikan tak berkedip menyaksikan kecantikan salah seorang penari itu yang bernama Dewi Kusumadiningrat. Sebuah perasaan yang sangat aneh menjalari tubuhnya. Panah asmara, diam-diam telah menembus jantungnya. Panah asmara yang sangat hebat, telah memasuki dirinya. Demikian hebatnya panah asmara itu, sehingga ketika pertunjukan itu usai, dan para tamu dipersilahkan beristirahat dengan damai dan tenang pada tempat yang telah disediakan, Raden Panji Gunungsari tidak dapat memejamkan matanya sepicingpun. Hanya sang dara cantik jelita yang selalu datang menggoda dalam bayangannya. Sang Panji Gunung sari pun menjadi sangat gelisah.

Karena gejolak hatinya yang maha hebat, maka Raden Panji Gunungsari pun berbuat nekad, di luar kesadaran dan penalarannya sebagai seorang tamu dan ksatria sejati. Menurut kehendak hatinya, maka Raden Panji Gunungsari pun memberanikan diri masuk ke dalam keputren pada malam itu juga, untuk menemui sang dara cantik jelita yang telah merampas hatinya, Dewi Kusumadiningrat.

Tetapi, betapa terkejut Sang Panji Gunungsari, ketika menyaksikan adegan yang sangat menyakitkan hatinya dalam taman keputren tersebut. Sang Dewi Kusumadiningrat sedang bercumbu rayu dengan Raden Panji Jayakusuma, adik sang Panji Saputra. Kemarahan Sang Panji Gunungsari meluap sampai ke ubun ubun. Akhirnya terjadilah perkelahian yang sangat seru antara dua makhluk yang sedang dilanda asmara itu, memperebutkan seorang dara jelita. Dewi Kusumadiningrat. Demikianlah Raden Panji Gunungsari bertempur dengan segala kemarahannya. Dan Panji Jayakusuma pun mempertahankan diri dengan gigihnya. Sebuah perkelahian yang betul-betul seru dengan taruhan nyawa.

Namun akhirnya, Raden Panji Jayakusuma berhasil melukai Raden Panji Gunungsari. Tak kuat menahan sakitnya sang luka, dan tak kuat menahan gempuran-gempuran Panji Jayakusuma yang semakin hebat, akhirnya Raden Panji Gunungsari mengambil langkah seribu, melarikan diri dari bahaya kematian yang mengerikan.

Dua orang abdinya yang setia selalu mendampingi Sang Panji Gunungsari yang sedang terluka parah dan melarikan diri ini. Sang Panji Gunungsari tidak berani pulang ke Kediri, sebab ia takut kepada ayahandanya. Sebagai seorang ksatria yang mengemban tugas raja, ia telah melanggar darma satria.

Demikianlah, dengan bersembunyi-sembunyi, ia pun melarikan diri. Dalam pelariannya itu, sampailah ia di tlatah yang lazim disebut Tegalan. Di tlatah Tegalan, sang Panji Gunungsari menginap di rumah mBok Randa Tegalan.

Karena sangat lapar, maka sang Panji Gunungsari minta kepada mBok Randa Tegalan untuk menanakkan nasi. mBok Randa Tegalan segera melaksanakan permintaan Raden Panji Gunungsari. Demikianlah mBok Randa Tegalan telah memberikan sambutan yang sangat baik dan berusaha meladeni tamunya sebaik mungkin. Setelah nasi masak, segera mBok Randa Tegalan menghidangkannya kepada Raden Panji Gunungsari. Sebuah hidangan yang sederhana, nasi dengan lauk telur kamal.

Betapa lahapnya sang Raden Panji bersama dua abdi setianya menyantap hidangan mBok Randa itu. Dan setelah kenyang Raden Gunungsari bertanya, "Mbok Randa, lauk pauk apakah yang kau hidangkan kepada kami tadi?" Dengan panjang lebar dijelaskan oleh Mbok Randa bahwa lauk itu adalah telur kamal. Karena merasa senang dengan hidangan Mbok Randa yang lezat, maka bersabdalah R. Gunungsari bahwa suatu saat desa Tegalan ini akan berganti nama menjadi desa Kamal.

Rupanya Raden Gunungsari tidak tenang dan kurang tentram hatinya untuk tinggal terus di desa Tegalan itu. Maka diberitahukannyalah kepada abdi setianya tentang kehendaknya, dan segeralah abdi setia itu menyampaikan saran atau pendapatnya, katanya, "Ya, Gusti Raden, apabila Gusti tetap saja terus berada di sini, bukanlah tidak mungkin bila di suatu saat ayahanda Prabu akan mengetahui tempat persembunyian kita. Dan jika hal ini sampai terjadi, pastilah Gusti akan dijatuhi hukuman mati, sebab Gusti telah berani menggoda Ayunda Putri dan ini berarti Gusti telah menghina Ayahanda Prabu. Maka sebaiknya-

lah Gusti segera meninggalkan desa Tegalan ini dan kita mencari tempat persembunyian yang lebih aman di daerah Kediri"

Dari takutnya yang berlebihan karena salahnya, R. Gunung sari gentar hatinya, seluruh badannya kesemutan karena benar-benar takut. Kemudian setelah menyetujui untuk pergi, dikatakan pulalah bahwa kelak desa Tegalan ini akan berubah dengan nama desa Gringging (gringging = kesemutan).

Lalu R. Gunungsari bersama abdinya menuju ke selatan ke gunung Wilis dan mencari obat untuk menyembuhkan luka akibat senjata sang Panji Wijayakusuma yang belum juga sembuh. Akhirnya R. Gunungsari berjumpalah dengan Sang Pendeta Brajanata.

Sebenarnya sang Pendeta Brajanata ini adalah salah satu balatentara Jenggala yang membunuh Anggraeni. Tetapi kenyataannya kedua orang itu tidak saling mengetahui. R. Gunungsari mengabdi pada sang Pendeta Brajanata di pertapaannya di Gunung Wilis itu, sampai luka senjatanya menjadi sembuh.

Tetapi lama kelamaan akhirnya mereka mengerti dan sama-sama menyadari bahwa sang Pendeta Brajanata itu juga dari Jenggala yang pada waktu dulu itu disuruh membunuh Dewi Anggraeni. Kemudian R. Gunungsari sadar bahwa ia adalah juga putra dari Kediri.

Pertemuan yang tak diduga-duga sebelumnya itu membuat mereka sama-sama menangis, dari rindu mereka yang terpendam lama. Akhirnya keduanya bermusyawarah untuk kembali ke Kediri, menghadap kepada Ayahanda Prabu, dan juga untuk ikut menghadiri, dan meramaikan pesta perkawinan sang Panji Saputra dengan Sang Dewi Galuh Candrakirana.

15. JIGANG JAYA YANG MENGUASAI TELAGA MADIRDA *)

Di desa Sawo, kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, yakni di dukuh Buret terdapat bekas peninggalan sejarah yang berupa sebuah telaga. Kabarnya telaga itu dapat dimanfaatkan oleh rakyat sejumlah tiga desa, antara lain desa Sawo, Gedangan dan desa Ngrempong. Konon penduduk dari tiga desa tersebut masih ketat sekali dalam mempercayai nilai magis telaga peninggalan itu. Penguasa telaga yang kabarnya angker itu adalah Jigang Jaya namanya.

Adapun sejarahnya sebagai berikut :

Suatu hari terkisahlah serombongan penunggang kuda yang tak diketahui hendak ke mana arah tujuannya. Rombongan tersebut terdiri beberapa orang, antara lain Jigang Jaya, Kademdem, Malang jaya, Trunajaya dan beberapa pengikut lainnya. Di dalam rombongan penunggang kuda, Jigang Jaya bertindak sebagai pemimpinnya, sambil menggendong seorang bayi masih minum susu. Langkah-langkahnya terlihat bak prajurit yang baru saja meninggalkan medan pertempuran. Mereka nampak lesu letih sekali, ada yang pucat, ada yang sempoyongan dan beberapa orang pengiring yang tak berdaya.

Dalam situasi yang krisis ini, mereka sempat melepaskan lelah di tepi sebuah hutan rimba. Betapa tidak menyayat hati, sang bayi yang berada di bopongan Jigang Jaya menangis karena kehausan, mungkin pula kelaparan. Apa gerangan yang hendak diperbuat Jigang Jaya. Maka dengan segala kemampuan yang ada Jigang Jaya segera menggali sebuah lubang untuk mendapatkan air yang diminum, terutama bagi anak bayi. Sambil memohon kemurahan Tuhan Jigang Jaya terus melakukan usahanya.

Maka tak lama kemudian memancarlah air dari tanah yang digalinya. Air yang memancar itu bukan hanya berupa sumber yang kecil belaka, tetapi airnya menggenang laksana telaga yang agung. Karena air sumber dan kemurahan Tuhan, maka selamatlah jiwa sang bayi. Oleh sebab itu maka sampai saat ini telaga yang terus dengan derasnya memancarkan air itu diberi nama telaga "Madirda".

Tepat pada bulan Selo, bertepatan pula pada hari Jum'at legi, yakni sebelum rombongan kuda pimpinan Jigang Jaya meninggalkan tempat tersebut, maka terlebih dulu berpesan kepada

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa,

para penduduk desa yang ikut memanfaatkan airnya agar sudi merawat telaga Madirda tersebut sebaik-baiknya. Dan apabila tidak maka mereka akan mendapat kutukan dari Yang Maha Esa. Di samping itu, hendaknya setiap tahun, yakni pada bulan Selo, hari Jum'at legi mereka sudi mengirimkan sesajian untuk menghormat para danyang telaga. Sebelumnya sesajian itu tidak boleh dicicipi lebih dahulu, jika melanggar akan mendapat kutukan juga.

Memang benar, rupa-rupanya perintah dan larangan Jigang Jaya tak seorang pun berani melanggarnya. Kemungkinan pula sampai sekarang juga.

Kembali pada Jigang Jaya yang meneruskan perjalanannya bersama rombongan. Hari demi hari sang bayi itu pun bertambah besar, tumbuh dan berkembang dengan cepat. Anak kecil ini mempunyai kesenangan menyabung ayam. Sedang ayam yang dimilikinya tidaklah sama dengan jenis ayam yang lain. Ayam aneh itu disebut Kutuk Andong.

Kegemaran sang adinda yang kecil senantiasa dapat melupakan makan minum walaupun dalam jarak yang jauh. (Hingga saat kini ayam jenis Kutuk Andong masih dianggap memiliki suatu yang sakral dan jarang dimiliki orang). Tidak terasa perjalanan mereka telah sampai di suatu tempat Rawa Remang namanya.

Di Rawa Remang itu Jigang Jaya juga meninggalkan pesan pada penduduk desa. Bahwasanya mereka tak seorang pun diperbolehkan mengenakan ikat kepala yang sama dengan milik Jigang Jaya, dan tidak seorang pun diperkenankan menunggang kuda seperti milik Jigang Jaya, yakni Kuda Pancal Panggung, jika melanggar akan terkutuk pula.

Ada lagi suatu hal yang dianggap erat kaitannya dengan perintah Jigang Jaya, yaitu segala macam ikan dan binatang yang berada di sepanjang sungai yang berasal dari telaga Madirda tak seorang pun berani mengambilnya, apalagi membunuhnya.

Dari serentetan peristiwa yang berkenaan dengan perjalanan Jigang Jaya beserta perintah atau pun larangannya sampai sekarang masih ada, bahkan menjadi adat penduduk setempat, yaitu adat kepercayaan yang sulit dihilangkan.

16. KAMPAH GUA NGERIT *)

Pada jaman dahulu, konon menurut yang empunya ceritera, adalah seorang putri yang cantik jelita, yang tinggal di tengah tengah hutan belantara, di tepi sebuah sungai yang sangat jernih airnya. Sang putri rupawan itu, Putri Ngerit namanya. Konon kabarnya sang putri yang cantik jelita ini berasal dari desa Pucung, daerah Kediri, Demikianlah kata sahibul hikayat, sang putri rupawan ini adalah putra seorang raja dari Kediri.

Sang putri mempunyai saudara sejumlah empat orang, di antara saudara-saudaranya, dia adalah satu-satunya putra raja Kediri yang dilahirkan sebagai wanita. Sedangkan saudaranya yang lain kesemuanya adalah pria.

Saudaranya yang sulung oleh sang ayahnda raja, dinobatkan menjadi raja yang akan menguasai tanah Jawa bagian utara. Saudaranya yang nomor dua dinobatkan menjadi raja yang menguasai tanah Jawa bagian sebelah timur. Sedangkan yang nomor tiga dinobatkan menjadi raja yang menguasai tanah Jawa bagian sebelah barat. Adapun putri Ngerit sebagai putra bungsu raja, dinobatkan menjadi raja yang akan menguasai laut selatan. Demikianlah harapan ayahnda raja Kediri, sang putri ini akan menguasai segala makhluk halus yang ada di lautan selatan. Sang putri yang cantik jelita ini akan memerintah jin, setan, peri, prayangan, di laut selatan.

Kalau sekarang sang putri rupawan ini berada di sebuah hutan rimba belantara, sebenarnya sang Putri sedang bertapa, mengheningkan cipta, karsa dan rasa, agar supaya bisa menaklukkan segala macam makhluk halus, jin, setan, peri, prayangan yang ada di lautan selatan.

Konon, terkisahlah, di desa Pakel, Watulima, berdiamlah seorang demang, Demang Tangar namanya. Demang Tangar masih berdarah bangsawan, keturunan bangsawan, Mbayat, Banten, Jawa Barat. Sang Demang sampai ke tlatah tersebut,konon seorang pelarian dari daerah Pacitan. Sebagai seorang bangsawan yang sangat mencintai agama Islam. Sang Demang ingin mendirikan sebuah mesjid. Maka pergilah sang Demang ke hutan belantara untuk mencari kayu yang sangat baik untuk bahan-bahan bangunan mesjid yang ia kehendaki.

---

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Trenggalek

Memang lain daripada yang lain, Sang Demang mencari dan memilih kayu hutan justru pada malam hari, karena pada waktu inilah yang dianggapnya saat yang paling tepat, ketika suasana alam menjadi tenang, tentram dan damai. Dengan demikian sang Demang dapat memilih kayu yang sangat baik untuk mesjid.

Demikianlah, pada suatu malam, pergilah sang Demang Tangar ke hutan untuk memilih kayu yang baik untuk membangun sebuah mesjid, seperti yang diimpikannya.

Pada waktu itu betapa terkejut ketika tiba-tiba sayup-sayup terdengar suara tembang yang sangat merdu, dan sangat menyentuh hati. Tembang tersebut didendangkan oleh seorang wanita. Raden Mas Demang Tangar tidak begitu percaya akan pendengarannya. Kemudian ia berusaha keras untuk dapat menangkap suara tembang itu sejelas-jelasnya. Dan tiba-tiba terdengarlah suara yang riuh rendah seperti suara orang yang sedang bermain musik dengan lesung dengan irama yang tidak menentu dan kacau balau. Raden Mas Demang Tangar menjadi sangat marah. Karena kemarahannya ini Raden mas Demang Tangar mengucapkan kutuknya.

"Hai orang yang sedang bermain musik dengan lesung. Ini bukan waktunya. Hai wanita yang tidak tahu adat dan sopan santun. Dengarlah, engkau kelak akan menjadi perawan tua dan tidak akan menemukan jodohmu".

Oleh sebab itu daerah tersebut hingga kini diberi nama desa Mbawuk sebab wanita-wanita sampai berusia tua tidak kawin (Bawuken). Demikianlah hingga kini banyak perawan-perawan yang tidak kawin di daerah itu.

Pada pagi buta itu jelas kelihatan sebuah gunung yang berada di sebelah utara dan kemudian gunung tersebut diberi nama gunung Wiling. Sebab pada waktu itu Raden Mas Demang Tangar sedang milang miling (menyelidiki).

Setelah mengucapkan kutuknya, Raden Mas Demang Tangar kemudian turun dari gunung Wiling. Ia berjalan lurus ke barat tanpa melihat ke belakang dan tanpa menoleh lagi. Sehingga ia tidak tahu kalau ada seseorang yang dijumpainya dalam perjalanannya. Dia adalah seorang duda yang pada waktu itu sedang mencari suara tembang yang didendangkan oleh sang putri itu.

Karena begitu terpusat perhatian Ki Demang Tangar pada suara tembang yang sangat menyentuh hatinya itu, tanpa disadarinya maka ia bertabrakan dengan sang duda tadi. Mereka berdua sama-sama terkejut (jingkat). Oleh sebab itu daerah tersebut

disebut dengan daerah Jingkat. Di daerah ini banyak batu-batu yang besar-besar, salah sebuah batu yang besar diberi nama Watu Duda, terletak di desa Pakel kecamatan Watu Lima.

Hari pun menjelang pagi, jalan-jalan semakin jelas kelihatan. Demikian juga suara tembang sang putri itu semakin jelas terdengar. Akhirnya Raden Mas Demang Tangar menemukan juga tempat sang putri tersebut. Putri yang cantik jelita, lemah lembut sendirian tidak seorang pun yang menemaninya (melik-melik). Oleh sebab itu desa itu sekarang diberi nama desa Melikan.

Dengan hati yang terpacu Raden Mas Tangar mendekati sang putri cantik jelita. Karena tidak kuat menahan perasaan hatinya, maka berkatalah ia, "Duh tuan putri cantik jelita, siapakah nama tuan putri? Akan ke manakah Tuan Putri dan siapakah gerangan yang akan mengiring Tuan Putri ?"

Sang Putri menjawab, "Hamba adalah seorang pengembara dan di sini hamba bertapa, menempa jiwa raga, karena diperintahkan ramanda agar hamba menguasai dan memerintah jin, setan, peri, prayangan, ilu-ilu, banaspati, gendruwo, tetekan, condong rindong-rindong dan segala macam makhluk halus yang menghuni laut selatan. Adapun nama hamba, hamba mohon maaf, dengan berat hati hamba tidak dapat mengatakan".

Akhirnya Raden Mas Demang Tangar menarik napas panjang dan berkarta dalam hati.

"Hei gadis yang secantik jelita ini bakal sendirian merajai segala' . macam jin. Seumpama ia mau hidup bersama denganku, kebahagiaan hidupku di dunia ini tak terkatakan. Karena akan selalu bersanding dengan seorang yang cantik jelita.

Raden Mas Demang Tangar tak dapat mengucapkan apa-apa, seakan-akan terpaku dan membisu. Ia memandang sang putri itu dari atas kepala sampai kaki. Lamunan hatinya dan jangkauan cita-citanya yang demikian menggelora di dadanya akhirnya mendorongnya untuk bertanya.

"Duh, Tuan Putri yang cantik jelita, Tuan Putri hidup sendiri di tengah hutan, menyiksa badan, apalagi di sini banyak gangguan binatang-binatang buas. Jika Tuan Putri berkenan hamba mengharap dengan sangat. Tuan Putri sudi singgah di tempat saya, di sebelah selatan sana di desa Tangar. Di sana Tuan Putri akan dapat menjumpai banyak teman".

Sang putri menjawab, "O, kisanak, sangat berat mengemban perintah ayahanda. Sebagai seorang wanita sejati lebih baik hamba mati dimakan harimau yang buas daripada hamba menging-

kari janji, tidak memenuhi perintah ayahanda. Toh kalau sekarang hamba harus hidup berada di tengah hutan, itu sudah menjadi bagian perjalanan hidup hamba".

Akan tetapi Raden Mas Demang Tangar terus membujuk sang putri. Akhirnya ia memaksa sang putri mau tidak mau akan diboyong ke Tanggar.

Sang putri mencari daya upaya agar supaya usaha Ki Demang bisa digagalkan. Sang putri mempunyai sebuah permintaan, ia mau diboyong Raden Mas Demang Tangar asalkan dapat memujudkan sebuah pertapaan yang indah dengan bunga-bungaan yang harum baunya.

Raden Mas Demang Tangar bersemedi dengan khidmatnya mohon pada Sang Maha pencipta, agar supaya permintaan sang putri tersebut dapat terlaksana. Dan rupanya permohonan Raden Mas Demang Tangar terkabul. Sebuah pertapaan yang sangat indah, dengan taman yang penuh dengan aneka ragam bunga yang harum baunya, tercipta seketika itu juga. Harumnya bau bunga menyebar mewangi (sumerit). Oleh sebab itu tempat tersebut kemudian diberi nama Gua Ngerit.

Namun sang putri masih mencari upaya agar supaya maksud Raden Mas Demang Tangar itu tidak terlaksana. Ia berjanji masih akan menjalankan tapa 40 hari lamanya. Sesudah selesai bertapa sang putri bersedia diboyong ke Tangar.

Raden Mas Demang Tangar merasa puas akan janji sang putri tersebut. Namun sebenarnya ini hanyalah tipu daya sang putri belaka.

17. PANJI SAPUTRA KAWIN *)

Pada waktu itu di Kerajaan Jenggala, sang Raja sedang mengadakan sidang Paripurna. Segenap nayaka praja, terutama para pejabat hadir dalam persidangan. Para pejabat terus diajak untuk merundingkan Panji Seputra atau lazim juga disebut Panji Kuda Rawis Rengga. Pada waktu itu ananda Panji Seputra, sedang tergila-gila pada seorang putri yang cantik jelita putri Karandan, Semampir, Sanggrahan, Wanacatur, yang bernama Dewi Anggraeni.

Oleh karena itu sang Raja akhirnya memutuskan untuk mengutus ananda Brajanata, untuk pergi ke Semampir, guna membunuh Dewi Anggraeni. Brajanata yang ditugasi ayahanda, untuk segera berangkat melaksanakan tugasnya yang tak ringan itu.

Pada waktu itu Sang Panji Seputra pun sedang berada di Semampir, sedang memadu kasih dengan kekasihnya yang tercinta, Dewi Anggraeni. Betapa gembira Panji dan Dewi mendapat tamu dari jenggala, yang tidak lain adalah saudaranya sendiri, yakni si Brajanata. Setelah basa-basi berlalu kemudian Brajanata pun menyampaikan maksud kedatangannya ke Semampir. Tentu saja ia cukup pandai dan licik mencari alasan-alasan. Brajanata mengatakan bahwa kedatangannya ke Semampir adalah merupakan duta raja Jenggala, dan bukan pribadi Brajanata. Atas nama Sang Raja Brajanata disuruh menyampaikan berita, bahwa Eyang Kilisuci sedang menderita gering. Kilisuci, pendeta di Kepucangan yang sedang menderita gering itu akan sembuh kembali, kalau sang pendeta mendapat pengobatan berupa empal daging banteng yang ada di hutan Lodaya. Oleh sebab itu sang Raja berkenan menghimbau kepada ananda Panji Seputra agar dapat memperoleh daging banteng di hutan Lodaya. Hanya kepada Panji Seputra lah harapan ini tergantung.

Karena sangat kasih akan eyangnya, meski dalam keadaan mabuk asmara, akhirnya sang Panji segera berangkat mencari daging banteng kehutan Lodaya. Ketika akan berangkat, Sang Dewi Anggraeni mempunyai sebuah permintaan, agar kelak sekembalinya dari mencari daging banteng di hutan Lodaya, sudilah Sang Panji Seputra membawakan bunga Pohon Sana. Sang Panji pun berangkat diiringi oleh kedua abdinya yang terkasih. Pada waktu itu sang Panji Brajanata sudah berangkat men-

*) Diambil dari ceritera Bahasa Jawa, daerah Kediri

dahului Panji Seputra.

Akan tetapi Sang Panji Brajanata menyimpang jalan, tidak terus ke hutan Lodaya, tetapi kembali ke Tamansari menemui Dewi Anggraini. Kepada Dewi Anggraini ia memberi kabar, bahwa sekarang Panji Seputra dalam keadaan bahaya, karena baru saja dipecundangi oleh seekor banteng yang sangat galak. Oleh sebab itu dimohon dengan segera Dewi Anggraini menyusulnya ke hutan Lodaya. Tanpa prasangka apa-apa Dewi Anggraini putri yang cantik jelita sambil berurai air mata berangkat menyusul Panji Seputra ke hutan Lodaya.

Brajanata yang mengemban tugas dari ayahanda untuk membunuh Dewi Anggraini, merasa tidak mampu, tidak tega melakukannya. Apakah dosa Dewi Anggraini? Seribu pertanyaan menghantui dirinya, sehingga tugas berat yang dibebankan ayahanda padanya itu belum dilaksanakan. Setiap ia mau melaksanakan, saat itu juga melengking tantangan dari dalam nuraninya.

Tak mampu membendung gejolak perasaan yang terus memburu akhirnya ia berterus terang pada Dewi Anggraini, bahwa sebenarnya ia datang ke Semampir dengan mengemban tugas yang amat berat. Tugas itu tak lain ialah agar Brajanata mengakhiri hayat Anggraini disebabkan oleh karena Panji Seputra akan dikawinkan dengan Dewi Sekartaji atau Galuh Candra Kirana dari Kediri.

Mendengar keterus terangan Brajanata itu, Dewi Anggraini sangat kasihan pada Brajanata yang tak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu diam-diam Sang Dewi Anggraini mencari jalan untuk melaksanakan tugas Brajanata. Sang Dewi pun akhirnya menemukan jalan, dikatakan pada Brajanata, bahwa saat itu sedang ada matahari kembar. Mendengar ucap Dewi Anggraini itu mendongaklah Brajanata. Pada saat itu juga Sang Dewi memasukkan keris pada dirinya. Maka berakhirlah kisah gadis jelita, yang menjadi idaman hati Sang Panji Seputra. Sang Brajanata sangat menyesal. Mayat Sang Dewi ditutup dengan daun-daun sana. Dengan hati yang tak menentu Brajanata melangkahkan kakinya ke Jenggala.

Terceriteralah pada waktu itu sang Panji Seputra bersama dengan dua orang abdi terkasihnya, untuk berburu banteng. Ternyata tidak gampang mencari daging banteng.
Karena tak seekor pun banteng pada waktu itu yang menampakkan diri di hutan perburuan. Rupanya nasib tidak begitu menguntungkan bagi Panji Seputra. Oleh sebab itu mereka bertiga

mengambil keputusan untuk kembali terlebih dahulu. Hari–hari berikutnya, perburuan itu dapat dilanjutkan lagi.

Maka mereka bertiga pun kembali ke Semampir. Tetapi dalam perjalanan pulang, teringatlah Panji Seputra akan pesan sang kekasih. Maka diutusnyalah kedua abdinya mencari bunga Sana. Demi dilihatnya pohon sana yang cabangnya sudah runtuh, maka didekatinya. Di situ mereka mencari bunga sana itu. Betapa terkejut mereka ketika melihat dalam tumpukan daun-daun sana itu, ada seorang wanita yang sudah menjadi mayat. Mereka segera melapor kepada tuannya. Sang Panji Seputra pun segera memeriksa mayat itu. Alangkah terkejutnya, ketika diketahui, bahwa mayat itu tidak lain adalah kekasihnya Dewi Anggraini. Terharu, sedih, kecewa. marah, berbauran dalam hatinya ketika itu. Panji Seputra sangat yakin, bahwa Brajanatalah yang melakukan perbuatan keji dan terkutuk itu. Dengan hati hancur mayat kekasihnya digendongnya, mencari Brajanata untuk membalas sakit hatinya.

Konon kabarnya, menurut yang empunya ceritera, bangkai Dewi Anggraini yang digendongnya itu selalu mengucurkan darah. Darah itu oleh Sang Panji diusapkan pada batang sana itu. Oleh sebab itu getah sana sampai sekarang merah warnanya.

Makin lama mayat itu pun makin membusuk. Namun dengan penuh ikut merestui perkawinan nanti, ketiga, orang-orang supaya mengadakan pembersihan dan sebagainya.

Pada saat yang demikian Gunungsari sempat bertemu dengan Ki Gede Lodaya, ya Panji Asmarabangun, atau Panji Seputra. Dikhabarkan, bahwa perkawinan di Kerajaan Kediri, yakni Dewi Sekartaji tak mau dipertemukan dengan Panji Seputra perjelmaan Klana Sewandana, dan yang disembah saat itu adalah Ki Gede Seputra. Maka hal itulah yang membuat Sang Prabu kebingungan segera memanggil Kyai Ndaka agar memberikan penjelasan pada Sang Prabu. Akan tetapi Kyai Ndaka pura-pura kesurupan setan, dan ia berkata bahwa kendi pratala yang berada di tempat pertemuan pengantin, itu dimintanya dan dipakai untuk mengadakan sayembara, bahwa siapa pun yang dapat memasuki kendi tersebut, ialah yang berhak jadi pengantin. Namun Klana Swandalah yang berhasil masuk ke dalam kendi itu.

Tetapi oleh Kyai Ndaka kendi itu disumbat dan dibawanya ke alun-alun. Dan pecahlah kendi itu, kemudian muncul Klana Sewandana darinya.

Peristiwa itu menyebabkan tercetusnya peperangan antara

Panji Seputra dengan Klana Sewandana. Akhirnya Klana Sewandana mengalami kekalahan dan matilah ia. Kematian Klana Sewandana terdengar oleh kakanda Dewi Anggraini, ia marah dan ingin menuntut balas.

Panji Seputra merasa kewalahan, tetapi ia ingat dan mengerti bahwa Dewi Anggraini telah menyusup pada Dewi Kirana. Maka segera Panji Seputra menugaskan Gunungsari untuk memanggil Dewi Sekartaji. Sebab Sekartajilah yang merupakan tandingan Dewi Anggraini. Peperangan terus terjadi, menyusuplah sukma Dewi Anggraini pada diri Dewi Sekartaji Galuh Candrakirana.

Peperangan telah berakhir, kekalutan telah punah pula, sebaliknya hadir sebuah bahana perdamaian di bawah panji-panji keagungan cinta Dewi Sekartaji dengan Panji Asmarabangun, bagai rembulan berjajar, menyinari semesta alam dengan cahaya kesejahteraan dan ketentraman perasaan cinta dan kasih Panji Seputra terus menggendongnya, untuk mencari Brajanata. Demikianlah rambut Dewi Anggraini mulai pada rontok. Rambut yang rontok tadi ditempelkan pada sebatang pohon yang sedang mengarang, terkena sabda kesaktian Panji Seputra jadilah pohon cemara. Kemudian ganti pipi sang dewi, ditempelkannya pipi itu, kena sabda sakti Panji Seputra jadilah pohon tembakau, kelak tembakau itu akan diciumi orang yang menyenanginya.

Konon, bangkai itu terus membusuk sama sekali, dan hampir tak dapat dibawanya lagi. Akhirnya bangkai itu dikuburkan oleh sang Panji Seputra.

Pada saat itu sang Panji terus segera mencari Brajanata. Sedang Brajanata telah lari dan bersembunyi di gunung Wilis dan menyepi mendekatkan diri. Kedua abdinya di tengah perjalanan sempat mencegah maksud sang Panji, agar tidak usah melanjutkan perjalanannya dan supaya kembali ke Kediri tak usah ke Jenggala, agar terelak dari penjelmaan Anggraini yang mau kembali ke Kediri. Dan diharapkan agar ia menjadi Kyai Lodaya, sedang para abdinya masing-masing Kyai Corekan dan Kyai Ndaka.

Mereka telah sampai di hutan Lodaya. Dan bertepatan saat itu pulalah Sang Prabu Amiluhur hendak mengarak penganten ke Kediri. Namun Panji Seputra belum datang. Perjalanan pengarakan penganten itulah dihalangi oleh Klana Sewandana, yang pada waktu itu sedang jatuh cinta pada Dewi Sekartaji Galuh Candra Kirana. Oleh karena itu maka Klana Sewandana menjelma

sebagai Panji Seputra, serta bergegas ia terus datang ke Jenggala, berbahagialah Prabu Jenggala atas kehadirannya, lalu segera dihadapkan ke Kediri.

Pada saat itu Sang Prabu Kediri sedang duduk-duduk bersantai bersama putranda Gunungsari Mlawakusuma sambil membicarakan tentang perkawinan Dewi Sekartaji dengan Panji Seputra. Sang Prabu Kediri mengatakan pada putranda sang Gunungsari jika nanti saat perkawinan tiba, pertama ia diharap menjadi pelayan tamu kehormatan, kedua, supaya ia mencari orang tua atau sesepuh yang dipandang perlu.

18. BAMBANG WIDAYAKA *)

Menurut ceritera, di utara Kemolan ada sebuah gunung kecil, bernama gunung Kuncung. Di tempat itu bertapalah seorang pemuda bersama dua penakawannya, yaitu Lega dan Legi. Pertapa muda itu anak dari seorang begawan yang bernama Begawan Jatipitutur, dan begawan ini mempunyai pula dua orang penakawan, bernama Bancak dan Doyok.

Suatu hari Lega dan Legi mencari makanan buah-buahan di hutan sekitar pertapaan itu. Dalam mencari makan itu akhirnya keduanya sampai masuk keputren atau tamansari. Yang berada di taman waktu itu adalah Dewi Kadarwati yang sama sekali tidak mengira kalau ada dua orang masuk dalam tamannya. Dan setelah Dewi Kadarwati mengetahui dua lelaki asing yang masuk ke tamannya, berlarilah ia sambil menjerit-jerit. Diberitahukanlah segera kepada Ayahanda Prabu. Sedang Lega dan Legi pun sebenarnya terkejut juga ketika melihat putri keraton yang cantik itu.

"Benarkan dia seorang putri, ataukah sebangsa roh halus", pikir mereka dalam hati.

Setelah menerima laporan sang putri, Sang Prabu segera memerintahkan para punggawa untuk menangkap dua orang yang masuk petamanan itu. Setelah tertangkap, Lega dan Legi itu diberi oleh Sang Prabu semacam kelonggaran untuk dipilih, segera dilepas ataukah ditawan saja. Lega dan Legi berceritera bahwa mereka adalah penakawan seorang pemuda yang sedang bertapa di gunung Kuncung. Sang Prabu pun akhirnya memutuskan persyaratan bahwa pertapaan di gunung Kuncung itu boleh diteruskan asal memenuhi beberapa permintaan. Pertama, bisa membuat boneka kencana. Kedua, membuat terowongan dari Kamolan ke Beji (utara Kamolan hingga Gempol). Dan ketiga, memberi kendaraan macan putih yang patuh kepada tuannya. Dan bila itu bisa dipenuhi oleh si pertapa, Bambang Widayaka sendiri, maka ia akan dikawinkan oleh si Prabu dengan putrinya itu, yaitu Dewi Kadarwati, dan pula kelak nya akan menggantikan sang Prabu menjadi raja di Kamolan.

Maka Lega dan Legi pun segera menyampaikan kepada Bambang Widayaka, tentang isi berita gembira namun dengan per-

---

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Trenggalek

syaratan berat itu. Mereka melapor : "Ah Gusti, kami tidak menyangka bisa tersesat. Setelah mengetahui buah-buahan yang banyak sekali kamipun mengambilnya dengan maksud untuk Sang Gusti di rumah. Tetapi tiba-tiba kami menemui seorang putri yang cantik, ternyata kami telah berada di sebuah Tamansari. Kami lihat putri itu berlari-lari sambil menjerit-jerit, dan tidak berapa lama kami telah ditangkap beberapa punggawa. Kami menceriterakan kepada mereka tentang pertapaan Gusti yang indah ini dan pekerjaan kami di sini. Akhirnya kami diberi semacam pesan, bahwa ada suatu persyaratan bagi terusnya pertapaan kita. Jika memenuhi beberapa syarat yang mereka ajukan dan kalau itu berhasil, maka Sang Gusti akan dikawinkan dengan Putri Prabu Kamolan yaitu Dewi Kadarwati".

Setelah diceriterakan oleh Lega dan Legi syarat-syarat itu, maka sangat tertariklah Bambang Widayaka mendengarnya, dan dalam mimpinya seolah-olah Dewi Kadarwati yang cantik itu telah dimukanya.

"Paman, siapa nama Sang Putri tadi?" tanya Bambang Widayaka.

"Dewi Kadarwati, begitu", jawabnya. "Ah, kalau cuma itu saja permintaannya, akan saya mintakan pada Sang Hyang Widhi, supaya saya menjadi menantu Sang Prabu".

"Nah, begini Gusti. Apakah Gusti lupa ketika akan berangkat ke pertapaan ini, bukankah telah diingatkan oleh Bapak", kata-punakawannya.

"Apa itu Paman? Saya jadi agak lupa", jawab Bambang Widayaka.

"Pusaka-pusaka, nah, itulah. Apakah nama pusaka itu dulu?" ujar punakawan.

"O, ya".

Setelah ingat akan pesan ayahnya dulu, segera oleh Bambang Widayaka, jago dibantingnya dan jago itu segera berubah menjadi gombal lusuh. Dan lebih terperanjat lagi, ketika gombal itu dibolak-balik dikibaskan maka berubahlah kain gombal itu, menjadi Buaya Putih. (Sebenarnya gombal itu dikibaskan dengan maksud akan dibersihkan, tetapi ternyata berubah menjadi Buaya Putih). Rupanya Buaya Putih itu bukan sembarang buaya, sebab dia bisa berbicara dengan sopan. Buaya Putih kemudian bertanya kepada Bambang Widayaka : "Maaf Gusti, ada kehendak apa memanggil hamba Buaya Putih, ada pekerjaan besarkah, atau bagaimana?"

Sesudah Bambang Widayaka menceriterakan keinginannya, agar dapat menjadi Raja atau menjadi menantu Sang Prabu, dengan syarat yang dituntut oleh Sang Prabu, Buaya Putih pun berkata sopan kepada Bambang Widayaka. "Kalau begitu, bolehlah Gusti mengikuti sayembara ini.

Mereka berempat akhirnya berangkatlah ke Kamolan. Perjalanannya lama, melewati bukit-bukit, hingga buaya Putih tidak sabar lalu berkata, "Perjalanan seperti ini akan memakan waktu lama. Maka dari itu, marilah semuanya naik ke punggung saya".

Buaya Putih pun akhirnya terbang membawa ketiganya duduk di punggungnya. Tidak berapa lama sampailah mereka mendarat di Kamolan. Sampai sekarang, daerah tempat Buaya Putih mendarat bersama tuannya itu disebut Desa Tunggangan. Setelah mereka turun mereka beristirahat sebentar, dan tempat beristirahat itu disebut sebagai Desa Ngasongan.

Kemudian Bambang Widayaka mengharap Sang Prabu Kusumawicitra, mengutarakan kehendak, untuk mengikuti sayembara baru itu. Dan dengan bantuan Buaya Putih, akhirnya semua persyaratan yang diajukan Sang Prabu itu pun dapat dilaksanakan hanya dalam sekedip mata saja.

Setelah sayembara itu dipenuhi oleh Bambang Widayaka, dan sesudah diteliti oleh Sang Prabu, semua dapat mencocoki hasil pekerjaan Bambang Widayaka, lalu Bambang Widayaka dinobatkan menjadi Raja Kamolan menggantikan Sang Prabu Kusumawicitra dan Dewi Kadarwati.

19. KANJENG RATU MEDURETNA *)

Konon pada waktu itu yang memegang kekuasaan di Kadipaten Maospati adalah Pangeran Rangga Dirja ketiga. Sang Pangeran memerintah dan menguasai suatu daerah yang cukup luas, meliputi beberapa katumenggungan, diantaranya Katumenggungan Sumarata, Genengan dan sebagainya.

Pada waktu itu Pangeran Rangga Dirja ketiga mempunyai seorang guru yang limpad dalam hal ilmu kebatinan serta keagamaan, yakni Kyai Mohamad Basori. Pada waktu itu Pangeran Rangga Dirja ketiga berkeinginan hendak menaklukkan Kabupaten Magetan. Maksud dan niatnya ini disampaikan kepada gurunya, Kyai Mohamad Basori. Namun Kyai Mohamad Basori sama sekali tidak menyetujuinya, dan menyarankan supaya gagasan itu dihilangkan saja. Maksud dan keinginan hendak berperang melawan Magetan supaya dibatalkan.

Tetapi Rangga Dirja Ketiga tetap bersikeras pada pendirian nya. Tetap akan menaklukkan Magetan. Kecewa akan sikap muridnya yang keras kepala ini, maka Kyai Mohamad Basori lalu pergi meninggalkan Kranggan. Dan sudah menjadi takdir Yang Maha Kuasa maka Kyai Mohamad Basori lenyap tanpa bekas sama sekali.

Demikianlah Rangga Dirja Ketiga tetap memerangi Magetan. Rupanya karena tidak mendapat restu dari sang guru, Rangga Dirja mengalami kegagalan untuk menaklukkan Magetan. Rangga Dirja ketiga kalah.

Sangatlah kecewa hati Pangeran Rangga Dirja ketiga atas kegagalan tersebut. Maka, pergilah ia menghadap ayahandanya di Kraton Yogyakarta. Konon, menurut kata yang empunya ceritera , dalam menempuh perjalanannya ke Yogyakarta, ia melewati kota Delanggu. Di sana ia melihat ada orang menggembalakan kambingnya yang sangat banyak. Di antara kambing itu, ada seekor yang sangat indah warnanya. Gusti Putri Maduretna, Istri Pangeran Rangga Dirja sangat tertarik akan kambing yang elok tadi. Maka ia pun menyampaikan keinginannya untuk memiliki kambing itu, kepada suaminya. Rangga Dirja menjawab, "Ya, walaupun kambing itu sangat indah, tetapi itu bukan milik kita".

---

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Magetan

Namun Gusti Putri Maduretno tetap pada pendiriannya. Ia menangis, ingin memiliki kambing yang sangat elok itu. Karena sangat cintanya kepada istrinya, tak tegalah Pangeran Rangga Dirja ketiga membiarkan istrinya menangis. Maka dipanggilnya lah penggembala kambing itu, katanya : "Kakek, kambingmu sangat banyak dan ada yang sangat baik, dan yang baik itu rupanya diingini oleh tuanmu putri. Seandainya kambing itu saya minta, apakah engkau rela?"

Orang yang menggembala lalu menjawab : "Tidak, Tidak tuan. Tuan beli pun tidak akan saya berikan".

Kemudian pangeran Rangga berkata lagi, "Dan kalau saya beli harganya berapa ?"

Orang yang menggembala kambing itu lalu menjawab lagi : "Walau pun tuan beli tidak akan saya berikan".

Jawaban dari penggembala itu, menjadikan beliau marah, dan orang yang menggembala kambing itu dibunuh.

Kemudian pangeran Rangga dan istrinya pergi ke Yogyakarta. Sepeninggal pangeran Rangga dan istrinya, lalu ada berita atau laporan dari kraton Sala, yang mengatakan, bahwa Pangeran Rangga Dirja telah membunuh seorang pengembala kambing, padahal kambing itu kepunyaan Kraton Sala.

Setelah itu Kraton Sala minta keterangan kepada Sultan Yogyakarta yang maksudnya bertanya, bahwa jika ada orang yang membunuh orang bagaimana menurut hukum dan harus diberi hukuman apa orang tersebut, maka Sultan Yogyakarta menjawab bahwa orang yang membunuh harus dibunuh.

Kemudian Keraton Sala mengirim surat, ke Yogyakarta, bahwa Pangeran Rangga Dirja harus dibunuh karena telah membunuh penggembala kambing.

Sultan Yogyakarta tidak tega untuk membunuhnya maka terpaksa putranya tadi disuruh pergi mengembara dengan diiringkan oleh patih Danurejo dan disertai pesan yang berbunyi, "Jika jauh supaya didekati dan jika dekat supaya dijauhi".

Inilah kemudian Keraton Sala merasa sungkan lalu membuat surat rahasia yang diberikan kepada Patih Danureja.

Dalam surat itu Keraton Sala berkata kepada Patih Danureja,

"Apa kamu tidak senang mengganti Sultan di Yogyakarta, sebab Sultan Yogyakarta sudah lanjut usia? Nanti jika Sultan sudah meninggal dan Pangeran Rangga Dirja masih hidup beliau pasti akan menggantikan Sultan Yogyakarta.

Dan seandainya Pangeran Rangga Dirja sudah tiada pasti kamu yang akan diangkat menjadi Sultan Yogyakarta".

Setelah Patih Danureja mengetahui hal itu maka beliau menjadi sangat bangga.

Kemudian Pangeran Rangga diserangnya lalu dibunuh. Setelah itu mayatnya dimakamkan di pemakaman Banyu Sumurup Yogyakarta. Sedangkan Putri Maduretna yang telah lama menderita sakit ditanya oleh gurunya sendiri yang bernama Kyai Mohamad Kayah, seorang alim ulama, "Nek, ... nanti jika sudah datang waktunya sebaiknya dimakamkan di mana?"

"Yang baik supaya dimakamkan di pucak gunung Ngrancang Kencana/Gunung Bancak" jawab Putri Maduretna.

Setelah itu Gusti Putri Maduretna kemudian meninggal dan seperti yang dimintanya, beliau dimakamkan di puncak gunung Bancak. Menurut dongeng selanjutnya makam tadi dibangun menjadi sebuah cungkup, malahan yang dipergunakan untuk tiang cungkup itu ialah pohon sana yang besar-besar, dan batu merahnya mulai dari Maospati sampai di puncak gunung Bancak, cara mengangkutnya dilakukan dengan jalan beranting yaitu orang berbaris berjejer-jejer dari Maospati sampai di puncak gunung Bancak itu dengan membawa sebuah batu bata yang kemudian diberikan kepada orang di sebelahnya. Demikian terus menerus akhirnya sampai berupa cungkup yang amat besar. Berhubung Gusti Putri Maduretna dimakamkan di Giripura, ini sudah barang tentu para kerabat dari ratu mempunyai pikiran, siapa yang harus disuruh menjaga dan memelihara makam itu.

Karena pada waktu itu orang yang paling tua umurnya di Bancak ini bernama Truno Sapa, lalu para sanak saudara ingin agar Truna Sapa saja yang disuruh menjaga atau memelihara dan membersihkan sekitar desa Giripuro yang luasnya ± 405 Ha. Dan ini sudah sebagai upah atas jerih payah orang yang disuruh menjaga tadi.

Mengingat Gusti Putri Maduretna sudah memeluk agama Islam dan Truno Sapa masih memeluk agama Budha, sudah barang tentu hal ini tidak cocok, sebab orang yang beragama Budha menjaga dan memelihara orang yang beragama Islam, dan selanjutnya ada laporan dari keluarga Truno Sapa tidak menyetujui, jadi Truno Sapa tidak jadi memegang kepala Perdikan itu. Kemudian cara yang baik adalah mengambil alim ulama dari Klantangan Magetan yang bernama Kyai Nur Suhada yang disuruh menjaga dan memelihara makam Gusti Putri Madu-

retna yang kemudian diberi upah seperti yang telah disebutkan di atas yaitu berupa tanah yang luasnya 405 Ha. Ia juga dibebani tugas agar membuat tata tertib desa itu dan selanjutnya Kyai tadi bernama Kyai Puru Kunci, yang juga kepala Perdikan.

20. SINONGKELAN *)

Pada jaman dulu di desa Pramban, Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek ada upacara tradisi yang disebut Sinongkelan. Pada mulanya nama tersebut merupakan peringatan kepada seorang tokoh yang bernama kanjeng Sinongkel. Tentang nama Kanjeng Sinongkel ini belum ada keterangan yang pasti apakah ini memang nama asli atau samaran, atau hanya sebagai penyebutan yang menunjukkan bahwa tokoh ini salah satu Kanjeng atau Bupati yang ditaklukkan.

Yang jelas upacara Sinongkelan ini merupakan peringatan kepada tokoh yang bernama Kanjeng Sinongkel, karena jerih payahnya dalam memakmurkan para abdi dalam di daerah Silakar dan Jong Biru. Sebab sebelum ada prakarsa seperti di atas di daerah Silakar dan Jong Biru ini para abdi dalam mengalami kesengsaraan. Banyak penyakit yang diderita, menanam tak tumbuh, hama begitu banyak.

Keadaan ini membuat prihatin Kanjeng Sinongkel yang merasa menjadi sesepuh mereka. Pagi dan malam Kanjeng Sinongkel tak henti-hentinya memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar daerah Silakar dan Jong Biru mendapat ketenteraman, kemakmuran dan kebahagiaan.

Menurut ilham dari kanjeng Sinongkel, daerahnya dapat sejahtera dan tenteram jika di Jong Biru ditumbalkan Kijang Kencana 'bubat kawat mata kumala bal karah tracak waja" sebab di salah satu tempat di Jong Biru itu ada permukiman kerajaan roh-roh halus dan pemimpinnya benama Bancolana dan Sabulaku.

Setelah menerima ilham itu, kanjeng Sinongkel mencari jalan bagaimana agar bisa bertemu dengan si Bancolana dan Si Sabulaku serta rakyatnya, agar mereka dapat ditaklukkan dan tidak mengganggu lagi. Sukar untuk dikatakan bagaimana sarat yang dilakukan oleh Kanjeng Sinongkel dan para bawahannya yang akhirnya membuat Bancolana dan Sabulaku beserta prajuritnya dapat ditaklukkan dan bersedia untuk tidak mengganggu lagi masyarakat yang bertempat tinggal di daerah itu.

Maka sejak itu, setiap setahun sekali di bulan Sela, tepat hari Jum'at sebagai peringatan, diadakanlah upacara yang dinamakan upacara Sinongkelan untuk pembersihan desa (upacara bersih desa)

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa daerah Trenggalek

Upacara dimulai dengan membakar dupa dan disusul suara kentongan yang ditabuh sebagai pertanda supaya orang-orang berkumpul Menurut ceritera dari mulut ke mulut pada waktu dulu ada angin bertiup menuju ke tempat upacara itu. katanya itu sebagai pertanda datangnya warga roh-roh halus Jong Biru untuk sekedar menyaksikan adanya Sinongkelan itu.

Baju Duya yaitu bajunya Kanjeng Sinongkelan yang dibuat dari sobekan-sobekan kain yang beraneka warna sebagai syarat untuk upacara, kemudian dikeluarkan dari kamar tengah. Pendapa sudah digelari tikar. Orang-orang yang akan melaksanakan tugas duduk melingkar. Di situ, seperti biasanya semuanya sudah berhias, jas ditutup, berikat kepala atau blangkon, memakai kain sewek dan terselip keris di pinggangnya. Waranggana (pesinden) juga sudah terlatih dulu berhias, dimana cara berdandannya ini berbeda dengan yang lain. Yaitu memakai celana komprang, tidak memakai baju, sebagai peragaan Gandheng.

Gamelan berbunyi menyuarakan gending Ayak-ayakan. Kanjeng Sinongkel dan Patih maju ke tengah-tengah lingkaran, lalu duduk bersila berhadap-hadapan. Kemudian mulailah bermusyawarah, yang maksudnya Patih disuruh mencari Kidang Kencana yang memakai ciri "babat kawat mata kumala, bal karah, tracak baja".

Dan setelah terbaca semua perkataan Kanjeng Sinongkel, lalu Patih pun segera berangkat.

Sekarang berganti. Patih berdialog dengan Gandheng, dan memberi perintah agar para abdi mencari Kidang tersebut. Gandheng lalu menyetujui dan kemudian berangkat menemui para abdi, dalam perjumpaan dengan para abdi itu Gandheng dengan suara keras mengabarkan berita yang antara lain kurang lebih begini, 'Heee, teman teman !!! Menurut perkataan Kanjeng Sinongkel dengan melalui Gusti Patih, kamu sekalian disuruh mencari Kidang Kencana babat kawat, mata kumala, bal karah, tracak waja, jangan sampai tidak berhasil ya caaaa!"

Maka carilah ke seluruh penjuru dan tidak boleh satu titik pun yang dilupakan untuk mencari Kidang Kencana. Adapun jika sudah tertangkap potonglah ekornya dan taruhlah di sanggar sebagai tumbal di Jong Biru ya caaaaaa!!!! Supaya murah sandang pangan ya caaaa!"

Ucapan ini dijawab bersama-sama : "Yaaaaaaaaaa!!!!!!"

Kemudian disambung lagi oleh Gandhok, 'Mari kita sekarang berangkat". Yaaaaaaaaaa !"

Demikianlah, sampai Kidang Kencana tertangkap, sedang yang jadi Kijang Kencana ialah Wiranggana. Yang akhirnya Kidang Kencana dapat ditangkap masuk jaring. Selanjutnya terus dibawa dan diserahkan kepada Kanjeng Sinongkel, sebagai tumbal di Jong Biru.

DARTAR INFORMAN

1. N a m a : Mudjiran
   Tempat dan tanggal lahir : Trenggalek 11-9-1939
   Agama : Islam
   Pekerjaan : Kasi Kebudayaan
   Pendidikan SGA
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa jawa
   Alamat : JL. S. Kalijaga 1/5 Trenggalek

2. N a m a : Suprijadi
   Tempat dan tanggal lahir : Trenggalek, 14-11-1938
   Agama : Islam
   Pekerjaan : Pj. Penilik Kebudayaan
   Pendidikan : SGA
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa
   Alamat ; Nglangsor, Kec. Tugu, Trenggalek

3. N a m a : Gunaredja
   Tempat dan tanggal lahir : Buret, 1918
   Agama : Islam
   Pekerjaan : Uceng
   Pendidikan : SR
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa
   Alamat : Buret, Sawo, Kec. Campur Darat Tulungagung

4. N a m a : M. Cholil
   Tempat dan tanggal lahir : Gresik, 15-3-1938
   Agama : Islam
   Pekerjaan : Pegawai Kantor P dan K
   Pendidikan : Sarjana Muda
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa
   Alamat : Jl. IG. Ngurah Rai II/74 Tulungagung

5. N a m a : Ki Cermo Bisono
   Tempat dan tanggal lahir : Magetan 1925
   Agama : Islam
   Pekerjaan : Dalang
   Pendidikan : HIS
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa

	Alamat	: Kebonagung, Magetan
6.	N a m a	: Atmoredjo
	Tempat dan tanggal lahir	: Sarangan, 1928
	Agama	: Islam
	Pekerjaan	: Tani
	Pendidikan	: SR
	Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa
	Alamat	: Sarangan, Magetan
7.	N a m a	: S. Hardjasuwita
	Tempat dan tanggal lahir	: Madiun 1924
	Agama	: Islam
	Pekerjaan	: Kepala Desa Kuncen
	Pendidikan	: SR
	Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa
	Alamat	: Kuncen, Madiun
8.	N a m a	: Surjaharjana
	Tempat dan tanggal lahir	: Magetan 1921
	Agama	; islam
	Pekerjaan	: Pensiunan guru
	Pendidikan	: MULO
	Bahasa yang dikuasai	: Bhs. Belanda, Bhs; Indonesia Bhs. Jawa
9.	N a m a	: S. Widyamartana
	Tempat dan tanggal lahir	: Magetan 1930
	Agama	: Islam
	Pekerjaan	: Kepala Sekolah SD
	Pendidikan	: SGB
	Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa
	Alamat	: Solorejo, Gorang-gareng, Magetan
10.	N a m a	: Sutjipto
	Tempat dan tanggal lahir	: Kediri 1933
	Agama	: Islam
	Pekerjaan	: Guru
	Pendidikan	: SGA
	Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Indonesia, Bahasa jawa
	Alamat	: Kantor Kebudayaan Kediri
11.	N a m a	: Tasbani
	Tempat dan tanggal lahir	: Tulungagung, 24 Maret 1933

	Agama	: Islam
	Pekerjaan	: Guru
	Pendidikan	: KPG
	Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa
	Alamat	: Sawo, Campur Darat, Tulung-agung
12.	N a m a	: Langun Suwara
	Tempat dan tanggal lahir	: Surabaya 1933
	Agama	: Islam
	Pekerjaan	: .....
	Pendidikan	: SR
	Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa
	Alamat	: Ketintang, Surabaya
13.	N a m a	: Kasdi
	Tempat dan tanggal lahir	: Magetan 1939
	Agama	: Islam
	Pekerjaan	: Guru
	Pendidikan	: SGA
	Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa
	Alamat	: Selorejo, Gorang-gareng Magetan.

DAFTAR BACAAN

Danandjaya, James, **Penuntun cara Pengumpulan Folklore** bagi Pengarsipan, Panitia Tahun Buku Internasional Jakarta, 1972.

Hooykaas, Dr.L, **Penyedar Sastra**, J.B. Walters, Groningen, Jakarta, 1952.

Perintis Sastra, J.b. Walters, Groningen, Jakarta, 1951.

Team Pembinaan penatar dan **Bahan Penataran Penghayatan dan Pengamalan Pancasila**, Buku I, Jawa Timur, November 1978.

Usman, Drs. Zuber, **Kesusasteraan Lama Indonesia**, Gunung Agung, Jakarta, 1963.



001227.3
B6.4

BALAI PUSTAKA — JAKARTA